



Direktorat  
Pariwisata



# Kearifan Lokal Dalam Arkeologi

Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata  
Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional  
**BALAI ARKEOLOGI MEDAN**  
2010

# DAFTAR ISI

<b>Daftar Isi</b> .....	<b>i</b>
<b>Pengantar</b> .....	<b>ii</b>
<b>Baskoro Daru Tjahjono</b> Belajar Tentang Kearifan Masa Lalu dari Situs Liyangan, Jawa Tengah.....	<b>1</b>
<b>Churmatin Nasoichah</b> Ramuan Tradisional (Herbal), Bentuk Kearifan Lokal dalam Bidang Kesehatan .....	<b>19</b>
<b>Defri Elias Simatupang</b> Revitalisasi <i>Dalihan Natolu</i> Untuk Meningkatkan Kerjasama Pelestarian Lingkungan Danau Toba .....	<b>29</b>
<b>Eny Christyawaty</b> Arti Penting Pohon Sagu Bagi Masyarakat Mentawai (Kearifan dalam Memanfaatkan Sumber Daya Alam) .....	<b>43</b>
<b>Ery Soedewo</b> Anggapan dan Pandangan Masyarakat Terhadap Hutan Dahulu Dan Kini .....	<b>55</b>
<b>Ketut Wiradnyana</b> Perubahan Makna Perahu Sebagai Simbol Pada Tradisi Megalitik Di Nias Selatan (Kearifan Lokal Masyarakat Nias Selatan).....	<b>74</b>
<b>Lucas Partanda Koestoro</b> Benteng dan Kearifan Lokal .....	<b>96</b>
<b>Lutfi Yondri</b> Jejak-Jejak Kearifan Masyarakat Masa Lalu dalam Menghadapi Kebencanaan (Studi Kasus Pola Penataan Balok-Balok Batu Pada Konstruksi Punden Berundak Gunung Padang, Cianjur).....	<b>134</b>
<b>Nenggih Susilowati</b> Perburuan, Peralatan Serta Tradisi Pada Orang Akit dan Mentawai, Bentuk Kearifan Dalam Menjaga Kelestarian Fauna.....	<b>149</b>



## PENGANTAR REDAKSI

Pembaca yang budiman, penerbitan kali ini mengajak kita berbicara tentang kaitan antara arkeologi dan kearifan lokal. Membicarakan kearifan lokal tentu berkenaan dengan tradisi. Adapun menghargai tradisi bukanlah semata-mata melihat ke belakang. Sebuah kenyataan bahwa apresiasi modern atas tradisi Nusantara merupakan langkah maju yang mendorong produktivitas, progresivitas, di tengah masyarakat yang menyimpan kreativitas, hikmat, dan kebijaksanaan yang tak ternilai.

Arkeologi tidak lain dapat dimaknai sebagai studi sistematis terhadap objek-objek kuna sebagai alat merekonstruksi kehidupan masa lampau. Selain merekonstruksi kehidupan manusia pembuat artefak, arkeologi juga perlu menghubungkannya dengan sistem kehidupan ekonomi masyarakat bahkan lingkungan alamnya. Demikianlah arkeologi dan hubungannya dengan kondisi kehidupan masa kini, kebudayaan yang berlaku sekarang. Sementara pasang surutnya kebudayaan ditentukan melalui sejauh mana kebudayaan tersebut masih hidup sebagai kerangka acuan untuk dijabarkan melalui tatanan baku. Surutnya kebudayaan yang sarat nilai, seiring dengan memudarnya sebagai sumber acuan perilaku masyarakat. Faktanya, sekarang ini suatu kebudayaan dapat terdesak oleh sistem nilai baru, sehingga nilai-nilai kebudayaan lama surut sejalan dengan perkembangan zaman.

Demikian kita ketahui bahwa kebudayaan mengandung dwiguna, yang pertama sebagai daya preservasi yang melestarikan. Dan yang kedua, sebagai hal yang sekaligus berlaku progresif untuk mengembangkannya ke arah kemajuan. Keduanya harus dilihat sebagai tantangan yang menggugah inovasi dan kreativitas, agar ke depan kita siap memasuki peradaban baru. Arkeologi juga memiliki andil di dalamnya.

Melalui berbagai kajian disimpulkan bahwa kearifan lokal harus menjadi modal dan fondasi pembangunan bangsa Indonesia yang terdiri atas berbagai sukubangsa/ kelompok masyarakat. Harus disadari pula bahwa kearifan lokal hanya khas untuk kelompok tertentu dan tidak dapat dipaksakan untuk diterima sebagai kearifan kelompok yang lain. Untuk itu kearifan lokal harus diidentifikasi, didokumentasi, dilestarikan, dan kemudian dimanfaatkan sebagai modal pembangunan. Dalam kesempatan ini, Baskoro Daru Tjahjono mengajak kita untuk mempelajari kearifan lokal melalui sisa peninggalan masa lalu yang diutarakan dalam artikel berjudul *Belajar Tentang Kearifan Masa Lalu dari Situs Liyangan, Jawa Tengah*. Kemudian Churmatin Nasoichah lewat tulisannya *Ramuan Tradisional (Herbal), Bentuk Kearifan Lokal dalam Bidang Kesehatan*. Juga karya Eny Christyawaty tentang *Arti Penting Pohon Sagu Bagi Masyarakat Mentawai (Kearifan dalam Memanfaatkan Sumber Daya Alam)*. Serta yang dibuat oleh Nenggih Susilowati melalui artikel berjudul *Perburuan, Peralatan,*

*serta Tradisi pada Orang Akit Dan Mentawai, Bentuk Kearifan dalam Menjaga Kelestarian Fauna.*

Selanjutnya Lucas Partanda Koestoro dalam artikelnya berjudul *Benteng dan Kearifan Lokal*, menyebutkan bahwa bagian yang mengagumkan dari benteng Puteri Hijau di Deliserdang ada pada pemanfaatan tebing sungai sebagai pagar benteng. Ini memperlihatkan kearifan lokal dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat merupakan modal, karena dengan menggunakan kearifan itu masyarakat dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Berkenaan dengan keberadaan Danau Toba saat ini, Defri Elias Simatupang melalui artikel berjudul *Revitalisasi Dalihan Na Tolu Untuk Meningkatkan Kerja Sama Pelestarian Lingkungan Danau Toba* mengajak kita untuk menghidupkan kembali pusaka budaya, yang dulu pernah memiliki vitalitas hidup sebagai sarana untuk memberikan kehidupan baru yang produktif yang mampu memberikan kontribusi positif pada kehidupan sosial-budaya dan diikuti oleh usaha peningkatan ekonomi rakyat. Ini juga berkenaan dengan pencitraan budaya lokal yang khas.

Adalah Ery Soedewo lewat karyanya *Anggapan dan Pandangan Masyarakat Terhadap Hutan Dahulu dan Sekarang* juga berbicara mengenai upaya mengidentifikasi sampai pada revitalisasi pusaka budaya yang dahulu pernah memiliki vitalitas hidup. Demikian pula Ketut Wiradnyana dalam artikelnya *Perubahan Makna Perahu Sebagai Sebuah Simbol pada Tradisi Megalitik Di Nias Selatan*.

Dalam artikel selanjutnya yang berjudul *Jejak-Jejak Kearifan Lokal Masa Lalu dalam Menghadapi Kebencanaan*, Lutfi Yondri memperlihatkan kearifan lokal dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat merupakan modal karena dengan menggunakan kearifan itu masyarakat dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Salah satu alasan perlunya pusaka budaya dilestarikan, adalah bahwa pusaka budaya itu memiliki nilai tradisi budaya Nusantara yang sangat berharga. Yang pasti konsepsi kearifan lokal harus ditransformasikan dalam kekinian. Tanpa itu, pemaknaan kearifan lokal akan bias hanya pada romantisme masa lalu etnis tertentu. Kecintaan kepada arkeologi adalah juga kecintaan pada tanah air melalui cipta, rasa, karya, dan karsa demi kehidupan yang lebih baik.

Demikianlah pengantar ini disampaikan. Selamat membaca.

— Dewan Redaksi.



# **BELAJAR TENTANG KEARIFAN MASA LALU DARI SITUS LIYANGAN, JAWA TENGAH**

**Baskoro Daru Tjahjono**  
Balai Arkeologi Medan

## **1. Pendahuluan**

Tidak selalu orang bertempat tinggal di tempat yang datar, tidak semua orang memilih tempat tinggal yang landai. Ternyata banyak juga orang yang memilih tinggal di tempat-tempat yang tinggi, berbukit-bukit, terjal, dan sulit dijangkau. Entah motivasinya apa, mereka memilih tempat yang sulit itu, apakah karena keinginan mereka ataukah terpaksa tinggal di tempat itu karena tak ada pilihan lain. Hingga sekarang permukiman manusia ada di mana-mana, tidak hanya di kota-kota yang penuh dengan kemegahan dan kemewahan, melainkan juga terdapat di desa-desa, bahkan di daerah-daerah terpencil di tengah pulau maupun di perbukitan yang sulit dijangkau.

Pada masa lalu ternyata sudah ada permukiman di tempat-tempat terpencil di daerah pegunungan terjal yang sulit dijangkau, bahkan di daerah rawan bencana sekalipun. Tentu banyak kendala yang dihadapi oleh masyarakat yang tinggal di daerah itu, baik masa kini maupun masa lalu, terutama kendala alam. Kesulitan mendapatkan air yang merupakan sumber kehidupan utama bagi orang yang bermukim di suatu tempat, adanya bahaya tanah longsor di daerah-daerah yang lokasinya cukup terjal, kesulitan daya jelajah karena prasarana jalan yang kurang memadai, bahaya letusan gunung berapi karena ada juga masyarakat yang memilih tinggal di lereng gunung berapi.

Sebuah kearifan masa lalu yang perlu dipelajari, diambil hikmahnya, dan dikembangkan untuk mengatasi kesulitan dalam menghadapi keganasan alam telah dicontohkan oleh nenek moyang kita yang hidup ribuan tahun lalu di lereng Gunung Sindoro di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Bagaimana mereka hidup bermasyarakat, membangun permukiman di ketinggian 1174 m di atas permukaan laut, di lereng gunung yang pada masa itu masih sangat aktif, di tepi sungai yang sewaktu-waktu mengalirkan lahar panas maupun dingin. Bagaimana

mereka mengelola pertanian di lereng gunung sebagai sumber kehidupan mereka, bagaimana mereka menjaga keselarasan mikrokosmos dan makrokosmos dengan mendirikan sarana ibadah mereka di tengah permukiman desa.

Situs Liyangan yang ditemukan oleh para penggali pasir di Dusun Liyangan, Desa Purbosari, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah adalah sebuah contoh yang sangat bagus tentang kearifan masa lalu, tentang keselarasan mikrokosmos dan makrokosmos, tentang keselarasan manusia dengan lingkungan, tentang keselarasan kehidupan manusia dengan Tuhan.

## 2. Situs Liyangan

Situs Liyangan secara administratif terletak di Dusun Liyangan, Desa Purbosari, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung. Situs Liyangan tepatnya berada  $\pm 20$  km di sebelah timurlaut Kota Temanggung, sedangkan dari kota Kecamatan Ngadirejo berjarak  $\pm 3$  km. Secara astronomi situs Liyangan terletak pada koordinat  $7^{\circ} 15' 07,0''$  LS –  $110^{\circ} 01' 37, 4''$  BT.

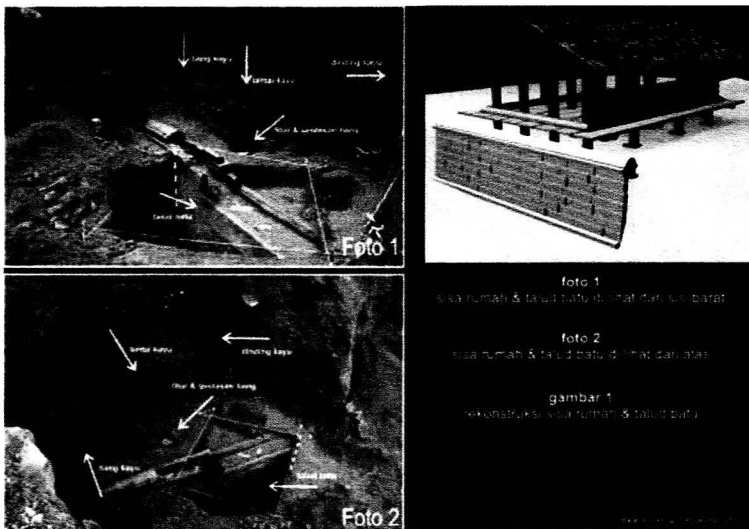
Lokasi Situs Liyangan berada di area penambangan pasir yang dimulai tahun 2008 hingga sekarang. Dari kegiatan penambangan pasir inilah beberapa data arkeologi ditemukan. Data arkeologi tersebut antara lain talud kuno, bangunan candi, struktur-struktur batu candi yang masih *intact*, sisa-sisa komponen 3 unit rumah kayu yang telah menjadi arang dengan taludnya, serta sebaran artefak lepas seperti fragmen gerabah dan keramik.

Temuan-temuan arkeologis di situs Liyangan yang berada di lereng gunung Sindoro tersebut terpendam dalam tanah, sedalam kurang lebih 5 sampai 10 m. Kemungkinan terpendamnya situs tersebut karena aktivitas gunung Sindoro yang pada masa lalu merupakan gunung api yang aktif. Banyaknya dan bervariasinya temuan di situs Liyangan mengindikasikan bahwa situs Liyangan tidak sekedar situs keagamaan walaupun di situs itu juga ditemukan bangunan candi, arca, dan lingga yoni. Ditemukannya sisa rumah kayu dengan taludnya, struktur bangunan berupa talud yang cukup besar, serta sebaran fragmen gerabah dan fragmen keramik mengindikasikan adanya suatu permukiman di kawasan ini.



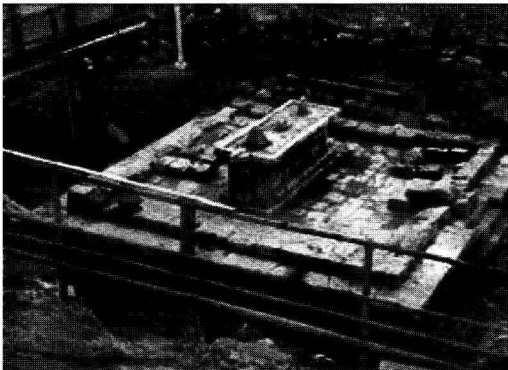
Menurut informasi Bapak Sarwoto bahwa di lokasi galian pasir 2 yang berada di sebelah utara situs (galian pasir 1) pernah ditemukan ekofak berupa bulir-bulir padi yang telah terbakar, ini mengindikasikan adanya areal pertanian di kawasan itu. Sedangkan keberadaan fragmen-fragmen gerabah dan keramik di sekitar talud kuna di sebelah selatan situs diperoleh melalui kegiatan survei. Secara kuantitas dan kualitas artefak lepas seperti fragmen gerabah dan keramik yang dijumpai di lokasi talud kuna ini sangat banyak dan bervariasi.

Hasil survei muka tanah di situs Liyangan telah menunjukkan bahwa potensi tinggalan arkeologisnya tinggi. Oleh karena itu, situs ini merupakan situs yang sangat penting bagi penelusuran sejarah kehidupan manusia pada masa lalu sehingga perlu diteliti lebih lanjut serta dilestarikan. Berdasarkan penelitian penjajagan itu juga diketahui bahwa situs Liyangan mempunyai keanekaragaman tinggalan arkeologis. Benda-benda tinggalan arkeologis yang telah ditemukan itu



dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori, yaitu benda-benda yang berhubungan dengan aktivitas permukiman, ritual, dan "pertanian".

Benda-benda arkeologis yang berhubungan dengan aktivitas permukiman antara lain ditemukannya sisa-sisa 3 unit rumah panggung dengan konstruksi kayu, talud kuna penyangga tebing tempat berdirinya rumah-rumah tersebut, fragmen gerabah, fragmen keramik asing, dan gelang perunggu. Gerabah berupa wadah yang masih utuh ditemukan oleh penambang pasir di bawah konstruksi atap rumah. Wadah gerabah ini pecah akibat terkena alat penggali pasir, yang kemudian dikumpulkan di antara tumpukan batu-batuan. Beberapa fragmen keramik Cina yang ditemukan di Situs Liyangan ada yang berasal dari masa 5 Dinasti dan Dinasti Tang. Keramik asing dari masa-masa dinasti tersebut dibuat pada abad 9 M.



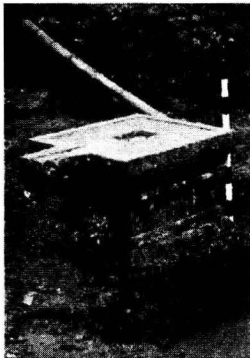
Candi Liyangan

Benda-benda arkeologis yang berhubungan dengan aktivitas ritual antara lain berupa candi, yoni, struktur batu candi, dan sisa-sisa batu candi. Sebuah candi dengan yoninya ditemukan di tengah areal penambangan pasir. Candi yang tinggal bagian kakinya ini berdenah bujursangkar dengan

luas  $553 \times 553 \text{ cm}^2$ . Berdasarkan letak tangga masuk berupa undakan yang berada di sebelah tenggara, maka candi ini mempunyai arah hadap ke timur. Komponen kaki candi ini mempunyai profil yang merupakan ciri khas kesenian Jawa Tengah yang dikenal sebagai profil klasik Jawa Tengah. Profil klasik Jawa Tengah tersebut merupakan kombinasi pelipit persegi, setengah lingkaran, dan sisi genta. Candi-candi dengan profil klasik Jawa Tengah ini biasanya berasal dari abad 9 sampai 10 M. Yang menarik dari candi ini adalah yoninya yang mempunyai 3 buah lubang sehingga bentuk yoni tampak panjang. Cerat yoni yang terdapat pada candi-candi Hindu biasanya menghadap ke utara – baik pada candi yang menghadap ke timur maupun ke barat -- tetapi di situs Liyangan cerat yoninya menghadap ke selatan, ke arah



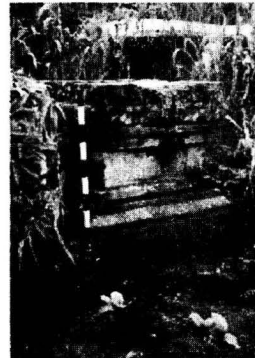
puncak Gunung Sindoro. Lubang yoni biasanya sebagai tempat mendirikan lingga atau arca Dewa Ciwa, tetapi di sini ketiga lubang itu diletakkan batu tegak dengan bentuk tak beraturan (seperti bentuk menhir). Salah satu batu tegak itu sudah hilang yaitu yang terdapat pada lubang paling depan (dekat cerat), sedangkan yang kedua dan ketiga masih berada ditempatnya. Tampaknya ada unsur-unsur megalitik dalam pendirian candi ini, yaitu adanya menhir dan orientasi yoni ke arah puncak gunung. Namun kebenarannya masih perlu penelitian yang mendalam, karena penelitian saat ini baru awal dari penelitian yang berkelanjutan. Selain candi, di sebelah selatan dan barat talud yang ditemukan pertama juga ditemukan beberapa yoni dan sebaran batu candi. Banyaknya sebaran batu candi di sekitar yoni mengindikasikan bahwa di areal tersebut kemungkinan juga ada candinya, sebab biasanya yoni terdapat pada candi induk atau candi perwara sebelah kiri jika dilihat dari candi induk.



Yoni 1



Yoni 2



Yoni 3

#### Temuan yoni di sekitar Situs Liyangan

Benda-benda arkeologis dan ekofak yang berhubungan dengan aktivitas pertanian antara lain berupa talud bekas "bundungan" dan temuan bulir-bulir padi. Pada masa Mataram Kuna telah dikenal adanya berbagai sistem pertanian yaitu sawah, ladang, kebun, dan tegalan. Di dalam prasasti dan naskah, keempat sistem pertanian itu dikenal dengan istilah *sawah* (sawah), *gaga* (ladang), *kbuan* (kebun), dan *tgal* (tegalan). Dari keempat sistem pertanian itu yang mendapat perhatian lebih besar adalah sistem persawahan dengan jenis tanaman padi (*Oryza sativa*) (Nastiti, 1994-1995: 91-95). Pada masa itu juga sudah

dikenal adanya sistem irigasi atau pengairan. Hal ini dapat diketahui dari penyebutan pejabat yang tugasnya berhubungan dengan pengairan di dalam prasasti – antara lain *hulair* atau *panghulu bañu* -- yang tugasnya mengurus pengairan sawah (Wuryantoro, 1977: 62; Nastiti, 1994-1995: 95). *Hulair* disebutkan dalam prasasti dari masa Mataram Kuna yang ditemukan di Temanggung, yaitu prasasti Tulañ Air (772 Ç/ 850 M) (Casparis, 1950: 211-243; Utomo, 1990: 112-113). Selain *hulair*, pejabat lain yang berhubungan dengan pengairan yang disebutkan dalam prasasti tersebut adalah *matamwak*, yaitu pejabat pengelola instalasi irigasi (Boechari, 1977: 9; Utomo, 1990: 112).



Foto 2

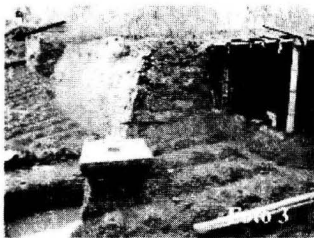


Foto 3



Foto 1

Peninjauan tahun 2009 tampak dinding tegak lurus membujur baratlaut–tenggara (foto 1 dan 2)

Pada penelitian peninjagan tahun 2010 dinding itu telah hilang (foto 3)

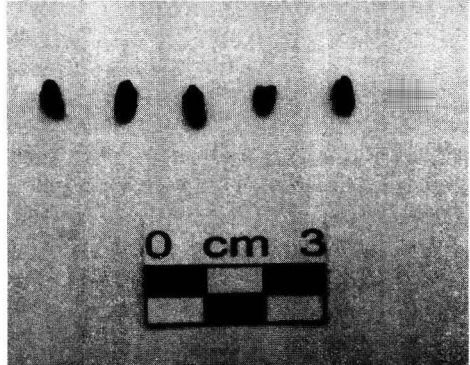
Di situs Liyangan berdasarkan informasi para penggali pasir pernah ditemukan padi yang terbakar dan ternyata bulir-bulir padi yang terbakar itu masih ada sisanya. Adanya sisa-sisa bulir-bulir padi itu menunjukkan bahwa di areal situs ini kemungkinan terdapat areal pertanian sawah. Hal ini ditunjang dengan ditemukannya talud kuna di selatan candi di sebelah barat anak sungai Langit. Talud ini dindingnya tidak tegak lurus tapi miring membujur baratdaya-timurlaut kemudian berbelok ke baratlaut. Di sebelah baratdaya dulunya (peninjauan tahun 2009) terdapat dinding tegak lurus membujur baratlaut-tenggara memotong dinding yang miring tadi. Tetapi saat ini dinding tersebut telah hilang akibat kegiatan penambangan pasir. Jika dinding ini terus



ke tenggara akan memotong anak sungai Langit. Bisa jadi talud ini berfungsi sebagai bendungan atau waduk untuk keperluan irigasi pertanian sebagaimana yang sering digambarkan dalam berbagai prasasti. Memang masih perlu penelitian yang intensif untuk dapat mengetahui fungsi talud tersebut, sebab harus dibuktikan adanya talud yang sama di sebelah tenggara sungai Langit. Hal ini merupakan potensi situs Liyangan yang harus digali informasinya.

Penelitian terakhir pada bulan September 2010 berhasil menemukan sisa talud yang hilang tersebut di bagian yang menempel dinding talud yang miring. Bangunan berupa bendungan sudah ada sejak masa Mataram kuna, salah satunya disebutkan dalam dua prasasti yang ditemukan pada ekskavasi di Candi Kedulan Sleman, yaitu prasasti Sumundul (791 Ç atau 869 M) dan prasasti Pananggaran (791 Ç atau 869 M) (Anonim, 2007: 27-33). Pada masa selanjutnya, raja Airlangga setelah berhasil mengalahkan musuh-musuhnya, memerintahkan membangun sebuah bendungan di Wringin Sapta. Pembuatan bendungan itu tertulis dalam prasasti Kamalagyan. Bendungan Waringin Sapta dibangun untuk membendung Sungai Brantas yang setiap tahun banjir sehingga banyak desa-desa bagian hilir yang kebanjiran. Akibat banjir yang selalu datang itu maka sawah-sawah hancur dan pajak yang masuk menjadi sangat kurang. Berkali-kali rakyat telah membuat tanggul tetapi tidak berhasil menanggulangi banjir yang setiap tahun datang. Oleh karena itu, rajapun mengerahkan seluruh rakyat untuk bekerja bakti membuat bendungan. Untuk keperluan bendungan itu raja menetapkan pengurangan pajak yang harus diserahkan ke kas kerajaan dari Desa Kamalagyan dan sekitarnya yang masuk wilayah Pangkaja (Poesponagoro, 1984: 182-183).

Berdasarkan gambaran potensi hasil survei penjajagan, dapat disimpulkan bahwa situs Liyangan merupakan situs dengan karakter yang kompleks. Indikasi sebagai situs permukiman, situs ritual, dan situs "pertanian" terdapat di situs Liyangan. Berdasarkan masa pendiriannya situs Liyangan kemungkinan merupakan pedusunan masa Mataram Kuna. Aktivitas ritual tentu tidak akan jauh dari lingkungan permukiman, sebab di lingkungan permukiman itu para pendukung aktivitas ritual tersebut tinggal. Demikian pula areal pertanian sawah tentu tidak akan jauh pula dari lingkungan permukiman. Sebab sebagaimana dikatakan oleh Bambang Budi Utomo bahwa teknik pertanian sawah adalah teknik pertanian yang berkesinambungan, sehingga tanaman padi di sawah tidak dapat "ditinggalkan". Petani harus rajin mengontrol sawahnya, baik dari segi pengairan, pemupukan, maupun serangan hama. Oleh karena itu, lokasi areal persawahan tidak akan jauh dari permukiman atau daerah hunian (Utomo, 1988; Utomo, 1990: 115).

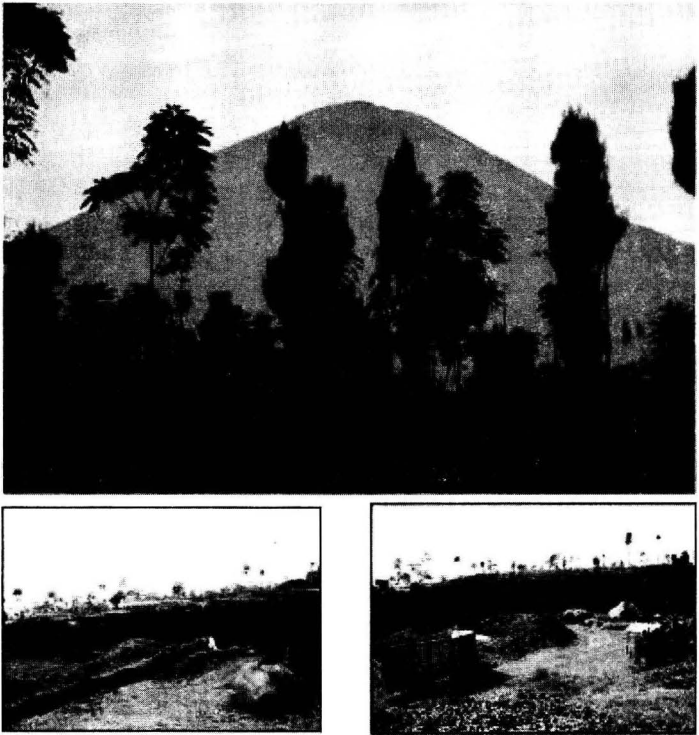


Bulir-bulir padi terbakar ditemukan di galian pasir 2

### 3. Alam dan kesulitan yang dihadapi

Situs Liyangan berada di lereng timurlaut Gunung Sindoro pada ketinggian 1174 m dpal. Lokasi Situs Liyangan merupakan lereng fluvio-vulkanik yang merupakan endapan erupsi Gunung Sindoro pada waktu masih aktif. Hal ini tampak dari singkapan tanah pada lokasi penambangan pasir. Sebagian besar material didominasi oleh geluh pasiran, pasir, dan batuan andesit. Informasi mengenai aktivitas vulkanik Gunung Sindoro dapat diketahui dari tabel gunung-gunung berapi dengan letusan yang tercatat sejak tahun 1600 (Bemmelen, 1970; Kusumadinata, 1979; Simkin et al., 1981; Whitten, 1999). Dalam tabel itu disebutkan bahwa sejak tahun 1600 Gunung Sindoro telah mengalami 7 kali periode aktif dan aktivitas terakhir terjadi tahun 1971. Tetapi sejak kapan gunung Sindoro itu mulai aktif belum dapat

dipastikan. Kita hanya dapat memperkirakan bahwa pada awal abad X M telah ada aktivitas gunung api di daerah Temanggung berdasarkan pemberitaan dalam prasasti Rukam.



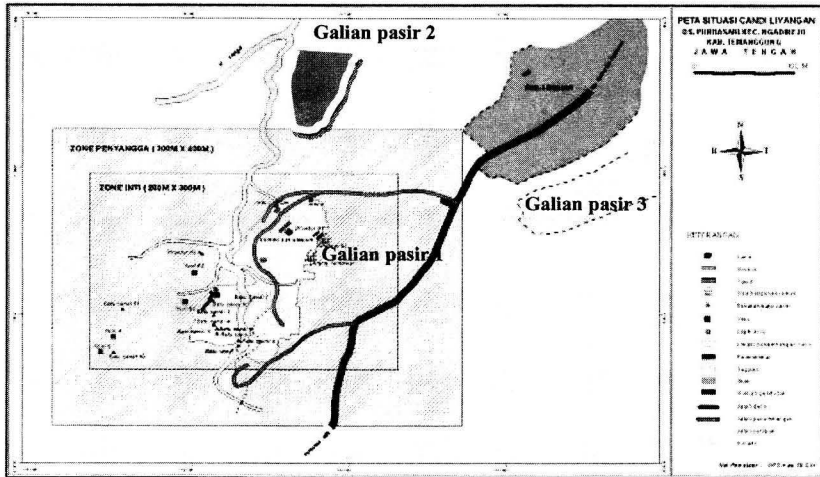
Lingkungan Sekitar Situs Liyangan

Prasasti Rukam (829 Ç/ 907 M) yang ditemukan tahun 1975 di Desa Petarongan, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung, telah menceritakan tentang sebuah desa yang rusak akibat letusan gunung api (Nastiti dkk., 1982: 1). Desa Rukam yang rusak akibat letusan gunung api itu kemudian dijadikan *sima* dan diberi kewajiban untuk memelihara bangunan suci di Limwung. Di mana lokasi Desa Rukam itu belum dapat diidentifikasi, demikian juga gunung apa yang meletus juga belum dapat diketahui. Walaupun prasasti itu ditemukan di lereng

Gunung Sumbing belum tentu yang dimaksud gunung api itu adalah Gunung Sumbing, demikian pula lokasi Desa Rukam belum tentu berada di lokasi desa tempat ditemukannya prasasti tersebut. Sebab yang ditemukan adalah prasasti tiruannya (*tinulad*) yang terbuat dari tembaga, sehingga mudah dipindah-pindah. Sedangkan prasasti aslinya – yang kemungkinan terbuat dari batu – belum ditemukan. Untuk menghubungkan isi prasasti Rukam dengan Gunung Sindoro dan temuan rumah kayu yang terbakar akibat letusan Gunung Sindoro juga masih memerlukan kajian yang mendalam dan bukti-bukti yang lebih akurat. Namun terpendamnya situs Liyangan sampai kedalaman 8 m dan ditemukannya bangunan rumah kayu yang terbakar jelas sebagai akibat dari aktivitas vulkanik gunung Sindoro pada masa lalu. Selain adanya ancaman letusan gunung berapi, permukiman di situs Liyangan ini juga terancam oleh adanya kemungkinan terjadinya bencana alam berupa gempa bumi vulkanik maupun tektonik yang sampai sekarang masih sering terjadi di wilayah Jawa. Gempa bumi vulkanik jelas sering terjadi seiring dengan aktivitas vulkanik gunung api itu. Gempa bumi tektonik kemungkinan juga bisa terjadi karena sebagian besar wilayah Jawa berada dalam jalur gempa.

Di sebelah barat Situs Liyangan mengalir Sungai Langit dan sebelah timur mengalir Sungai Deres. Di sebelah baratdaya pada jarak 1,5 km terdapat mata air Jumprit yang merupakan mata air Sungai Progo. Melimpahnya sumber air dan tingginya curah hujan menunjukkan bahwa daerah ini merupakan daerah subur. Hal ini terbukti dengan adanya vegetasi yang tumbuh subur di sekitar lokasi situs. Vegetasi tersebut antara lain tembakau (*nicotiana tobaccum*), Kopi (*coffea arabica*), Jagung (*zea mays*), cemara (*casuarina equisetifolia*) dan suren (*toona sureni*). Melalui kawasan situs -- yang luasnya paling tidak mencapai 200 x 300 m<sup>2</sup> (6 Ha) bahkan bisa lebih berdasarkan potensi tinggalan arkeologisnya – mengalir anak Sungai Langit dari selatan (dari arah puncak gunung) ke utara dengan kelerengannya yang cukup terjal. Areal potensial seluas tersebut diprediksi bisa berkembang menjadi 300 x 400 m<sup>2</sup> (12 Ha) karena sebagian benda-benda tinggalan arkeologis berada pada batas areal penambangan pasir. Bahkan bisa jadi areal potensial situs ini menjadi lebih luas lagi mencapai areal permukiman di dusun Liyangan sekarang yang berada di sebelah timurlautnya, sebab pada tahun 2000 di lingkungan permukiman itu

pernah ditemukan juga talud dari batu putih yang pada waktu itu belum diketahui fungsinya.



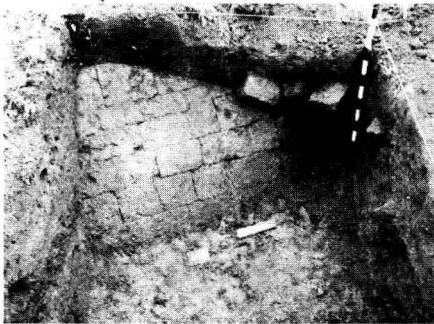
Di kanan kiri anak sungai itu terdapat tebing-tebing yang menunjukkan perbedaan kontur tanah, semakin menjauh dari sungai kontur tanahnya semakin tinggi. Perbedaan kontur tanah ini berpotensi rawan longsor apalagi di tanah-tanah yang dekat dengan sungai atau daerah aliran sungai. Dengan demikian sebenarnya situs Liyangan mempunyai kesulitan yang tinggi untuk dikembangkan sebagai areal permukiman maupun untuk areal pertanian. Sebagaimana dikatakan oleh Utomo bahwa di lereng gunung Sindoro yang curah hujannya tinggi dengan lereng yang terjal sebenarnya tidak cukup baik untuk pertanian persawahan dengan pengairan, karena bahaya tanah longsor dan bencana gunung api akan selalu mengancam (Utomo, 1990: 115). Selain bahaya tanah longsor, anak sungai Langit juga berpotensi sebagai daerah aliran lahar jika terjadi aktivitas vulkanik di puncak gunung. Dengan demikian sewaktu-waktu areal permukiman maupun pertanian bisa diterjang banjir lahar melalui anak sungai Langit tersebut. Anak sungai Langit yang melalui kawasan situs Liyangan saat ini tidak terlalu lebar tetapi cukup dalam dan kelerengannya terjal sehingga sungai ini selalu kering tidak ada airnya. Sungai ini hanya terisi air pada waktu hujan dan aliran airnya sangat deras. Ketika hujan reda



air sungai inipun berangsur surut dan kembali kering. Dengan kondisi sungai seperti itu maka kemungkinan untuk areal pertanian akan mengalami kesulitan. Kita belum tahu kondisi anak sungai Langit pada masa lalu apakah se lebar sekarang ataukah lebih luas, sebab kondisi saat ini telah terjadi penimbunan lahar berkali-kali. Untuk mengetahui kondisi sungai masa lalu masih perlu penelitian lebih mendalam. Dengan kondisi alam seperti itu, tempat yang tinggi dengan kontur yang tidak rata, maka aksesibilitas ke dan keluar daerah itu tentunya juga mengalami kendala.

#### 4. Belajar Tentang Kearifan Masa Lalu

Situs Liyangan ditemukan terkubur dalam tanah sedalam lebih kurang 5 sampai 10 m selama ribuan tahun.



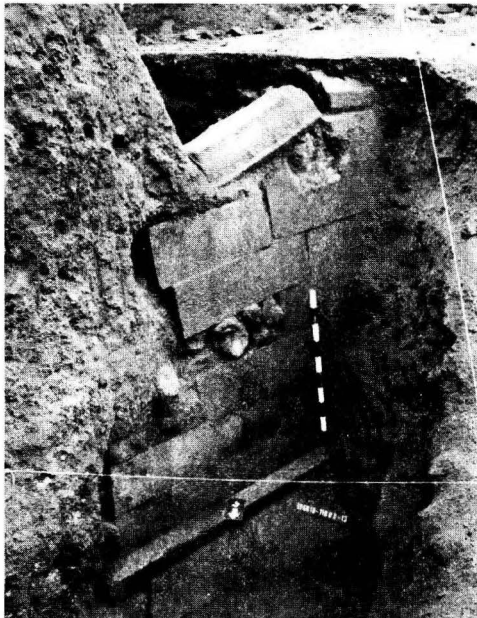
Dinding talud miring yang membelok ke barat



Sisa pondasi dinding tegak lurus

Jika tak ada kegiatan penggalian pasir mungkin situs ini belum atau bahkan tak pernah kita temukan. Di satu pihak adanya kegiatan penggalian pasir kita diuntungkan karena bisa menampakkan adanya situs yang telah lama terkubur tanah, di pihak lain kegiatan penggalian pasir yang tak terkendali telah dan akan merusakkan sebagian besar situs itu. Benda cagar budaya (BCB) yang terbuat dari batu, seperti candi, talud, artefak lepas lainnya mungkin masih bisa direkonstruksi, namun sisa-sisa rumah kayu yang terbakar menjadi arang kini telah hancur dan hanya bisa direkonstruksi di atas kertas jika sisa-sisanya masih ada. Seluruh dinding "bendungan" yang

kemungkinan berfungsi untuk membendung air telah dirobohkan ketika ada aktivitas penggalian pasir, namun sisa-sisa pondasi dinding tegak lurus yang menempel di dinding talud miring di bagian selatan situs Liyangan itu masih ditemukan melalui ekskavasi arkeologi. Dinding talud miring yang melintang dari tepatnya baratdaya ke timurlaut itu ternyata di bagian utara belok ke barat (tepatnya baratlaut), kemungkinan mengikuti aliran anak sungai Langit. Hasil ekskavasi menunjukkan adanya sisa dinding talud miring di bagian barat tersebut. Ekskavasi di sebelah timur candi menemukan sudut talud permukiman yang merupakan kepanjangan dari talud di bawah rumah kayu yang telah ditemukan terlebih dahulu. Di sebelah barat talud permukiman ini juga ditemukan dinding dari batu andesit dengan mercu-mercu di atasnya. Dinding batu yang kemungkinan merupakan pagar halaman candi itu ditemukan akibat kegiatan penggalian pasir. Jarak dari talud permukiman ke dinding pagar halaman candi 8 m.



**Sudut talud permukiman**

Pelajaran apa yang dapat kita petik dari penemuan situs Liyangan ini? Situs Liyangan ditemukan terkubur dalam tanah yang sangat dalam, ini berarti situs tersebut tak terbebas dari ancaman letusan gunung berapi dalam hal ini Gunung Sindoro. Berdasarkan material yang menimbun situs Liyangan dan temuan rumah-rumah kayu yang masih berdiri tegak namun seluruh komponennya terbakar menjadi arang, maka Isa Nurnusanto – seorang ahli kegunungpian dari BPPTK Yogyakarta yang ikut dalam tim penelitian situs Liyangan bersama Balai Arkeologi Yogyakarta –

mengatakan bahwa terkuburnya situs Liyangan itu akibat awan panas

yang dikeluarkan gunung Sindoro. Selain rumah-rumah kayu juga ditemukan batang-batang pohon yang terbakar menjadi arang. Rumah-rumah kayu dan batang-batang pohon ini menjadi arang karena setelah terbakar oleh awan panas langsung tertutup oleh material vulkanik tersebut. Karena telah menjadi arang maka tak ada jasad renik yang menghancurkannya sehingga bisa bertahan ribuan tahun dalam tanah.

Masyarakat Liyangan masa lalu memang telah memilih lokasi ini sebagai tempat tinggal mereka. Entah apa motivasinya tetapi mereka telah siap dengan segala resiko yang bakal ditanggung, bahkan resiko yang terburuk. Mereka telah menata lingkungan permukiman mereka sedemikian rupa untuk menghadapi keganasan alam. Mereka mungkin sadar tidak akan mampu menghadapi keganasan alam, tetapi mereka bisa menghindari atau memitigasi bencana yang sewaktu-waktu bakal terjadi dan menimpa permukiman mereka. Bahaya tanah longsor karena tanah yang berkontur mereka hadapi dengan membuat talud-talud penahan tebing di lingkungan permukiman mereka. Kemudian di atas tanah yang telah diberi talud barulah didirikan perumahan mereka berupa rumah panggung dengan konstruksi kayu dan beratap ijuk. Pemilihan rumah panggung dengan konstruksi kayupun tentu ada alasannya. Rumah dengan konstruksi tersebut lebih tahan digoncang gempa yang terjadi mengiringi letusan gunung berapi. Kesulitan air karena lereng yang terjal sehingga air cepat hilang dan bahaya banjir mereka atasi dengan membuat bendungan untuk menampung air dari anak sungai Langit. Bendungan ini berfungsi untuk pengairan pertanian sawah yang berada di bawahnya karena terbukti adanya temuan bulir-bulir padi yang terbakar di areal galian pasir. Selain berfungsi sebagai penampung air, bendungan itu kemungkinan juga berfungsi untuk menahan aliran lahar sewaktu gunung Sindoro meletus.

Mereka telah berupaya untuk meminimalkan dampak bencana yang sewaktu-waktu bakal terjadi dengan usaha membangun lingkungan yang tertata, namun usaha manusia tentu ada keterbatasannya. Keselarasan mikrokosmos dengan makrokosmos adalah yang terpenting bagi mereka. Dalam pandangan Hindu dan Buddha ada anggapan bahwa dunia manusia merupakan sebuah replika makrokosmos. Dengan kata lain, keselarasan antara mikrokosmos dengan makrokosmos adalah keselarasan antara dunia manusia dengan jagad raya atau alam semesta. Penguasa dari dunia manusia adalah raja, dengan sendirinya

raja merupakan perwujudan dewa penguasa jagad raya, yang sekaligus juga pusat penghidupan yang memiliki dan mengatur penghidupan dunia beserta isinya (Magetsari, 1982: 445). Namun kehidupan di dunia tidak ada yang sempurna, kadang ada keselarasan kadang ada ketidakselarasan atau penyimpangan-penyimpangan (Dwiyanto, 1985: 6). Ketika terjadi ketidakselarasan mikrokosmos dengan makrokosmos, maka dunia akan mengalami bencana, yang pada masa lalu disebut *kaliyuga*. Menurut pandangan Hindu dunia ini mengalami empat masa, yaitu *Krtayuga*, *Tretayuga*, *Dwaparayuga*, dan *Kaliyuga*. Keempat masa ini merupakan bagian dari "satu hari Brahma". Brahma adalah dewa pencipta, yang menciptakan dirinya sendiri sehingga disebut *swayambhu*. *Swayambhu* berarti yang terjadi sendiri, daripadanya pula tercipta alam semesta. "Satu hari Brahma" adalah satu masa berlangsungnya dunia ini (Soekmono, 1973: 31). Masa *kaliyuga* disebut juga jaman besi dan berlangsung sampai hari ini, yang ditandai dengan semakin banyaknya kejahatan. Akhirnya dunia akan mengalami kehancuran total yang disebut *pralaya*. Pada masa *pralaya* ini alam semesta lebur kembali ke dalam diri Brahma. Setelah masa ini kemudian akan diikuti dengan penciptaan dunia baru (Schrieke, 1957: 77). Demikian seterusnya proses itu akan terulang lagi.

Untuk menjaga keselarasan mikrokosmos dengan makrokosmos maka hubungan antara manusia, lingkungan, dan Sang Pencipta harus tetap dijaga. Sang Pencipta atau Dewa harus tetap dipuja agar memberikan keselamatan bagi umat manusia, maka didirikanlah tempat-tempat pemujaan atau candi di sekitar lingkungan permukiman mereka. Ditemukannya candi Liyangan dan beberapa yoni di situs tersebut menunjukkan bahwa mereka selalu berupaya menjaga keselarasan mikrokosmos dengan makrokosmos. Mungkin ini juga salah satu alasan mengapa mereka mendirikan permukiman di lereng gunung yang sulit dijangkau dan berbahaya. Mereka ingin mendekatkan diri dengan Sang Pencipta, ingin mendekatkan diri dengan Dewa-nya yang mereka yakini bertempat tinggal di puncak gunung. Tetapi apapun upaya manusia untuk menjaga keselarasan mikrokosmos dengan makrokosmos, bencana tetap bencana yang setiap saat selalu mengancam. Merekapun mungkin sadar akan hal itu, maka ketika bencana letusan gunung berapi telah siap menerjang permukiman mereka, mereka lebih baik menghindar mengungsi ke tempat yang lebih aman sedini mungkin. Hal ini terbukti ketika rumah mereka terbakar habis dan tertimbun material vulkanik, tak ditemukan manusia atau hewan yang hangus terbakar di

dalam atau di sekitar rumah mereka. Jauh hari mereka segera mengungsi ketika alam telah menunjukkan tanda-tanda akan terjadinya bencana letusan gunung berapi, sehingga ketika bencana benar terjadi tidak banyak menelan korban. Banjir, tanah longsor, dan lahar mungkin bisa diatasi dengan pembangunan bendungan dan pendirian talud-talud penahan tebing, namun awan panas yang keluar dari kawah gunung berapi tak dapat dibendung, bahkan dengan teknologi modern pun. Sampai kini awan panas seperti yang sering terjadi di Merapi hanya bisa dipantau aktivitasnya dan dihindari jika sudah terjadi erupsi.

Setelah bencana akibat letusan gunung berapi berakhir, merekapun siap kembali ke desa dan membangun kembali desanya yang telah porak poranda. Desa yang telah rusak akibat letusan gunung berapi itupun ditetapkan sebagai desa *perdikan* atau *sima* oleh pemerintah pusat, sebagaimana tercatat dalam prasasti Rukam. Sebagai *sima* berarti masyarakat desa itu dibebaskan dari kewajiban membayar pajak ke pemerintah pusat, mereka hanya diwajibkan untuk memelihara bangunan suci di wilayahnya. Hal ini menunjukkan adanya perhatian yang besar dari pemerintah pusat terhadap rakyatnya di desa terpencil yang sedang tertimpa bencana. Itulah penghargaan tertinggi yang diberikan oleh seorang raja kepada rakyatnya, karena merekalah sebenarnya para penjaga alam yang patut mendapat penghargaan lebih, karena berani mengambil tempat yang sulit dengan segala risikonya. Termasuk masyarakat yang bertempat tinggal di pulau-pulau terdepan dengan resiko terkena gempa dan diterjang tsunami, karena merekalah para penjaga kedaulatan bangsa. Sudah selayaknya kalau mereka mendapat perhatian dan penghargaan lebih. Kalau perlu berikan mereka tanah yang cukup luas secara gratis dan beri fasilitas serta kemudahan akses ke tempat-tempat lain jika sewaktu-waktu terjadi bencana.

## 5. Kesimpulan

Masyarakat yang tinggal di situs Liyangan masa lalu telah menyadari resiko yang bakal terjadi di lingkungan permukiman mereka yang berada di lereng gunung Sindoro. Mereka sadar akan berbagai kesulitan yang akan mereka hadapi, bagaimana mereka harus membuat talud-talud untuk mencegah tanah longsor agar perumahan mereka dapat didirikan di atasnya, bagaimana mereka harus membuat bendungan untuk irigasi pertanian yang sekaligus untuk mencegah banjir air bah

maupun lahar dingin atau lahar panas, bagaimana mereka membuat rumah-rumah panggung dari kayu yang tahan gempa yang sering mengiringi bencana letusan gunung api, bagaimana mereka menjaga keselarasan mikrokosmos dan makrokosmos dengan mendirikan bangunan suci di lingkungan permukiman mereka. Itulah upaya mereka untuk memitigasi atau meminimalkan resiko bencana yang sewaktu-waktu mengancam kehidupan mereka. Mereka juga sadar bahwa mereka tidak akan mampu mengatasi semua bencana yang bakal terjadi, tetapi paling tidak mereka mampu mengurangi dampak terjadinya bencana tersebut. Menghindari bencana sedini mungkin dengan mengungsi ke tempat yang lebih aman mungkin dianggap sebagai satu-satunya cara yang paling tepat untuk menyelamatkan diri dari semburan awan panas gunung berapi.

Kearifan lokal masa lalu itulah yang bisa kita pelajari dan kita ambil hikmahnya, untuk kita kembangkan pada masa kini guna membangun negeri. Dengan demikian kita tidak harus selalu mengadopsi ilmu pengetahuan dan teknologi barat, yang mungkin tidak bisa diterapkan seratus persen di sini. Dengan menggali kearifan masa lalu kita bisa mengombinasikannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi barat, sehingga hasilnya menjadi ilmu pengetahuan dan teknologi yang khas Indonesia. Inilah *local genius* bangsa kita yang harus selalu dikembangkan jika ingin menjadi bangsa yang besar. Kita sudah mempunyai peradaban tinggi yang diwariskan oleh nenek moyang kita, kenapa mesti ditinggalkan. Kita sering hanya ingin praktisnya saja dengan mengadopsi ilmu pengetahuan dan teknologi barat tanpa memahami latar belakang budaya mereka. Kita tidak mau bersusah payah untuk menggali budaya masa lalu guna menemukan jatidiri bangsa.

## KEPUSTAKAAN

- Anonim, 2007. *Pusaka Aksara Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta
- Bemmelen, R.W. van, 1970. *The Geology of Indonesia. Vol. 1<sup>a</sup> General Geology of Indonesia*. The Hague: Nijhoff
- Boechari, 1977. "Manfaat Studi Bahasa Sastra Jawa Kuna ditinjau dari segi Sejarah dan Arkeologi", dalam *Majalah Arkeologi I (1) : 5-30*. Jakarta
- Casparis, J.G. de, 1950. *Inscriptie uit de Çailendra-tijd*. Bandung: A.C. Nix & Co.



- Dwiyanto, Djoko, 1985. "Masalah Penyimpangan Siklus Kosmis dan Legitimasi dalam Sejarah Jawa Kuna", dalam *Artefak No. 3/II/1985*. Buletin Himpunan Mahasiswa Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. hlm. 4--10
- Kusumadinata, K. ed., 1979. *Data Dasar Gunung Api Indonesia*. Bandung: Dirjen. Pertambangan Umum
- Magetsari, Nurhadi, 1982. "Masalah Agama dan Kebudayaan dalam Arkeologi Klasik Indonesia", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*. Jakarta: Puslitarken
- Nastiti, Titi Surti dkk., 1982. *Tiga Prasasti dari masa Balitung*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen P & K
- , 1994--1995. "Pertanian Masa Jawa Kuna: Usaha Komersial atau Usaha Pelengkap?", dalam *Analisis Sumber Tertulis Masa Klasik*. Analisis Hasil Penelitian Arkeologi (Proceedings). Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 91--101
- Poesponagoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, 1984. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: PN. Balai Pustaka
- Schrieke, B., 1957. "Indonesian Sociological Studies II", dalam *Ruler and Realm in Early Java*. The Hague/Bandung
- Simkin, T. et al., 1981. *Volcanoes of the World: A Regional Directory, Gazetteer and Chronology of Volcanism during the last 10,000 years*. Stroudsburg, PA: Hutchinson Ross
- Soekmono, 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia (2)*. Yogyakarta: Kanisius
- Utomo, Bambang Budi, 1988. "Pertanian Persawahan dan Pengaruhnya terhadap Pola Permukiman pada masa Jawa Kuna di Daerah Kedu". *Makalah dalam Diskusi Ilmiah Arkeologi VI di Jakarta*
- , 1990. "Manusia, Hunian, dan Pertanian: Agroekosistem yang berkesinambungan di Temanggung", dalam *Kajian Agrikultur Berdasarkan Data Arkeologi*. Analisis Hasil Penelitian Arkeologi III (Proceedings). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 104--122
- Whitten, Tony dkk., 1999. *Ekologi Jawa Bali Jilid II*. Seri Ekologi Indonesia. Jakarta: Prenhallindo
- Wuryantoro, Edhie, 1977. "Catatan tentang Data-data Pertanian di dalam Prasasti", dalam *Majalah Arkeologi I (1): 59--67*. Jakarta

# **RAMUAN TRADISIONAL (HERBAL), BENTUK KEARIFAN LOKAL DALAM BIDANG KESEHATAN**

**Churmatin Nasoichah**  
Balai Arkeologi Medan

## **1. Pendahuluan**

Berbagai cara dilakukan manusia dalam usaha menyembuhkan berbagai jenis penyakit. Melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dewasa ini dalam ilmu kedokteran dikenal adanya suatu pengobatan yang diolah dengan proses kimiawi. Oleh karena penggunaannya yang lebih praktis dan efisien, obat-obatan kimia sintesis (obat-obatan modern) diproduksi, sehingga banyak masyarakat yang kini beralih pada pengobatan tersebut. Namun, produk-produk kimia (modern) ini memiliki efek samping terhadap penggunanya, seperti gangguan pencernaan, gangguan janin, hipertensi, dan masih banyak efek samping lainnya.

Berbagai bentuk pengobatan sebenarnya sudah dikenal sejak masa lalu. Orang-orang di masa lalu memanfaatkan kekayaan alam sekitar terutama tanaman/herbal untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan termasuk dalam hal ini adalah pengobatan. Mereka membuat berbagai macam ramuan/jamu dan meraciknya sehingga berkhasiat dalam menyembuhkan berbagai jenis penyakit. Meskipun perkembangan ilmu kedokteran tidak sehebat sekarang dalam mendeteksi berbagai jenis penyakit, setidaknya ramuan-ramuan tersebut sangat berguna bagi penyembuhan pasien.

Melihat berbagai macam efek samping yang ditimbulkan dari obat-obatan berbahan kimia (obat-obatan modern), kini mulai dikembangkan lagi berbagai alternatif pengobatan yang bersifat tradisional yaitu dengan menggunakan obat-obatan herbal dan ramah lingkungan. Dalam kemasan yang praktis namun dengan efek samping minimal apabila dibandingkan dengan obat-obatan kimia.

Melalui uraian di atas, permasalahan yang diangkat dalam makalah ini berkaitan dengan upaya mempertahankan pengobatan tradisional

dengan cara memanfaatkan alam sekitar dalam menyembuhkan berbagai macam penyakit dengan efek samping negatif yang minimal. Metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini bersifat induktif dengan menampilkan berbagai macam data yang kemudian dianalisis sehingga didapatkan kesimpulan dari penulisan makalah ini.

## 2. Ilmu Pengobatan Dikenal Sejak Masa Lalu

Sejak masa lalu manusia sudah mengenal berbagai macam ramuan obat yang digunakan untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Salah satu bukti tertua yang menguraikan ilmu pengobatan adalah kitab *Rigvedha*. Kitab ini berasal dari India dan ditulis sekitar tahun 3000 Sebelum Masehi (SM). Isinya antara lain tentang bahan-bahan yang digunakan sebagai obat. Kitab yang relatif lebih lengkap adalah *Ayurvedha*, juga berasal dari India. Kitab ini ditulis sekitar tahun 1500 SM, menguraikan suatu sistem pengobatan dengan teori *tridosha*, yaitu *vayu*, *pitta*, dan *kapha*. *Vayu* atau angin mewakili susunan syaraf pusat, *pitta* atau empedu mewakili seluruh metabolisme di dalam tubuh, dan *kapha* atau lendir mewakili pengaturan suhu tubuh oleh cairan-cairan tubuh, *Ayurvedha* memuat tidak kurang 1.500 jenis bahan obat dari tumbuhan lengkap dengan pengolahan dan penggunaannya. Kemudian perbaikan dilakukan berbagai ahli, di antaranya termuat dalam kitab *Sushruta Samhita* dari tahun 1000 SM dan *Charaka Samhita* dari tahun 350 SM. Kedua kitab tersebut memuat kira-kira 2.000 jenis bahan obat beserta penanamannya, bagian-bagian yang dipakai, khasiatnya, dan cara membuat ramuannya (<http://hurahura.wordpress.com/2010/06/22/>).

Di Cina peninggalan tertulis tertua mengenai obat-obatan adalah kitab *Pen Tsao* karya dari zaman Kaisar *Shen Nung* pada tahun 3500 SM. Di dalamnya termuat uraian tentang penggunaan 350 jenis tumbuh-tumbuhan sebagai obat. Pada zaman Dinasti *Han*, tahun 350 SM, kitab itu direvisi oleh sebuah tim. Perkembangan dari kitab tersebut adalah karya seorang tabib, *Tang Shen Wei*, kira-kira tahun 1200 SM. Uraian penggunaan dan ramuan obat-obatan bertambah menjadi 1.000 jenis bahan obat. Pada abad ke-16 tampil seorang tabib dan ahli farmasi *Lie Shih Chen* yang banyak membantu berkembangnya ilmu pengobatan tradisional. Ia diberi julukan ahli farmakologi besar dari Cina kuno. Semua hasil penyelidikannya dibukukan dalam kitab *Pen Tsao Kang Mu* atau *The Compendium of Materia Medica*. Suatu *masterpiece* (adikarya)

bagi mahasiswa dan sarjana masa kini itu memuat 1.892 jenis bahan obat (<http://hurahura.wordpress.com/2010/06/22/>).

Di Indonesia, pengobatan kemungkinan sudah dikenal sejak masa prasejarah, tentu saja dengan cara yang berbeda dengan pengobatan modern. Pada masa pengaruh Hindu-Buddha melalui beberapa dokumentasi tertulis dan visual, dikenal juga beberapa jenis pengobatan. Pada masyarakat Jawa Kuno, seperti yang tertulis pada prasasti, memang tidak pernah disebutkan secara spesifik tentang resep suatu ramuan tradisional. Walaupun demikian beberapa prasasti yang berhasil dibaca menginformasikan adanya jenis tumbuhan yang kemungkinan besar digunakan sebagai penyembuh penyakit. Sebagian masyarakat sesuai kepercayaan mereka, menyerahkan proses penyembuhan kepada dewa.

Di samping itu, pada masyarakat Jawa kuno kemungkinan sudah dikenal adanya ramuan. Hal ini tertuang dalam relief cerita *Sudamala* pada Candi Suku yang menggambarkan adegan *ruwatan*. Dalam cerita *Sudamala* ini, dikisahkan bagaimana *Sudamala* berhasil menyembuhkan mata pendeta *Tambapetra* yang buta. Relief cerita *Mahakarmawibhangga* pada kaki Candi Borobudur yang tertutup konon menggambarkan seorang anak kecil yang sakit dan sedang diobati dua orang tabib. Salah satu panil di Candi Borobudur juga memperlihatkan kegiatan memasak obat (Kempers, 1959: 45-46).



**Anak kecil yang sakit dan sedang diobati dua orang tabib pada relief cerita Karmawibhangga: panil 2 (Dok. Andri Restiyadi)**

Selain meramu obat, masyarakat Jawa Kuno juga sudah mengenal jamu/obat yang juga berkhasiat untuk penyembuhan. Tradisi meracik dan meminum jamu sudah membudaya pada periode masa Hindu-Buddha. Hal ini dibuktikan dengan adanya Prasasti *Madhawapura* dari masa Majapahit yang menyebut adanya profesi 'tukang meracik jamu' yang disebut *Acaraki* (<http://jamu-herbal.com/sejarah-jamu.html>). Selain itu Titi Surti Nastiti dalam bukunya "Pasar Di Jawa Masa Mataram Kuno" menyatakan bahwa tanaman yang berkhasiat obat juga telah menjadi komoditi perdagangan pada masa mataram kuno di antaranya *jamuju* (*Podocarpus imbricatus*), jahe (*Zingiber officinale Rosc*), sirih dan kapulaga (Nastiti, 2003: 77--78). Berdasarkan sumber prasasti pada abad ke-10 Jones berhasil menyusun nama tumbuh-tumbuhan berkhasiat obat yang dikenal pada waktu itu di antaranya buah majapahit (*Aegle marmelos*), buah wadara (*Zizyphus jujuba*), pulai (*Alstonia scholaris*), dan buah wungkudu (*Marinda citofalia*) (Jones, 1984: 52--56). Masyarakat Jawa Kuno (demikian orang Bali) juga telah mengenal kebiasaan menyirih (nginang) yaitu dengan cara mengunyah daun sirih. *Hapu* (kapur) sebagai barang perdagangan di pasar, termasuk juga kapulaga dan pucang (buah pinang). Sirih, kapulaga dan buah pinang ini diramu lalu dikunyah menjadi satu baik itu dilakukan oleh para wanita maupun pria (Darmosoetopo, 2003: 88).

Pada perkembangan selanjutnya pada masa pengaruh Islam, ramuan-ramuan semakin menunjukkan perkembangan. Bahkan terdapat jenis ramuan tertentu yang berkembang khusus di lingkungan istana atau keraton. Ramuan-ramuan yang berkembang di lingkungan istana pada umumnya adalah ramuan kosmetik. Dalam hal ini bukan berarti masyarakat awam tidak mengenal ramuan tradisional. Hanya saja, ramuan tradisional yang berkembang di lingkungan istana memiliki dokumentasi tercatat yang lebih terjaga, sehingga bahkan sampai saat ini masih dapat dilacak keberadaannya. Adapun ramuan tradisional yang berkembang pada masyarakat awam tidak terdokumentasi dengan baik sehingga sulit dilacak jenis-jenisnya.

Selain masyarakat Jawa Kuno, pengobatan juga dikenal oleh masyarakat Batak dimana beberapa jenis ramuan disebutkan dalam *Pustaka Laklak*. Hampir seluruh isi Pustaka tersebut berisi tentang ramuan-ramuan yang digunakan di antaranya untuk pengobatan. Seperti misalnya:

1. Pustaha Laklak *Datu Guru Mangalanang Ni Aji*. Dalam kitab tersebut diuraikan beberapa bahan dan cara pembuatan inti obat yang dapat digunakan untuk berbagai jenis penyakit (Purba, 2001: 49).
2. Pustaha Laklak *Pagar Mangorom*. Dalam kitab tersebut, di bagian awal disebutkan beberapa pelajaran tentang obat bagi si sakit, dimana ramuannya berupa jeruk purut dengan wanjong, pucuk si sangkil sipilit, sirih dua baja minyak dua. Disebutkan juga adanya kunyit, dan daun sirih sebagai campuran ramuannya (Purba, 2002: 28).
3. Pustaha Laklak Koleksi Museum Negeri Sumatera Utara dengan Nomor Inventaris C.77-78/6. Kitab ini beraksara dan berbahasa Simalungun yang sebagian isinya membahas tentang tawar racun. Di dalam kitab ini disebutkan beberapa ramuan seperti tepung padi, air pisang kapok, air jeruk purut, yang penggunaannya dengan cara dioleskan pada sebagian badan. Selain itu, disebutkan juga adanya jenis tanaman seperti daun beringin, *daun silantorn*, putri malu, mengkudu, *daun sekka dairi*, *air ingol-ingol*, air semangka, air timun, daun singgolom, daun tapak kuda, *bunga semar gorat-gorat*, dan minyak kunyit (Purba, 1998/1999: 31-32).
4. Pustaha Laklak *Tambar Ni Hulit*. Kitab ini merupakan Koleksi Museum Negeri Sumatera Utara dengan Nomor Inventaris 07.93 yang beraksara dan berbahasa Batak Toba. Beberapa isinya berupa ramuan untuk menyembuhkan penyakit kulit, mata, limpa dan luka terkena ranjau. Adapun ramuan yang digunakan berupa daun-daunan, umbi-umbian, kapur barus, jeruk dan garam. Cara pemakaian ramuan ini dengan cara dioleskan pada luka atau diminum. Sedangkan untuk mengobati racun baik racun guna-guna maupun racun bisa binatang dengan menggunakan ramuan seperti bawang, bunga sappiluhut, air beras diremas lalu diminum agar racun tidak sampai menembus jantung (Peranginangin, 1999/2000: 21).



### 3. Obat-obatan tradisional sebagai bentuk kearifan lokal

Telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa ramuan tradisional telah dikenal pada masa lampau. Berbagai ramuan tradisional sebagian besar berbahan dasar tanaman/herbal ini telah dikonsumsi masyarakat dari abad ke abad dengan cara diramu/diracik. Pengonsumsi ramuan tradisional tersebut tidak lain karena adanya kebutuhan manusia akan kesehatan/ penyembuhan penyakit.

Tanaman-tanaman yang digunakan sebagai bahan dasar pembuatan ramuan tradisional tersebut pada awalnya merupakan hasil *trial and error* melalui berbagai tanaman liar yang didapatkan dari lingkungan sekitar. Oleh karena khasiat yang ditimbulkan, dan juga karena kebutuhan akan kesehatan yang terus meningkat, menyebabkan adanya upaya budidaya dari tanaman-tanaman tersebut. Adapun kemampuan meracik/meramu tanaman/herbal untuk dijadikan obat-obatan secara turun temurun telah diwariskan sehingga sampai saat ini kita masih mengenal adanya obat-obatan tradisional tersebut. Oleh sebab itu, dengan menggunakan obat-obatan tradisional, tentunya secara tidak langsung kita telah ikut serta dalam melestarikan warisan masa lampau.

Namun pada sekitar abad ke-20 ketika perkembangan teknologi semakin pesat, berkembanglah obat-obatan kimia (modern) yang telah menggeser keberadaan obat-obatan tradisional. Hal tersebut tidak lain karena masyarakat cenderung lebih memilih sesuatu yang bersifat praktis, sehingga penggunaan obat berbahan kimia merupakan pilihan utama. Berbagai penelitian terus dikembangkan untuk menciptakan berbagai jenis obat kimia baik itu dalam bentuk pil, kapsul, maupun tablet.



Obat-obatan kimia (modern)  
[www.2.bp.blogspot.com](http://www.2.bp.blogspot.com)

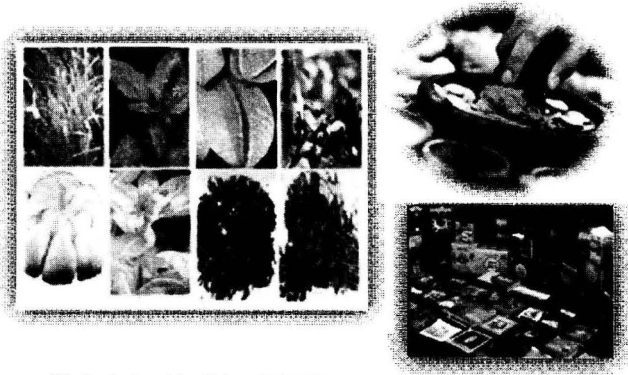
Hal yang melatarbelakangi para ahli kimia untuk meramu zat-zat aktif untuk dijadikan obat-obatan kimia ini juga berasal dari warisan nenek moyang kita yaitu dengan cara pengolahan tumbuhan yang berkhasiat obat. Namun dalam perkembangannya, peramuian zat-zat kimia yang menghasilkan produk-produk obat-obatan kimia (modern) ini justru dapat membahayakan (memiliki efek samping) terhadap para pasiennya baik langsung maupun tidak langsung, meskipun obat-obatan kimia (modern) tersebut memiliki kelebihan yang bersifat praktis dan efisien.

Menurut definisi Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization/WHO 1970) efek samping suatu obat adalah segala sesuatu khasiat yang tidak diinginkan untuk tujuan terapi yang dimaksudkan pada dosis yang dianjurkan ([www.apotekeronline.com](http://www.apotekeronline.com)) atau dapat dikatakan efek samping obat merupakan suatu reaksi yang tidak diharapkan dan berbahaya yang diakibatkan oleh suatu pengobatan. Beberapa dampak negatif atau efek samping yang ditimbulkan dari obat-obatan berbahan kimia contohnya adalah aborsi atau keguguran, ketagihan, kerusakan janin, pendarahan usus (akibat *aspirin*), tuli dan gagal ginjal, depresi dan luka pada hati, diabetes, disfungsi ereksi, rambut rontok dan *anemia*, *hipertensi*, *stroke* atau serangan jantung, dan masih banyak efek samping yang lainnya.

Mengingat berbagai efek negatif yang ditimbulkan dari penggunaan obat-obatan kimia (modern) tersebut, kini beberapa ahli mengembangkan suatu pengobatan alternatif yang dapat meminimalis efek samping yang ditimbulkan. Beberapa tempat di Indonesia mulai dari Jakarta, Surabaya, Medan, Bandung, dan beberapa kota lainnya mulai dibuka klinik-klinik pengobatan yang menjual berbagai macam obat-obatan tradisional sebagai obat alternatif bagi penyembuhan berbagai penyakit. Sebagian besar klinik-klinik atau toko-toko pengobatan alternatif tersebut selain menyediakan obat-obatan dalam bentuk kapsul dan pil, juga menyediakan berbagai ramuan/racikan obat dalam bentuk minuman dan obat luar (dengan cara dioleskan).

Belajar dari nenek moyang kita, seharusnya kita dapat melihat alam sebagai penyedia berbagai jenis bahan yang berguna dalam hal kesehatan dan penyembuhan. Tanaman/herbal yang tersedia di alam baik itu didapatkan dengan cara mencari di hutan maupun dengan cara dibudidayakan beberapa diantaranya memiliki khasiat dalam

menyembuhkan penyakit selain juga menjaga kesehatan tubuh. Beberapa jenis tanaman yang berkhasiat dalam menyembuhkan penyakit di antaranya: Sirih (*Piper betle L.*) kegunaannya untuk mengobati mimisan, gatal-gatal, obat sariawan, mengurangi jerawat, menghilangkan bau mulut dan menguatkan gigi; Mengkudu (*Morinda citrifolia L.*) kegunaannya untuk menyembuhkan hipertensi, melancarkan air seni, batuk, diabetes, radang usus, diare pada anak, hepatitis, pegel linu, radang tenggorokan atau amandel; Lidah buaya (*Aloe vera L.*) kegunaannya untuk menyembuhkan penyakit cacangan, susah buang air kecil; Lengkuas (*Alpinia galanga Stuntz*) kegunaannya untuk menyembuhkan panu; Mentimun (*Cucumis sativus*) kegunaannya untuk menyembuhkan diare pada anak; Kumis Kucing (*Orthosiphon aristatus Bl. Miq.*) kegunaannya untuk menyembuhkan nyeri buang air seni; Kunyit (*Curcuma domestica Val.*) kegunaannya untuk menyembuhkan sakit maag, demam, batuk, diare; Kencur (*Kaemferia galanga L.*) kegunaannya untuk menyembuhkan tetanus, batuk, sakit perut, nyeri haid; Kelapa Hijau (*Cocos nucifera L.*) kegunaannya untuk menyembuhkan keracunan; dan masih banyak tanaman herbal lainnya. Berbagai macam tanaman yang berkhasiat obat tersebut, kini mulai banyak dibudidayakan oleh sebagian masyarakat kita. Bahkan kini kita sudah mengenal adanya istilah apotik hidup yaitu penanaman tanaman yang dapat berkhasiat menyembuhkan misalnya lengkuas, kencur, kunyit, jahe, dan lain sebagainya.



Obat-obatan Tradisional dan tanaman Herbal

Ramuan tradisional herbal yang didapatkan dari alam ini hampir tidak mengandung efek samping negatif bagi tubuh. Dengan demikian obat-obatan ini ramah lingkungan karena terbuat dari bahan-bahan alami yang tidak tercampur zat-zat kimia seperti yang terdapat pada obat-obatan kimia (modern). Meskipun demikian, dalam penggunaannya, obat-obatan tradisional (herbal) juga memiliki beberapa faktor yang menyebabkan obat-obatan ini kurang bekerja secara efektif di antaranya karena penyajian yang salah, dosis yang tidak tepat, waktu minum yang tidak tepat, dan terutama ketidak sabaran pemakainya. Oleh sebab itu, menurut Prof. H.M. Hembing Wijayakusuma (2008: 1--2) yang perlu diperhatikan dalam mengkonsumsi obat-obatan tradisional (herbal) di antaranya adalah pencucian tanaman herbal harus sampai bersih, segeralah gunakan obat herbal bersih untuk pengobatan, seduh langsung bahan yang telah dijadikan bubuk (serbuk) dengan air panas, harus dipastikan dosis obat disesuaikan dengan yang dianjurkan, lakukan pengobatan dengan teratur dan sabar, dan masih banyak hal-hal yang perlu diperhatikan lainnya.

Dewasa ini karena kompleksitas kebutuhan manusia, maka masyarakat sekarang membutuhkan setiap barang dalam kondisi siap pakai, praktis dan tidak merepotkan. Apabila kita mengacu kepada obat-obatan tradisional (herbal) yang diproses di masa lampau, maka hal tersebut tentu kurang mungkin untuk dilakukan pada masa sekarang karena terasa merepotkan dan tidak praktis, meskipun sampai saat ini masih ada juga yang menggunakan cara tradisional dalam meramunya. Untuk mengatasi hal tersebut, para pakar obat-obatan herbal telah membuat kemasan obat herbal dalam berbagai bentuk (tablet, kapsul, dll) sehingga lebih praktis untuk digunakan dan dapat didapatkan di mana saja.

#### **4. Kesimpulan**

Banyak masyarakat yang telah sadar akan efek samping obat-obatan kimia (modern) bagi lingkungan sekitar atau pada tubuhnya sendiri. Oleh sebab itu kemudian masyarakat mulai berpaling pada obat-obatan tradisional yang berasal dari tanaman/herbal yang lebih alami dan ramah lingkungan. Dengan demikian pengetahuan tentang obat-obatan tradisional/herbal yang didapatkan dari masa lampau merupakan sebuah kearifan lokal yang patut kita jaga dan lestarikan mengingat manfaatnya yang besar bagi manusia dan lingkungannya.

## Kepustakaan

- Darmosoetopo, Riboet. 2003. *Sima dan Bangunan Keagamaan di Jawa abad IX-X TU*. Jogjakarta: Prana Pena
- Jones, A.M.B. 1984. *Early Tenth Century Java From The Inscriptions*. Dordrecht,Holland: Foris Publications
- Kempers, A.J. Bernet, 1959. *Ancient Indonesian Art*. Cambridge: Harvard University Press
- Nastiti, Titi Surti, 2003. *Pasar Di Jawa Masa Mataram Kuna Abad VIII-XI Masehi*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya
- Peranginangin, Drs. Sekula dan Dra. Mehamat Br. Karo sekali. 1999/2000. *Katalog Pustaka Laklak Koleksi Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara*. Medan: Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara
- Purba, Suruhen, dkk. 1998/1999. *Pengobatan Dengan Ramuan dan Supranatural*. Medan: Bagian Proyek Pengembangan Permuseuman Prov. Sumatera Utara
- Purba, Suruhen. 2001. *Datu Guru Mangalanang Ni Aji*. Medan: Maparasu
- Purba, Suruhen. 2002. *Pagar Pangorom*. Medan: Maparasu
- Wijayakusuma, Hembing, 2008. *Ramuan Lengkap Herbal Taklukkan Penyakit*. Jakarta: Pustaka Bunda
- <http://jamu-herbal.com/sejarah-jamu.html>, diakses pada tgl 11 Agustus 2010, Pkl 11.20 WIB
- <http://2.bp.blogspot.com>, diakses pada tgl 11 Agustus 2010, Pkl 12.40 WIB
- <http://www.apotekeronline.com/?p=56>, diakses pada tgl 14 Agustus 2010, Pkl 13.50 WIB
- <http://hurahura.wordpress.com/2010/06/22/obat-tradisional-paling-awal>, diakses pada tgl 14 Agustus 2010, Pkl 12.00 WIB

# REVITALISASI DALIHAN NATOLU UNTUK MENINGKATKAN KERJASAMA PELESTARIAN LINGKUNGAN DANAU TOBA

Defri Elias Simatupang  
Balai Arkeologi Medan

## 1. Pendahuluan

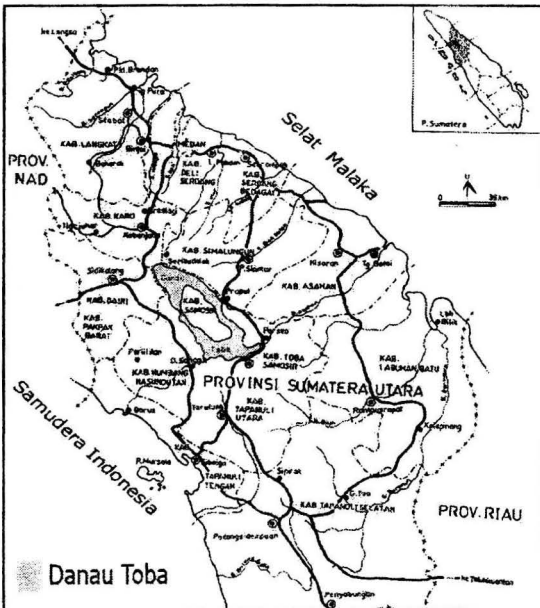
Dalam masyarakat majemuk seperti Bangsa Indonesia, pada dasarnya terdapat banyak sekali bentuk kearifan lokal yang sangat potensial digunakan dalam

menyelesaikan konflik atau demi untuk menciptakan kedamaian (*peace*).

Salah satu diantaranya adalah adat *dalihan natolu* yang dalam masyarakat Etnis Batak (Toba), yang sejak dahulu telah menghuni di

tepi Danau Toba. Danau Toba sebagai salah satu objek wisata alam andalan yang berada di wilayah Provinsi Sumatera Utara. Adat *dalihan natolu*, adalah suatu sistem

yang menjadi dasar kehidupan hubungan sistem kekerabatan dalam bermasyarakat bagi seluruh masyarakat Batak. Bagi masyarakat Batak (sub etnis Batak Toba). Pengertian *dalihan natolu* secara harafiah berarti "tungku berkaki tiga". Ia dipakai sebagai simbol sistem hubungan sosial masyarakat Batak Toba yang terdiri dari tiga kelompok unsur kekerabatan, yaitu : *hula-hula*, *dongan tubu*, dan *boru*. *Hula-hula*





merupakan kelompok orang, yang posisinya dianggap "di atas", yaitu keluarga marga pihak istri sehingga disebut "*Somba-somba marhula*" yang berarti harus hormat kepada keluarga pihak istri agar memperoleh keselamatan dan kesejahteraan. *Dongan tubu* merupakan kelompok orang-orang yang posisinya "sejajar", yaitu teman atau saudara semarga sehingga ada ungkapan yang biasa menyebutkan: "*manat mardongan tubu*", yang artinya menjaga persaudaraan agar terhindar dari perseteruan. *Boru* merupakan kelompok orang-orang yang posisinya "di bawah", yaitu saudara perempuan kita dengan pihak marga suaminya, keluarga perempuan pihak ayah. Dalam kehidupan sehari-hari disebut: "*Elek marboru*", yang artinya agar selalu saling mengasihi supaya mendapat berkat (Siahaan, 1964: 36--38, Simanjuntak, 2002: 93--102).

*Dalihan natolu* bukanlah kasta karena pada suatu waktu dapat menjadi salah satu dari ketiga posisi tersebut. Ada saatnya menjadi *hula-hula*, ada saatnya menempati posisi *dongan tubu* dan ada saatnya menjadi *boru*. Dengan *dalihan na tolu*, adat Batak Toba tidak memandang posisi seseorang berdasarkan pangkat, harta atau status seseorang. Dalam sebuah acara adat, seorang gubernur harus siap bekerja mencuci piring atau memasak untuk melayani keluarga pihak istri yang kebetulan seorang camat. Itulah sistem kekerabatan yang diidealkan bagi kehidupan orang Batak yang sesungguhnya. Lebih tepat dikatakan bahwa *dalihan na tolu* merupakan sistem demokrasi orang Batak karena sesungguhnya mengandung nilai-nilai yang universal: ada saat di atas, ada saat dibawah, dan ada saat sejajar. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut pada dasarnya menitikberatkan terhadap fungsi strategis bagi pembentukan karakter identitas masyarakat Batak sebagai bagian dari Bangsa Indonesia. Motivasi menggali kembali kearifan lokal sebagai isu sentral dalam tulisan ini, dikaitkan terhadap usaha penyelamatan lingkungan Danau Toba. Upaya ini diyakini amat penting dalam memperkuat identitas kebangsaan atas dasar kearifan lokal, demi penyatuan usaha-usaha bersama dalam menyelamatkan kerusakan lingkungan ekosistem Danau Toba.

Fungsi ekosistem Danau Toba bukan hanya sekedar sebagai objek wisata, tetapi sekaligus sebagai sumber mata pencaharian (pertanian, peternakan), disamping sebagai sarana transportasi dan pengairan. Dengan demikian, ada semacam relasi yang dalam antara masyarakat

Batak dan ekosistem Danau Toba sejak dahulu kala. Tulisan ini dimaksudkan untuk mengkaji seputar permasalahan bagi masyarakat Batak terkini yang tinggal di tepian Danau Toba terkait kerusakan lingkungan yang telah terjadi. Dalam perjalanan sejarahnya, Danau Toba telah pernah menjadi ikon daerah tujuan wisata andalan Sumatera Utara. Namun dalam beberapa tahun terakhir objek wisata ini mengalami penurunan pencitraan sehingga tidak menjadi ikon lagi, digantikan oleh objek-objek wisata yang lainnya. Penurunan tersebut barangkali berkaitan dengan nilai jual yang sangat tinggi dulunya, kini tidak mampu diandalkan lagi akibat kerusakan lingkungan ekosistem Danau Toba. Melalui pendekatan kearifan lokal berupa sistem kekerabatan adat *dalihan natolu*, diharapkan mampu menawarkan sebuah solusi terhadap kerusakan lingkungan tersebut.

## 2. Mengkampanyekan pelestarian lingkungan

Mengkampanyekan pelestarian lingkungan Danau Toba adalah suatu usaha yang penting sekali, terutama dimasa kini disebabkan terjadinya berbagai kerusakan lingkungan yang telah terjadi. Pemahaman yang perlu dikampanyekan, adalah terkait usaha pelestarian adat *dalihan natolu* sebagai warisan budaya nenek moyang masyarakat Batak. Keberadaan Pulau Samosir yang terletak di tengah Danau Toba, merupakan unsur pendukung kekayaan budaya tersebut. Pulau yang dipercaya sebagai tempat asal-usul nenek moyang suku Batak, menyimpan segudang misteri dan daya tarik bagi setiap pengunjungnya. Sehingga wajar saja, pulau ini memiliki potensi yang mempesonakan sebagai daya tarik daerah pariwisata baik secara nasional maupun internasional. Pulau Samosir dengan Danau Toba saling memiliki daya tarik satu sama lain. Danau Toba merupakan salah satu dari danau kaldera yang terluas dan terdalam di dunia dengan ketinggian 906 meter di atas permukaan laut, luas permukaan 1,265 km<sup>2</sup>, dengan panjang 90 km, dan kedalaman rata-rata sekitar 450 meter. Danau Toba telah sejak lama menjadi jalan lalu-lintas air bagi setiap orang yang datang dan pergi ke Pulau Samosir (Manihutu, 2010).

Danau Toba dengan Pulau Samosir, memiliki karakteristik dilihat dari segi ekosistem lingkungannya. Misalnya dari segi geografis, iklim (klimatologi), geologi, maupun dari segi kultural masyarakat yang tinggal di sekitar Danau Toba. Pada aspek hidrologis, Danau Toba

merupakan sebuah kawasan Daerah Tangkapan Air raksasa dan sangat vital bagi kehidupan masyarakat di sekitarnya. Jumlah debit air yang masuk dan yang keluar seimbang, menjadikan kondisi air Danau Toba sangat stabil. Akan tetapi, dengan ulah manusia, keseimbangan ini menjadi terganggu. Akibatnya permukaan air di Danau Toba mengalami fluktuasi. Kemudian, dilihat dari segi hutan dan vegetasinya Danau Toba juga memiliki ciri tersendiri. Hal ini terlihat dari hutan di sekitar Danau Toba yang sangat luas sebagai daerah Tangkapan Air Danau Toba. Dari sekitar 260.154 ha, kurang lebih 94.196 ha terdiri dari hutan primer dan sekunder. Sedangkan sisanya adalah daratan kering, lahan terbuka dan rawa (Siagian, 2010). Luasnya lahan seperti itu kemudian digunakan untuk membangun berbagai industri di sekitar Danau Toba. Kemudian ditambah dengan kondisi terbelakangnya masyarakat di sekitar tepian Danau Toba. Dengan mulai adanya pemenuhan ketersediaan sumber daya serta ditunjang oleh keinginan meningkatkan perekonomian masyarakat, para pemilik modal berkeinginan untuk membangun pabrik pengolahan. Dengan alasan ini, ada semacam pembenaran bagi para pemilik modal untuk mengeksploitasi sumber daya Danau Toba.

Berbagai program sebenarnya telah dicoba dibuat untuk melestarikan ekosistem Danau Toba, baik instansi pemerintah maupun organisasi/ lembaga yang memiliki perhatian terhadap pelestarian situs ini. Tetapi kenyataannya, kerusakan atau degradasi ekosistem Danau Toba masih terus terjadi. Salah satu contohnya adalah program penanaman sejuta pohon telah beberapa kali diadakan, namun nyatanya hingga kini, masih banyak lahan di sekitar Danau Toba yang tetap kritis. Bahkan satu kebijakan pemerintah yang kelihatannya sangat fatal adalah dengan memberi ijin untuk pengoperasian berbagai industri di sekitar Danau Toba. Kehadiran industri cenderung lebih banyak mendatangkan kerugian dari pada keuntungan bagi masyarakat dan ekosistem Danau Toba. Padahal industri-industri tersebut kelangsungan hidupnya sangat tergantung pada kelestarian ekosistem Danau Toba. Pemerintah kelihatannya cenderung memiliki orientasi jangka pendek dan sangat pragmatis. Sehingga kebijakan yang dikeluarkan cenderung hanya memikirkan kepentingan pemilik modal. Sebagai sebuah perbandingan, Bali sebagai daerah tujuan wisata sangat selektif mengizinkan berdiri pabrik atau usaha apapun yang mencemari lingkungan. Di Bali, tidak banyak dijumpai industri selain yang terkait dengan industri pariwisata sehingga laut dan pantai-pantainya relatif bebas dari polutan.

Melihat hal ini, diperlukan upaya mengkampanyekan pelestarian lingkungan ekosistem Danau Toba. Pengelolaan seharusnya disesuaikan dengan berbagai fakta-fakta yang ditemukan mengenai permasalahan Danau Toba sesungguhnya. Permasalahan bermula dari adanya upaya pengeksploitasian terhadap sumber daya yang ada. Berbagai aktivitas pemanfaatan sumber daya alam, ternyata lebih bersifat eksploratif tanpa memperhatikan aspek kesinambungan dan kelestarian alam. Danau Toba sangat sensitif bagi berbagai perubahan fisik maupun biotis. Hal ini dibuktikan dalam beberapa tahun belakangan ini, sesudah kehadiran berbagai macam industri dan datangnya gelombang pembangunan di sekitar Danau Toba. Dengan kasat mata, dapat dilihat bahwa berbagai bentuk implikasinya telah terjadi di ekosistem Danau Toba. Danau Toba telah dijadikan sebagai objek bagi pemuasan nafsu keserakahan manusia. Sebuah komunitas bernama *Earth Society*, telah melaporkan pemberitaan resmi kepada publik tentang hasil pengamatan mereka terhadap kondisi lingkungan Danau Toba. Hasilnya dilaporkan bahwa semakin tahun semakin terjadi pencemaran (residu) di dalam air danau, hal itu terlihat dari adanya partikel-partikel putih yang bergerak di dalam air. Kemudian dengan adanya fenomena pembuihan pada guncangan permukaan air danau. Dimana pada masa-masa sebelumnya, fenomena itu tidak pernah terlihat (Hutabarat, 2010). Disinilah perihal kampanye pelestarian lingkungan perlu digalakkan melalui strategi yang tepat sasaran.

### **3. Pelestarian lingkungan Danau Toba dengan adat *dalihan natolu***

Kerusakan lingkungan Danau Toba disebabkan oleh faktor alam dan manusia. Kondisi ini jauh berbeda dengan puluhan tahun silam, ketika kawasan Danau Toba masih terjaga hutannya. Kaitan adat *dalihan natolu* dalam pelestarian lingkungan merupakan sebuah tawaran solusi dimana kelompok masyarakat bekerja sama sesuai fungsinya masing-masing dalam adat, baik sebagai *hula-hula*, *dongan tubu*, ataupun *boru*. Sistem adat akan bekerja ketika masyarakat Batak menyelenggarakan sebuah pesta. Penulis melihat adat *dalihan natolu* sebagai bagian dari elemen-elemen kearifan lokal masyarakat Batak di kawasan Danau Toba, dapat diperdayakan sebagai tawaran solusi untuk menangani persoalan lingkungan tersebut. Adat *dalihan natolu* dapat diadopsi dalam usaha mengkampanyekan pelestarian lingkungan karena sifat

suka bergotong royong dalam adat *dalihan natolu*, yang didahului sebelumnya dengan melakukan rapat dengan melibatkan unsur kekerabatan tersebut. Elemen-elemen *dalihan natolu* mampu melingkupi sistem sosial hubungan masyarakat melalui konsep hubungan antar marga, dan beberapa upacara-upacara warisan sistem religi. Masing-masing elemen tersebut amat penting untuk saling terkait satu sama lain, bahkan untuk mendukung dalam penerapannya.

Istilah pemahaman umum 'dalihan' adalah tungku yang dibuat dari batu, sedangkan *dalihan natolu* ialah tungku yang terdiri dari tiga batu yang biasa digunakan untuk memasak. Pada masa lampau, kebiasaan masyarakat Batak memasak di atas tiga tumpukan batu, dengan bahan bakar kayu. Tiga tungku itu, dalam bahasa Batak disebut *dalihan natolu*. Dalihan harus dibuat sama besar dan ditanam sedemikian rupa sehingga jaraknya simetris satu sama lain serta tingginya sama dan harmonis. Falsafah *dalihan natolu paopat sihal-sihal* dimaknakan sebagai kebersamaan yang cukup adil dalam kehidupan masyarakat Batak. Tungku merupakan bagian peralatan rumah yang sangat vital. Karena menyangkut kebutuhan hidup anggota keluarga, biasa digunakan untuk memasak makanan dan minuman yang terkait dengan kebutuhan untuk hidup orang banyak. Dalam prakteknya, kalau memasak di atas dalihan natolu, kadang-kadang ada ketimpangan karena bentuk batu ataupun bentuk peruk. Untuk mensejajarkannya, digunakan benda lain untuk mengganjal. Dalam bahasa Batak, benda itu disebut Sihal-sihal. Apabila sudah pas letaknya, maka siap untuk memasak (Pakpahan Jontri, 2010).

Karakter sifat masyarakat Batak terkini turut mempengaruhi terjadinya degradasi kesadaran pemahaman dalam menjalankan adat *dalihan natolu*. Kini masyarakat Batak (Toba), punya stereotip yang mungkin sudah menjadi umum dikenal, yang dimiliki orang batak adalah "Jugul" (keras kepala, suka berdebat, dan tidak mau diatur). Banyak masyarakat terkini sebenarnya sudah paham dan mengetahui, mana yang arif dan tidak untuk dikerjakan. Namun bila sudah menyangkut kepentingan ekonomi perseorangan, keluarga, atau kelompok (marga), maka sampai dimanapun akan diupayakan memperjuangkan agar apa yang menjadi kepentingan ekonomi tersebut, tetap menjadi hak mereka, meskipun harus berkonflik dengan kelompok lain. Dalam system kekerabatan adat *dalihan natolu*, hal ini

sebenarnya sudah diatur antara hak dan kewajiban. Namun kearifan tersebut sudah sulit dihidupkan kembali sepenuhnya, karena masyarakat Batak sebagai bagian dari kesatuan Negara Bangsa Indonesia memiliki peraturan perundangan yang mengatur masyarakatnya. Ada pemerintah pusat dan pemerintah daerah yang berwenang mengeluarkan aturan untuk masyarakat. Namun sayangnya di zaman otonomi daerah kini, pemerintah pusat dirasakan semakin tidak begitu kuat lagi mengatur daerah. Sebaliknya pemerintah daerahpun sering pilih-pilih menegakkan kebijakan peraturan yang ada karena alasan kepentingan oknum pemimpin juga. Hal ini bisa saja berdampak pada keselamatan lingkungan Danau Toba, apabila pemimpin daerah dengan alasan yang dibuat untuk melegalkan izin berdirinya berbagai usaha industri pengolahan/ pabrik. Pemerintah daerah seharusnya membuat perda yang lebih mengutamakan keselamatan lingkungan, alam untuk mendukung bisnis pariwisata yang seharusnya menjadi andalan wilayah itu.

Tidak adanya *grand design* yang memadai dari pemerintah terhadap pengelolaan Lingkungan Danau Toba, mengakibatkan pengelolaan Danau Toba yang kurang terkoordinasi dengan baik, dan masyarakat terkadang kurang merasa dilibatkan di dalamnya. *Grand design* hendaknya dibuat dengan mengangkat filosofi adat *dalihan natolu* tersebut, agar menjadikan masyarakat di sekitar Danau Toba mulai terpengaruh hingga dapat menghidupkan kembali kearifan lokal yang ada. Sebenarnya sudah ada juga payung hukum lain, yaitu penetapan Danau Toba oleh pemerintah pusat sebagai salah satu kawasan strategis nasional atas potensi wisata dan lingkungan berdasarkan UU No. 26 tahun 2006 (tentang tata ruang) yang kemudian diperkuat dengan penerbitan Peraturan Pemerintah (Perpres) No. 26 tahun 2007 tentang Danau Toba sebagai salah satu kawasan strategis nasional sektor pariwisata dan lingkungan. Namun perda yang baru belum diterbitkan untuk mengakomodir undang-undang tersebut. Salah satu upaya nyata yang dapat dilakukan adalah dengan merevisi Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 1990 tentang Lembaga Adat Dalihan Natolu, yaitu suatu lembaga adat yang dibentuk kabupaten, sebagai lembaga musyawarah yang mengikutsertakan para tokoh adat yang benar-benar memahami, menguasai dan menghayati adat istiadat di lingkungannya. Perda ini tidak relevan lagi seiring dengan pemekaran wilayah menjadi beberapa kabupaten. Seharusnya setiap kabupaten yang berada di



tepiian Danau Toba perlu membuat kembali perda tersebut dengan melibatkan lembaga adat *Dalihan natolu* dengan melibatkan lintas instansi seperti Dinas Perikanan dan Kelautan, Badan Investasi dan Promosi (Bainprom), dan Bappedalda (Khususnya Kab.Tobasa, Samosir, dan Simalungun yang banyak dihuni oleh masyarakat Batak).

Pengembangan kearifan-kearifan lokal yang relevan dan kontekstual bagi pemeliharaan Lingkungan Danau Toba memiliki arti penting bagi berkembangnya suatu bangsa, terutama jika dilihat dari sudut ketahanan budaya, di samping juga mempunyai arti penting bagi identitas daerah itu sendiri. Dalam kaitan ini, kearifan lokal yang terkandung dalam sistem seluruh budaya daerah atau etnis yang sudah lama hidup dan berkembang dan menjadi unsur budaya bangsa yang harus dipelihara dan diupayakan untuk diintegrasikan menjadi budaya baru bangsa sendiri secara keseluruhan. Dengan menghidupkan kearifan lokal diyakini dapat menjaga kelestarian alam kawasan Danau Toba. Kearifan lokal melalui adat *dalihan natolu* merupakan salah satu mekanisme yang dapat menyelamatkan lingkungan hidup. Bila pendekatannya melalui "kearifan negara", penulis melihat ada kemungkinan tidak akan semakin baik, karena hasilnya hanya akan bisa dinikmati oleh sekelompok orang yang tidak berhasil melihat kepentingan dari masyarakat yang tinggal disana. Kearifan negara melalui produk-produk kebijakan yang dikeluarkan hendaknya betul-betul berkeinginan untuk melestarikan adat budaya Batak terkait pelestarian lingkungan.

Pesta Danau Toba adalah sebuah contoh pesta yang menurut hemat penulis, dapat mengangkat pemahaman akan adat *dalihan natolu* itu sendiri. Penyelenggaraan Pesta Danau Toba (PDT) 2010, sekilas merupakan *event* rutin tiap tahun yang diadakan untuk menghormati dan mensyukuri atas hasil limpahan berkat dari Tuhan kepada masyarakat Batak. Pesta Danau Toba 2010 tahun ini, diadakan untuk yang kelimabelas kalinya, dengan mengusung tema kampanye penyelamatan lingkungan kawasan Danau Toba. Pesta Danau Toba yang digelar 20-24 Oktober 2010 mengangkat tema pembenahan Danau Toba itu sendiri, khususnya dari sisi lingkungan hidup. Kegiatan Pesta Danau Toba (PDT) tahun 2010 dipusatkan di kota turis Parapat, dan melibatkan tujuh daerah tingkat dua yang mengitari Danau Toba, yakni Kabupaten Simalungun, Toba Samosir, Samosir, Tapanuli Utara,

Humbang Hasundutan, Karo, dan Kabupaten Dairi. Kota Medan dilibatkan sebagai pintu gerbang utama menuju Danau Toba (Harian SIB, 2010).

#### **4. Pemberdayaan sistem kekerabatan adat *Dalihan Natolu* pada Pesta Danau Toba**

Sejak dahulu, banyak wisatawan datang setiap tahunnya mengunjungi Danau Toba, baik yang berasal dari dalam negeri (domestik) maupun yang datang dari mancanegara. Pegelaran even tahunan Pesta Danau Toba merupakan usaha untuk menggalakkan pariwisata Danau Toba dengan mengandalkan budaya lokal. Namun even ini bisa saja hanya semata menggerakkan pariwisata dengan tawaran yang bersifat hura-hura, tanpa memfokuskan semangat memperjuangkan gerakan pelestarian lingkungan. Keindahan alam dan lingkungan harus ditunjang dengan kesiapan masyarakat dalam menerima kunjungan orang luar (wisatawan). Janganlah kiranya pengadaan kembali even Pesta Danau Toba, dianggap hanya sebagai solusi yang bersifat mendadak dan serba instan. Dugaan pendekatan proyek yang berorientasi hanya untuk menghabiskan anggaran yang sudah ditetapkan, sempat dirasakan penulis. Alasan dugaan tersebut dikarenakan pelaksanaan yang dilakukan di bulan oktober, padahal bulan oktober bukan merupakan musim libur (bulan Juni-Juli) yang dapat menaikkan kunjungan. Hal ini menunjukkan ketidaksiapan pemerintah dalam menetapkan waktu yang sesuai untuk dilaksanakan. Sehingga pelaksanaan even di Bulan Oktober, terkesan dipaksakan. Selain itu penulis melihat bahwa kemunduran industri pariwisata di Danau Toba, diakibatkan rendahnya kesadaran masyarakat setempat dalam memahami betul arti dan tuntutan dari industri pariwisata itu sendiri. Mungkin saja pemerintah tidak berhasil berbuat agar masyarakat bisa menjadi komponen industri wisata yang vital seperti di Pulau Bali yang terkenal akan keindahan alam dan kesiapan masyarakatnya. Contoh perbandingan yang lain adalah Singapura, sebuah negara kecil yang relatif tidak punya keindahan panorama alam, namun banyak dikunjungi wisatawan.

Pudarnya kearifan lokal masyarakat di kawasan Danau Toba sudah lama menjadi pembicaraan hangat dan perlu tindak lanjut solusi yang dibutuhkan. Kawasan hutan hingga kualitas air Danau Toba menjadi sorotan yang paling utama. Kearifan lokal itu dinilai sudah pudar hingga membuat sebagian lahan hijau di kawasan tepian Danau Toba 'dirusak'

oleh masyarakat setempat karena lebih mementingkan eksploitasi demi mendapatkan sejumlah uang. Jika dahulu ada istilah rimba larangan untuk kawasan hutan yang tidak boleh disentuh manusia (yang diatur oleh lembaga adat *Dalihan Natolu*), kini sudah tidak ada lagi. Karena itu wajar saja sebagian pepohonan hijau di kawasan tepian Danau Toba semakin rusak, karena manusia menginginkan sumber daya hutan dieksploitasi untuk menghasilkan uang. Sedangkan persoalan air Danau Toba terpantau melalui fenomena menjamurnya usaha keramba ikan di danau. Usaha keramba ikan yang kian menjamur jelas akan dapat meracuni kualitas air Danau Toba sehingga tidak sehat lagi. Persoalan ini sudah seharusnya sorotan pemerintah dan masyarakat, terutama karena akan mengganggu target pengembangan Danau Toba untuk kembali menjadi daerah tujuan wisata andalan.

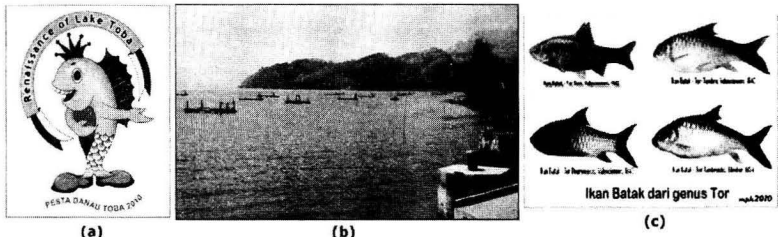
Hubungan kekerabatan melalui keturunan sedarah dapat ditegaskan dalam mengatasi seputar pengolahan usaha keramba tersebut. Wilayah-wilayah keramba yang berada di tepian pantai Danau Toba, umumnya dikelola secara bersama oleh kampung-kampung semarga dengan sistem kekerabatan *dalihan natolu*. Ada ratusan kampung yang memakai nama marga yang memilikinya, kemudian marga-marga yang menumpang biasanya merupakan pendatang yang menjadi pihak *boru* dengan mempersunting para putri dari pemilik marga dari kampung tersebut. Untuk mengelolah usaha keramba tersebut, kerjasama dengan aturan main adat *dalihan natolu* kiranya dapat diterapkan. Setidaknya para pendatang dengan seizin para pemangku marga dapat saling bekerja sama mengolah usaha ikan keramba tersebut. Bagi para pemangku marga selaku *hula-hula* dapat memberikan garis-garis kebijakan yang telah disusun bersama terkait usaha yang ramah lingkungan untuk dikerjakan oleh para pihak *boru* atau sesama *dongan sabutuha*. Ada juga kearifan yang disebut konsep *uaris*, yang terkait sistem kekerabatan dalam mengelola tanah adat. Konsep *uaris* adalah hak pelimpahan tugas sementara dalam mengelolah tanah adat yang dilimpahkan kepada kelompok yang paling dekat dengannya. Pelimpahan tugas sementara itu sebenarnya dapat diberlakukan kembali apabila seseorang meninggalkan kampungnya tersebut untuk sementara waktu (Vergouwen, 1985: 47).

Pesta Danau Toba tahun 2010 menggunakan gambar ikan mas sebagai logo. Ikan mas memang dianggap sebagai ikan yang umum dikonsumsi

masyarakat Batak, terutama pada saat pesta. Namun sebelum ikan mas, ada dikenal ikan yang menjadi simbol bagi adat yang disebut ikan Batak. Saat ini, Ikan Batak sudah semakin sulit ditemukan di Danau Toba. Ikan ini semakin berkurang pasokannya karena kepedulian masyarakat yang masih rendah memperlakukan alam sebagai lingkungan ekosistem yang perlu dijaga. Banyak masyarakat Batak yang tidak terusik dengan mitos sehingga mereka menangkap Ikan Batak ini tanpa memperhatikan aspek perkembangbiakannya. Ikan Batak yang secara umum di Indonesia memiliki nama-nama lain di setiap daerah seperti : Ikan Jurung (Sumatra Utara), Ikan Kerling (Aceh), Iken Pedih (Gayo), Ikan Gariang (Padang), Ikan Semah (Palembang), Ikan dewa (Jawa Barat), Ikan Kancra bodas, Kencara (Kuningan Jawa Barat), Ikan Tambra, Tombro (Jawa), dan mungkin masih banyak nama lainnya. Secara morfologi memang sulit untuk membedakan antara genus *Tor* dan genus *Neolissochilus*, bahkan boleh dikata ada kemiripan bentuk dengan jenis ikan mas kecuali ukuran sisik yang lebih besar daripada ikan mas (*cyprinus carpio*) yang memang dari keluarga yang sama yaitu family Cyprinidae. Kemiripan inilah yang membuat orang-orang lantas menamakan Ikan Jurung sebagai Ikan Batak, padahal Ikan Batak Asli adalah yang disebut dari genus *Neolissochilus* yang sudah menuju kepunahan, dan salah satu spesiesnya adalah *Neolissochilus thienemanni* yang merupakan ikan endemik Danau Toba (Hutauruk, 2010). Karena sudah menuju kepunahan, hal ini kemudian membuat masyarakat cenderung menjadikan dari genus *Tor* sebagai Ikan Batak, karena kemiripan antara kedua jenis tersebut dan masih mudah ditemukan.

Ikan Batak yang dimaksud (genus *Tor*), bagi orang Batak sendiri dikenal dengan nama *dekke/ihan* Jurung-jurung atau Ikan Jurung. Secara umum ikan ini disebut sebagai Ikan Batak karena di Tanah Batak lebih lazim digunakan dalam prosesi adat sebagai simbol kesuburan dengan harapan kepada keluarga yang diberikan panganan dari Ikan ini akan berketurunan banyak, baik laki-laki dan perempuan dan mendapat rejeki sebagaimana perilaku ikan tersebut yang sifat hidupnya membaur beriring-iringan. Ikan yang aslinya berasal dari genus *Neolissochilus* tersebut memang dimitoskan sebagai makanan para raja-raja di jaman dahulu. Disamping itu ikan ini merupakan bentuk persembahan kepada Tuhan (*upa-upa*) yang diberikan kepada seseorang oleh *hula-hula* dengan harapan pemberian makanan itu mendapat berkat dari Tuhan

berupa kesehatan dan panjang umur, mendapat banyak keturunan, dan mudah rezeki di harta. Dalam prosesi adat perkawinan, makanan ini juga diberikan kepada pihak *boru* sebagai balasan pemberian makanan yang enak berupa suguhan makanan yang bermakna sama mendapat berkat dari Tuhan. Ritual pemberian makanan ikan seperti ini masih berlangsung sampai sekarang namun sudah menuju degradasinya karena sudah jarang ditemukan lagi jenis ikan tersebut di Tanah Batak (punah). Sebagai pengganti maka jenis ikan Mahseer dari genus *Tor* (*Dekke Jurung-jurung*) merupakan pengganti panganan yang dimaksud. Ternyata jenis inipun mulai langka ditemukan di Tanah Batak dan digantikan menjadi ikan mas dari genus *Cyprinus* (Hutaaruk, 2010).



**Keterangan**

- (a) Gambar Ikan Mas sebagai logo Pesta Danau Toba (dok.Panitia PDT 2010)
- (b) Foto semakin menjamur usaha keramba ikan di tepian Danau Toba (dok.Penulis)
- (c) Gambar jenis ikan yang biasa disebut 'ikan batak' bagi masyarakat tepian Danau Toba (dok.M.Hutaaruk)

Dengan semakin banyaknya usaha keramba ikan, hal itu sangat berpotensi berdampak menjadi polusi bagi ekosistem danau karena proses kelebihan makanan ikan yang dikonsumsi mengandung kelebihan kadar zat-zat kimia dari pakan-pakan yang dipacukan demi pertumbuhan ikan-ikan dalam keramba. Terlepas dari kendala yang sering dialami, hal terpenting yang perlu dipikirkan sekarang ini adalah semangat bagaimana menjadikan Kawasan Danau Toba dengan Pulau Samosirnya menjadi daerah tujuan wisata yang akan selalu tetap dikenal akan keindahan panorama alam dan lingkungannya. Menarik untuk mengkaji pernyataan Sekda PemprovSU, RE. Nainggolan dalam sebuah harian berita di Sumatera Utara, yang mengatakan bahwa Pesta Danau Toba perlu gelaran acara pokok atau acara tunggal seperti Tour de Singkarak di Sumatera Barat, agaknya merupakan wacana baru. Beliau mengisyaratkan bahwa wisata Danau Toba jangan hanya

dihidupkan atau diacarakan sekali setahun saja dalam bentuk PDT-PDT selama ini. Sekali (dalam setahun itu) ramai, tapi selanjutnya selama sebelas bulan sepi (Harian SIB, 2010).

## V. Penutup

Pemerintah harus menetapkan rencana dasar kebijakan lingkungan hidup terhadap kawasan Danau Toba, dengan berpijak pada penetapan *grand design* yang terukur pengerjaannya. Dalam mendorong partisipasi aktif dari pengusaha dan masyarakat kiranya dapat diselenggarakan pendidikan dan latihan untuk sadar akan pentingnya pemeliharaan lingkungan. Koordinasi peran dan tanggung jawab antara beberapa pemerintah daerah (yang ada di sekitar Danau Toba) sangat perlu secara jelas dengan pihak pemerintah pusat. Dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal seperti *dalihan natolu*, sudah seharusnya dihasilkan kerjasama yang baik dalam kaitannya terhadap penyelamatan ekosistem Danau Toba atau siapapun yang peduli dengan masa depan Danau Toba. Pada akhirnya, masa depan lingkungan dan bumi ada ditangan manusia yang masih hidup di masa sekarang. Apakah kerusakan lingkungan yang saat ini sudah sangat parah, akan dibiarkan begitu saja, atau mungkin masih bisa menunda kerusakan tersebut dengan mengubah cara pandang dan sikap? Pilihan itu ada pada masyarakat. Terselenggaranya even pesta Danau Toba merupakan semangat baru dalam membangkitkan warisan kearifan lokal yang telah ada jauh sebelum even tahunan itu dilaksanakan.

Motivasi pendekatan adat *dalihan natolu* merupakan sebuah tawaran solusi yang diharapkan mampu diterapkan untuk tahun-tahun kedepan. Terkait dengan keberadaan lingkungan Danau Toba yang saat ini sudah sangat memprihatinkan, arti dan fungsi keberadaan Ekosistem Danau Toba menjadi amat penting untuk dikampanyekan tidak hanya melalui even ini. Kearifan lokal yang juga meniscayakan adanya muatan budaya masa lalu, dengan demikian, juga berfungsi untuk membangun kerinduan pada kehidupan nenek moyang, yang menjadi tonggak kehidupan masa sekarang. Dengan cara demikian, situasi sadar budaya dapat ditumbuhkan, kesadaran masyarakat terhadap sejarah pembentukan bangsa dapat ditumbuhkan. Anggapan bahwa yang relevan dengan kehidupan hanyalah masa kini dan disini, juga dapat dihindari. Kearifan lokal melalui even Pesta Danau Toba dapat dijadikan

jembatan yang menghubungkan kearifan lokal dari generasi nenek moyang ke generasi sekarang masa sekarang.

## Kepustakaan

- Siahaan, N., 1964. *Sedjarah Kebudayaan Batak*. Medan: C.V. Napitupulu
- Simandjuntak, Bungaran, 2002. *Konflik Status & Kekuasaan Orang Batak Toba*. Medan: Jendela
- Harian SIB, "Menbudpar Dukung Pesta Danau Toba 2010", terbit tanggal 2 Agustus 2010
- Manihutu Yohannes, 2010. "Pulau Samosir: Surga Pewaris Tano Batak Yang Butuh Perhatian", <http://bataknese-samosir.blogspot.com/>, diakses pada tgl 14 Agustus 2010, Pkl 13.50 WIB.
- Naipospos Monang, 2010. "Kearifan budaya batak mengelola lingkungan", <http://tanobatak.wordpress.com>, diakses pada tgl 12 Agustus 2010, Pkl 12.30 WIB.
- Siagian Oscar, 2010. "Quo Vadis Pengelolaan Danau Toba", <http://www.silaban.net>, diakses pada tgl 10 Agustus 2010, Pkl 14.00 WIB
- Hutabarat M, 2010. "Apa Mungkin Danau Toba Menjadi Rawa Raksasa?", <http://tanobatak.wordpress.com> diakses pada hari senin 25 Agustus 2010, pkl.11.30 WIB
- Vergouwen, J.C., 1985. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Jakarta: Pustaka Azet
- Pakpahan Jontri, 2010. "Apa pengertian dalihan natolu?", <http://sirajasonang.wordpress.com>, diakses pada tgl 12 Agustus 2010, Pkl.12.45 WIB
- Hutauruk Maridup, 2010. "Ikan Batak", <http://www.naipospos.net/> diakses pada tanggal 22 Agustus 2010, Pkl.14.30 WIB.



# ARTI PENTING POHON SAGU BAGI MASYARAKAT MENTAWAI (Kearifan Dalam Memanfaatkan Sumber Daya Alam)

Eny Christyawaty  
Balai Arkeologi Medan

## 1. Pendahuluan

Pohon sagu atau rumbia (*Metroxylon sago*) adalah salah satu jenis tanaman dari famili *Palmae* yang menghasilkan sumber karbohidrat. Tampilan batang pohon ini besar dan tegap dengan tinggi sekitar 10 – 20 meter bahkan lebih. Tanaman sagu sangat cocok ditanam di daerah yang berawa-rawa atau di lahan yang banyak airnya. Sagu menyukai daerah pesisir yang berair tawar dengan air menggenang seperti pinggir danau atau rawa. Di tempat tersebut, sagu dapat tumbuh dengan subur. Di sebagian tempat di Indonesia sagu merupakan makanan pokok, seperti nasi di sebagian besar kawasan Indonesia. Penggunaannya sebagai sumber karbohidrat utama dapat ditemui antara lain di wilayah pantai Papua, Kepulauan Maluku, Sulawesi, Kepulauan Mentawai. Jenis-jenis sagu yang menghasilkan zat tepung (*metroxylon*, *corypha*, *arenga*, dan *caryota*) berasal dari kawasan khatulistiwa di Indonesia dan Melanesia, sementara itu jenis *Eugeissona* terbatas di Borneo dan Malaysia. Semuanya mempunyai peran masing-masing di daerahnya bagi kehidupan pemburu – pengumpul makanan maupun petani di dataran rendah khatulistiwa dan berawa (Bellwood, 2000: 360).

Pohon sagu (*Metroxylon sago*) merupakan tanaman yang pemanfaatannya sudah dikenal sejak dulu kala. Sesuai dengan gelombang penyebaran tradisi neolitik di Indonesia, maka pada tingkat permulaan kegiatan bercocok tanam atau dikenal dengan neolitik (4.500--2.500 tahun yang lalu) mulai dikenal jenis-jenis *Metroxylon* yang menghasilkan sagu. Tanaman sagu tersebut umumnya tumbuh secara liar, tapi ada juga yang sengaja ditanam dengan jalan memisahkan tunas-tunasnya atau dengan cara langsung menanam batang yang telah dipotong-potong. Pohon sagu atau rumbia ini

umumnya tumbuh di bagian timur kepulauan Indonesia yang hingga kini masih menjadi tanaman penting. Selain sagu, pada masa neolitik juga telah dapat dihasilkan keladi (*Colocasia esculenta*), uwi (*Dioscorea alata*), sukun (*Artocarpus communis*), pisang (*Musa paradisiaca*), dan jenis buah-buahan seperti durian (*Durio zibethinus*), manggis (*Garciniamangostana*), rambutan (*Nephellium lappaceum*), duku (*Lansium domesticum*), salak (*Salacca edulis*), dan mungkin pula kelapa (*Cocos nusifera*) (Soejono, 1993: 198--199).

Neolitik Indonesia diperkirakan berlangsung sekitar 4.500 – 2.500 tahun yang lalu. Pada masa itu berlangsung juga migrasi-migrasi manusia hingga masuk ke Kepulauan Indonesia. Secara umum pendapat beberapa peneliti menyebutkan adanya alur migrasi neolitik antara Asia Tenggara Daratan – Asia Tenggara Kepulauan – Pasifik (Simanjuntak, 1992: 122). Ekspansi Austronesia menuju khatulistiwa setelah 2000 SM menghantar pada penggantian sebagian padi-padian dan umbi-umbian yang secara ekologis lebih bisa beradaptasi (khususnya talas yang tidak musiman) dan pohon buah atau pohon berzat tepung. Penanaman diawali dengan pembukaan hutan (Bellwood, 2000: 364).

Di Mentawai, pembukaan lahan tidak dilakukan secara besar-besaran, karena faktor peralatan dan juga faktor religius. Oleh karena itu sagu, talas, dan pisang umumnya ditanam di rawa-rawa dengan hanya sedikit pemangkasan pohon dan tanpa pembakaran. Tanaman yang dipangkas dibiarkan membusuk dan akhirnya menjadi pupuk. Orang Mentawai tidak menanam biji-bijian serta padi, dan cara pertanian ini yang dibawa hingga Oceania tropis, hal ini diduga menjadi ciri pola ekonomi Austronesia yang meningkat setelah sekitar 2000 SM di wilayah khatulistiwa dan dataran rendah yang selalu basah (Bellwood, 2000: 364--365). Ketika budaya neolitik dimulai, manusia mulai memanfaatkan beberapa tanaman seperti sagu, dan mendomestikasi binatang seperti babi (*Sus sucrofa*) serta anjing (*Canis familiaris*). Mereka kemudian membuka ladang untuk agrikulturnya (Whitten, dkk., 2000: 56--57).

Suku Mentawai umumnya digolongkan ke dalam kelompok Austronesia, berdasarkan bahasanya; kebiasaan bercocok tanam sagu (*Metroxylon sp.*) dan umbi-umbian seperti keladi, talas; dan domestikasi babi dan anjing. Tradisi adatnya juga mirip bangsa Austronesia, seperti

shamanisme, ritual-ritual, tato, rumah komunal (*uma*), perahu, dan sebagainya (Forestier dkk., 2006: 121). Hal ini ditegaskan juga oleh Whitten (Whitten dkk., 2000: 59) yang mengatakan bahwa Mentawai mempunyai ciri-ciri yang sangat mirip dengan kebudayaan Neolitik, yaitu bertanam beberapa tanaman, salah satunya seperti sagu, domestikasi binatang seperti: babi (*sus sucrofa*) dan anjing (*Canis familiaris*). Kebudayaan tradisional suku Mentawai, baik dari segi teknologi, sosial, maupun religi, di beberapa tempat hingga kini masih menampakkan wujud neolitik (zaman batu muda) (Whitten dkk., 2000: 56--57; Schefold, 1991).

Masyarakat Mentawai pada sebagian tempat masih digolongkan sebagai komunitas yang terasing karena memiliki ciri-ciri hidup sederhana, dekat dengan alam, bahkan sangat mengandalkan lingkungan alamnya. Bahkan sisa-sisa kehidupan kultur Neolitik (*Bronze Age*) sampai saat ini masih hidup di sebagian masyarakat di Pulau Siberut (Whitten dkk., 2000: 59). Mereka adalah satu-satunya masyarakat Indonesia bagian barat yang masih menjadikan sagu sebagai makanan pokok (Hidayah, 2007). Cara memperoleh dan mengolahnya pun bisa dikatakan sama seperti daerah-daerah lain (Susilowati, 2006). Mereka pada dasarnya hanya mengolah saja, sedangkan penanaman bibit (liar) dilakukan ketika pematangan pohon sagu. Perawatan hampir tidak pernah dilakukan.

Banyaknya pohon sagu yang tumbuh di daerah Mentawai serta pengalaman hidup sehari-hari mengolah serta memanfaatkannya secara turun-temurun, telah menginspirasi mereka untuk "arif" dalam memanfaatkannya. Dengan kata lain, pengetahuan memanfaatkan pohon sagu dan bagian-bagiannya diwarisi dari nenek moyang Orang Mentawai secara turun-temurun. Ternyata banyak hal yang bisa dimanfaatkan dari pohon sagu, selain untuk kebutuhan pokok (makan) saja. Hal ini merupakan kearifan tradisional masyarakat Mentawai dalam memanfaatkan sumber daya alam.

Hal ini menarik untuk dibahas lebih lanjut tentang bagaimana masyarakat Mentawai dengan kearifannya memanfaatkan pohon sagu untuk berbagai keperluan hidupnya. Yang menjadi permasalahan dalam bahasan ini adalah: bagaimana masyarakat Mentawai memanfaatkan pohon sagu yang tumbuh di lingkungan sekitarnya?

## 2. Pohon Sagu dan lingkungan alam Mentawai

Mentawai merupakan kepulauan yang berada di sebelah barat Pulau Sumatera. Kepulauan ini terdiri dari gugusan pulau-pulau yang jumlahnya sekitar 323 buah dan di antaranya pulau-pulau yang besar adalah Pulau Pagai, Pulau Sipora, dan Pulau Siberut. Di pulau-pulau besar tersebut penduduk terkonsentrasi. Pulau Siberut merupakan pulau yang terbesar dengan luas 3.650,16 km<sup>2</sup>. Secara administrasi Kepulauan Mentawai menjadi Kabupaten sendiri (menjadi Kabupaten Kepulauan Mentawai) sejak tahun 1999 berdasarkan UU no. 49 tahun 1999 dan berpisah dengan kabupaten induk (Kabupaten Padang Pariaman).

Secara geografis, kepulauan ini terletak pada 0<sup>0</sup> 93' LS hingga 3<sup>0</sup> 38' LS dan 98<sup>0</sup> 59' BT hingga 100<sup>0</sup> 48' BT. Pulau-pulau di Kepulauan Mentawai umumnya mempunyai topografi yang rendah, yaitu kurang dari 400 mdpl (di atas permukaan laut). Pedalaman Pulau Siberut yang topografinya berbukit-bukit mempunyai puncak tertinggi 384 mdpl (di atas permukaan air laut). Curah hujan di Kepulauan Mentawai cukup tinggi, yakni 2500 mm/minggu hingga 4700 mm/minggu (BAPPEDA, 2004). Musim penghujan terjadi antara bulan November – Maret dan musim kemarau terjadi antar bulan Mei – Oktober. Hal ini menyebabkan Mentawai, khususnya Pulau Siberut sekitar 60 persennya tertutup oleh hutan hujan tropis, tanah yang berawa serta jarang sekali ditemukannya material batu. Kondisi ini menyebabkan populasi di wilayah ini, pada saat ini maupun masa prasejarah, harus beradaptasi dengan alam lingkungan sekitarnya, sehingga hal ini menyebabkan sedikit sekali temuan litik di Mentawai (Forestier dkk. 2006: 119). Forestier (2007: 35) juga menegaskan bahwa keadaan ini membuat kita tidak bisa mengesampingkan peralatan lain yang kurang baik konservasinya, karena semuanya memegang peranan penting dalam ekonomi manusia prasejarah dalam konteks tropis. Hal ini dikarenakan variabilitas komposisi peralatan di Asia Tenggara terdiri atas tumbuh-tumbuhan dan tulang di satu sisi, dan mineral litik di sisi lain.

Di Siberut tumbuh hutan tropis basah dengan tumbuhan diantaranya sagu (*Metroxylon sagu*). Pohon-pohon keras lainnya yang diversitasnya tinggi, seperti: meranti putih (*Shorea*), kruing (*Dipterocarpus*), rotan, mana, kelapa, serta tanaman pantai (Rudito, 1999: 19). Kondisi

kepulauan :Mentawai, khususnya Pulau Siberut, yang sebagian merupakan daerah rawa-rawa sangat cocok untuk tanaman sagu. Oleh karena itu, tanaman sagu menjadi tumbuh subur dan berlimpah di kawasan ini. Pada masa lalu, pohon sagu tidak ditanam kembali oleh penduduk setelah penebangan. Hal ini dikarenakan pohon tersebut tersedia dalam jumlah banyak.

Sagu (*Metroxylon sago*) merupakan bahan pangan pokok Orang Mentawai, selain keladi dan pisang. Mereka menanam pohon sagu di dataran rendah yang berawa-rawa, dan di situ pula mereka mengolahnya menjadi bahan makanan yang siap diolah. Pengolahan dan penanaman biasanya dikerjakan oleh laki-laki. Pekerjaan di rawa-rawa tempat penanaman pohon sagu mencakup juga tugas menyangi rumput-rumput liar serta pembersihan tumbuhan merambat. Pengolahan sagu dari batang hingga menjadi bubuk yang siap dimasak memakan waktu sekitar tiga minggu, sementara itu hasilnya dapat dikonsumsi selama sekitar empat bulan (Rudito, 1999: 52).

Penanaman pohon sagu umumnya hanya dilakukan pada waktu membuka ladang baru. Selanjutnya tunas-tunas muda muncul dengan sendirinya dari pangkal batang yang tumbuh. Tempat tumbuh tanaman tersebut di rawa-rawa yang seringkali digenangi air berlumpur dari sungai serta parit-parit yang menelusuri rawa secara terus-menerus membawa bahan-bahan mineral yang berasal dari bukit-bukit material. Hal ini menyebabkan tanah tersebut menjadi subur (Scheffold, 1991: 58). Dalam sistem perladangannya, Orang Mentawai tidak mengenal pengairan dan pemupukan (Eny Christyawaty, 2007).

Dalam sistem perladangan sagu, Orang Mentawai menghitung luas ladang sagu mereka dengan memakai ukuran tertentu, yaitu *mata*. Artinya suatu kawasan pertumbuhan yang luasnya rata-rata sekitar 2000 m<sup>2</sup>. Satu *mata* sagu merupakan milik orang yang menanam, atau bisa juga seseorang memperolehnya dengan cara lain (Scheffold, 1991: 58).

### **3. Pemanfaatan pohon sagu dalam kehidupan masyarakat Mentawai**

Pohon sagu merupakan pohon yang mempunyai arti sangat penting bagi masyarakat Mentawai, bahkan mereka mengatakan "pohon sagu

bagaikan bapak dan ibu". Selain sebagai penghasil bahan pangan utama, tanaman ini juga berfungsi sebagai pembayar mahar atau mas kawin (*allatoga*). Bisa dikatakan hampir keseluruhan bagian dari pohon ini telah dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Mentawai, bahkan pucuk pohonnya pun yang sudah ditebang – yang sebenarnya sudah menjadi sampah dan tidak dapat dimanfaatkan secara langsung – masih bisa dimanfaatkan untuk menghasilkan bahan pangan. Dengan kata lain, dari pucuk hingga akarnya, pohon ini mempunyai kegunaan. Berikut ini adalah uraian tentang arti penting pohon sagu bagi Orang Mentawai serta kearifan mereka dalam memanfaatkan pohon sagu untuk berbagai keperluan dalam kehidupan sehari-hari.

Pohon sagu memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan masyarakat Mentawai, antara lain fungsi ekonomi dan fungsi sosial budaya. Fungsi ekonomi meliputi sebagai bahan pangan pokok, sebagai alat tukar menukar, dan bagian-bagian dari pohon tersebut dapat dimanfaatkan untuk berbagai peralatan serta perlengkapan praktis kehidupan. Sebagai fungsi ekonomi, utamanya adalah sebagai sumber bahan pangan pokok, yaitu sumber karbohidrat. Meskipun demikian, pohon ini juga merupakan sumber protein. Masyarakat Mentawai sudah sejak lama memanfaatkan bagian pucuk sagu yang sudah tidak dipergunakan lagi – seharusnya dibuang – menjadi sumber penghasil protein, karena menghasilkan ulat sagu (*Rhynchophorus ferrugineus*). Caranya pucuk pohon sagu yang sudah ditebang lalu dibersihkan daun-daunnya. Pucuk tersebut kemudian ditaruh dengan posisi tegak di dalam rawa dan dibelah. Setelah beberapa bulan terdapat kerumunan ulat kumbang sagu dalam hati pohon yang telah terbuka.

Ulat ini hidup di batang sagu yang membusuk. Biasanya ia akan muncul pada batang pohon yang telah selesai dipangkur. Membusuknya batang pohon akan memancing kedatangan kawanan kumbang untuk bertelur di sana. Ulat yang berasal dari telur yang menetas itulah yang akan menjadi santapan lezat yang sangat digemari Orang Mentawai. Selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari bagi penduduk Mentawai, sagu juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan makan ternak, seperti babi dan ayam.

Ulat ini adalah larva dari kumbang merah kelapa. Sebagai sumber protein ulat sagu bisa dijadikan bahan substitusi pakan ternak atau juga

lauk bergizi yang bebas kolesterol. Kandungan protein ulat sagu sekitar 9,34%, sedangkan pakan berbahan utama ulat sagu sekitar 27,77%. Selain kandungan protein yang cukup tinggi, ulat sagu juga mengandung beberapa asam amino esensial, seperti asam aspartat (1,84%), asam glutamat (2,72%), tirosin (1,87%), lisin (1,97%), dan methionin (1,07%) (<http://y3hoo.nice-topic.com>).

Pohon sagu atau ladang sagu juga mempunyai fungsi ekonomi lain, yaitu sebagai alat tukar menukar barang atau barter. Pohon-pohon sagu mempunyai nilai ekonomi sehingga bisa ditukarkan dengan babi-babi. Selain itu, ladang pohon sagu (*mone*) juga merupakan harta yang sangat berharga bagi Orang Mentawai. *Mone* berarti sejumlah tanaman yang bernilai tinggi dalam kehidupan sosial budaya masyarakat tradisional Mentawai, misalnya sagu, durian, kelapa.

Kebudayaan Orang Mentawai yang tidak mengenal pengetahuan pembuatan tembikar dari tanah liat serta tidak mengenal teknologi pengerjaan logam, telah mendorong mereka untuk memanfaatkan sumber daya alam di sekitar tempat tinggal mereka untuk berbagai kebutuhan. Pengenalan dan penggunaan pohon sagu sejak lama secara turun temurun dalam kehidupan sehari-hari telah mendorong masyarakat Mentawai untuk bisa memanfaatkan pohon sagu ini secara efektif dan maksimal. Kecerdikan Orang Mentawai dalam memanfaatkan pohon sagu untuk berbagai keperluan hidupnya merupakan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam.

Berbagai barang-barang untuk keperluan hidup mereka, seperti: atap rumah untuk berteduh, kopor jinjing, keranjang sandang, tikar, dan sebagainya dapat dibuat dengan memanfaatkan limbah pohon sagu yang sudah ditebang. Berikut ini adalah berbagai benda-benda hasil kreasi masyarakat Mentawai dengan memanfaatkan bagian-bagian dari pohon sagu:

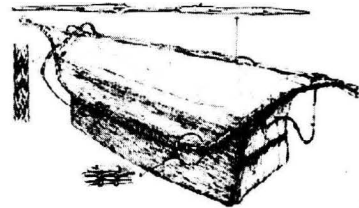
- a) Kopor jinjing (*bolobo*): kopor ini terbuat dari kulit kelopak (pelepah) daun sagu yang licin. Kelopak daun tersebut dijahit atau diikat dengan rotan. Ukuran tingginya 50 cm. Kegunaannya untuk membawa barang-barang saat bepergian. Fungsi dari *bolobo* yang lain adalah untuk menyimpan sagu yang sudah di parut (serpihan sagu) yang siap untuk diolah (Foto 1).



- b) *Bakulu*: adalah kopor jinjing yang dibuat dari kelopak batang dari daun sagu yang licin. Kelopak tersebut dibentuk dan dijahit dengan anyaman rotan. Ukuran panjangnya 60 cm. Tas ini dibawa oleh pria maupun wanita saat bepergian, fungsinya untuk menyimpan tembakau, perhiasan, dan benda-benda lainnya (Gambar 1).



Foto 1. Kopor jinjing (*bolobo*)  
(Sumber: sibajak.wordpress.com)



Gambar 1. *Bakulu* (kopor jinjing)  
(Sumber: Schefold, 1991 : 58)

- c) Pelepah daun sagu juga digunakan untuk membuat *kirekat*, caranya dengan menempelkan telapak tangan dan kaki pada pelepah daun tersebut kemudian digambar (disalin) bentuknya di atas pelepah daun sagu tersebut. Setelah itu diiris dengan pisau raut mengikuti bentuk luar kedua anggota badan tersebut.
- d) *Talidda'*, yaitu tudung lebar berbentuk lonjong yang terbuat dari kelopak daun sagu. Tudung ini digunakan untuk penahan hujan pada waktu naik perahu (Schefold, 1999: 89--91).
- e) Sebagai pelindung terhadap serangan tupai-tupai yang ingin memakan buah kelapa. Pelindung tersebut dibuat dari pelepah atau kelopak daun pohon sagu yang licin, yang dipasang sebagai pembungkus batang pohon kelapa. Pembungkus batang pohon itu dipasang di tengah-tengah batang pohon. Dengan demikian, tupai akan susah untuk memanjat pohon tersebut (Schefold, 1999: 61).

- f) *Tapperi*: adalah alat tempat menyimpan hasil olahan sari tepung sagu yang sudah mengendap. Wadah ini terbuat dari anyaman daun sagu. Bentuknya seperti tabung, tingginya sekitar 1 (satu) meter. Cara mengisikan *tapperi* adalah dengan mendirikannya, baru kemudian dari ujung atas dimasukkan sari tepung sagu yang sudah mengendap (Foto 2).
- g) Ember kerucut atau *dedeibu* yang terbuat dari pelepah tangkai daun sagu. Digunakan untuk mengambil/ menimba air saat mengolah sagu (Foto 3).



Foto 2. *Tapperi*, dari daun sagu  
(Sumber: sibajak.wordpress.com)



Foto 3. *Dedeibu* (ember dari pelepah sagu)  
(Dok. Eny S.)

- h) Atap rumah atau *tobat*, atap rumah tradisional Orang Mentawai (*uma* atau *lalep*) umumnya terbuat dari anyaman daun sagu (Foto 4 & 5).



Foto 4 & 5. *Tobat* atau atap yang terbuat dari anyaman daun sagu (rumbia)

- i) Kulit batang pohon sagu yang sudah kering, sangat bagus digunakan untuk bahan bakar
- j) Tikar daun sagu (*bola*). Tikar ini dibuat dari anyaman daun sagu yang sudah dikeringkan terlebih dahulu agar lebih lembut dan tidak mudah pecah ataupun robek sehingga awet pemakaiannya.
- k) Wadah anyaman yang terbuat dari daun sagu. Fungsi wadah ini bisa bermacam-macam, tergantung kebutuhan si pengguna.
- l) *Bobolat Opa* atau pelindung punggung, adalah alat yang gunanya untuk melindungi punggung saat menggondong keranjang agar tidak sakit. *Bobolat opa* ini terbuat dari pelepah daun sagu (Foto 6 & 7).

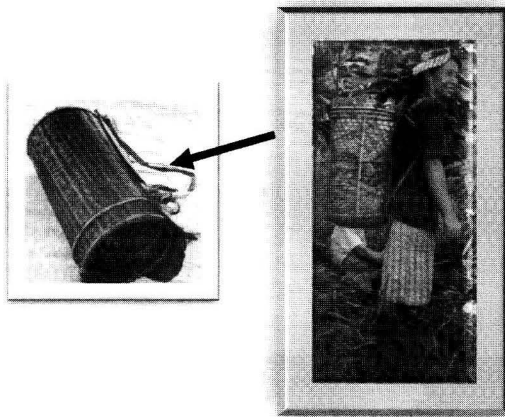


Foto 6 & 7. *Bobolat opa* (pelindung punggung yang terbuat dari pelepah daun sagu)

Pohon sagu juga mempunyai fungsi sosial, yaitu digunakan sebagai alat pembayaran mahar atau mas kawin (*allatoga*). *Allatoga* adalah sejumlah barta yang diberikan oleh laki-laki kepada calon istrinya dan kaum kerabatnya. Salah satu yang termasuk dalam *allatoga* perkawinan di Mentawai adalah *Sangamata sagu* (*Metroxylon sago*) yang jumlahnya sekitar 10 rumpun (untuk orang tua pengantin perempuan). Selain orang tua pengantin perempuan, ada juga pihak yang akan menerima *allatoga*, yaitu saudara laki-laki ayah pengantin perempuan (*bajak*) atau

disebut *ama*. Salah satu dari *allatoga* yang diterima *ama* adalah 5 rumpun pohon sagu (Hernawati, 2007: 73). Dengan demikian, pohon sagu atau ladang sagu merupakan sesuatu yang berharga karena memiliki gengsi sosial yang tinggi dalam kehidupan sosial Orang Mentawai.

#### 4. Kesimpulan

Sagu (*Metroxylon sago*) mempunyai arti yang sangat penting bagi masyarakat Mentawai, bahkan sagu sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka yang tak dapat dipisahkan. Pohon sagu maupun ladang sagu memiliki berbagai fungsi, selain fungsi utamanya sebagai penghasil bahan pangan pokok juga fungsi sosial budaya, ekonomi, serta fungsi praktis dalam pemenuhan peralatan kehidupan sehari-hari.

Berbagai fungsi dan arti penting pohon sagu dalam kehidupan Orang Mentawai menunjukkan bahwa pada dasarnya mereka dapat bertahan hidup dengan kearifan dan pengetahuan teknologinya yang sederhana namun adaptif dengan kondisi lingkungan alamnya. Peralatan dan perlengkapan dalam kehidupan sehari-hari yang ramah lingkungan serta dapat memanfaatkan sumber daya alam merupakan hal yang patut dipuji.

Dalam sistem pengetahuan mereka terkandung kearifan-kearifan lingkungan yang menunjukkan keberpihakan kepada kelestarian alam. Salah satunya terlihat dalam penggunaan teknologi yang tidak eksploitatif, dalam pengolahan pangan maupun dalam peralatan rumah tangga. Dengan kata lain, kearifan masyarakat Mentawai terhadap lingkungan merupakan perangkat pengetahuan untuk menyelesaikan secara baik dan benar kesulitan yang dihadapi, serta diperoleh dari generasi-generasi sebelumnya secara lisan atau melalui contoh tindakan.

#### Kepustakaan

- Bellwood, Peter, 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia, edisi revisi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Christyawaty, dkk., 2007, *Sistem Perladangan Suku Bangsa Mentawai di Muntei, Siberut Selatan*, Padang: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang.

- Forestier, Hubert, 2007. *Ribuan Gunung, Ribuan Alat Batu: Prasejarah Song Keplek, Gunung Sewu, Jawa Timur*. Jakarta: Kerjasama KPG, EFEO, Institut de Recherche pour le Development
- Forestier, Hubert; Driwantoro D.; Simanjuntak T.; Guillaud D., 2006. "Archaeology of The Rainforest in Siberut (Mentawai Archipelago, West Sumatera): The Paradox of Lithic and Vegetal Tech". *Austronesian Diaspora and The Ethnogenesis of People in Indonesia Archipelago*. Proceedings of The International Symposium, LIPI, Jakarta, hal. 119--128
- Hernawati, Ida, 2007. *Uma: Fenomena Keterkaitan Manusia dengan Alam*. Padang: Yayasan Citra Mandiri
- Hidayah, Zulyani., 2007. "Ketahanan Pangan Masyarakat Mentawai: Menuju Revitalisasi Ketahanan Pangan Lokal", *Makalah dalam Seminar Kebudayaan Mentawai: Menyikapi Kebudayaan Mentawai Masa Lalu, Masa Kini, dan Masa Depan di Padang tanggal 2-3 Mei 2007*. Padang: Badan Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang.
- Marsden, William, 2008, *Sejarah Sumatera*, Jakarta: Komunitas Bambu
- Rudito, Bambang, 1999. *Masyarakat dan Kebudayaan Suku Bangsa Mentawai. Padang: Lab. Antropologi Mentawai, Fisip Unand*.
- Schefold, Reimar, 1991, *Mainan Bagi Roh Kebudayaan Mentawai*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Simanjuntak, Truman, 11992. "Neolitik di Indonesia: Neraca dan Perspektif Penelitian", dalam *Jurnal Arkeologi Indonesia No.1*, Jakarta: Puslit Arkenas, hal: 117 – 130
- Soedjono(ed.), 1993. *Sejarah Nasional Indonesia I*, Depdikbud, Edisi ke 4. Jakarta: Balai Pustaka
- Susilowati, Nenggih, 2006, "Peralatan Tradisional Pengolahan Sagu di Pulau Siberut, Rupa, dan Pulau Lingga", *Berkala Arkeologi Shangkakala*, Medan: Balai Arkeologi Medan
- Whitten, Tony, dkk., 2000. *The Ecology of Sumatra*, Jakarta: Periplus
- , 2003. *Mentawai dalam Angka Tahun 2003*. Mentawai: BAPPEDA DAN BPS
- <http://y3hoo.nice-topic.com/resep-masakan-minuman-f7/ulat-sagu-sumber-protein-t5.htm>
- [sibajak.wordpress.com/about/sagu/](http://sibajak.wordpress.com/about/sagu/)

# ANGGAPAN DAN PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP HUTAN DAHULU DAN KINI

Ery Soedewo  
Balai Arkeologi Medan

## 1. Pendahuluan

Hutan merupakan salah satu subekosistem daratan yang memiliki indeks keanekaragaman (*diversity index*) yang tinggi, baik flora maupun faunanya. Salah satu fungsi hutan dengan beraneka ragam sumberdaya hayati -baik flora maupun fauna- maupun non hayatinya adalah sebagai penyeimbang alam dan paru-paru Bumi. Menurut Orlove (1980: 281--352 dalam Kartakusuma, 1990: 123) keanekaragaman potensi ini menjadikan hutan berperan sebagai penyedia beragam pilihan bagi manusia dalam menentukan strategi dan cara hidupnya. Singkat kata, hutan menyediakan bagi manusia beragam produknya untuk kenyamanan hidup manusia, atau dengan kata lain hutan merupakan megamarket bagi manusia. Walaupun acapkali manusia -sebagai konsumennya- mengabaikan kelestarian hutan yang telah banyak memberikan produk-produk terbaiknya bagi manusia.

Buah dari keteledoran manusia dalam memanfaatkan kekayaan hutan, wujudnya hanya satu yakni, bencana. Mulai dari banjir, tanah longsor, bahkan kekeringan kronis setiap musim kemarau, semuanya adalah buah dari ketidakmampuan manusia untuk bersikap lebih arif terhadap hutannya. Kondisi demikian pasti tidak terlepas dari bagaimana manusia sekitar hutan menganggap, menanggapi, dan memandang hutannya. Sebelum dibahas lebih lanjut seperti apakah anggapan, tanggapan, dan pandangan manusia terhadap hutannya, ada baiknya dipahami terlebih dahulu pengertian masing-masing kata tersebut (anggapan, dan pandangan). Mengacu pada *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, anggapan (*assumption*): *a belief or feeling that something is true or that something will happen, although there is no proof* (suatu keyakinan atau perasaan bahwa sesuatu adalah benar adanya atau akan terjadi walaupun belum ada buktinya) (Wehmeier, 2000: 67). Sedangkan pandangan (*vision*): *the ability to think about or plan the future with great imagination and intelligence* (kemampuan memikirkan sesuatu

atau merencanakan masa depan dengan imajinasi dan kecerdasan yang tinggi (Wehmeier, 2000: 1504).

Anggapan manusia sekitar hutan merupakan titik awal yang menjadi landasan bagi manusia dalam menanggapi keberadaan hutan sebagai suatu objek, yang pada gilirannya akan menentukan bagaimana manusia memandang hutan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan mereka. Ketika manusia menganggap hutan tidak lebih sebagai suatu objek eksploitasi belaka yang hanya bisa diambil nilai ekonomisnya saja, maka gagasan yang ada dalam benaknya tidak akan lebih dari bagaimana caranya agar hutan dapat dieksploitasi sehingga mendatangkan keuntungan sebesar-besarnya dalam waktu singkat. Akibatnya, pandangan mereka terhadap kelestarian hutan boleh jadi tidak akan pernah maujud, atau mungkin hanya sebatas rancangan: hutan mana lagi yang bisa dieksploitasi (berhubung hutan di sekitarnya sudah habis).

Walaupun banyak manusia yang tidak menyadari arti penting kelestarian hutannya, di sisi lain tidak sedikit manusia yang menghargai keberadaan hutan sebagai bagian dari kehidupannya yang harus lestari hingga generasi-generasi ke depan. Menjadi pertanyaan, mengapa sementara sebagian manusia hanya melihat hutan secara pragmatis, sedangkan sebagian yang lain melihatnya dengan cara berbeda. Hal-hal apakah yang melatarbelakangi keadaan tersebut dan bentuk-bentuk kearifan seperti apakah yang diterapkan untuk menjaga kelestarian hutan, merupakan dua hal yang akan dipaparkan dalam risalah ringkas ini. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut tentunya akan berupa paparan, oleh karena itu kajian ini sifatnya eksploratif, dan metode penalaran induktif merupakan pilihan yang sesuai untuk itu. Kajian ini diawali dengan pengumpulan sejumlah data yang sifatnya *textual* (tertulis) maupun *untextual* (tidak tertulis) baik dari masa Indonesia Kuna maupun masa kini, yang kemudian dideskripsikan, setelah itu dipaparkan dan ditelaah sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang sifatnya umum (generalisasi).



## 2. Bentuk-bentuk kearifan terhadap hutan dahulu dan kini

Ketika kebudayaan sebagian leluhur bangsa Indonesia masih didominasi oleh kebudayaan Hindu-Buddha<sup>1</sup>, terdapat sejumlah data tertulis yang berupa prasasti maupun karya-karya sastra yang menyinggung keberadaan hutan. Pada masa itu mereka menganggap hutan adalah suatu tempat yang berbahaya (baca: angker), tempat hidup hewan-hewan buas dan para raksasa pemangsa manusia. Kesan itu terungkap antara lain dalam Kakawin *Ghaṭotkacāsraya* (27.20—29.15) karya Mpu Panuluh menggambarkan Abhimanyu dalam perjalanannya ketika akan melarikan Kṣiti Sundarī dari istana Dwarawati, dia sempat bermalam di suatu hutan sambil melakukan *samādhi* guna memohon bantuan Dewa Rudra. Hingga datanglah *Karālawaktra*, seorang raksasa, yang senantiasa berburu mangsa di malam hari di tempat Abhimanyu bersemadi. Begitu dilihatnya manusia di daerah kekuasaannya, diseranglah Abhimanyu, namun dapat dikalahkan olehnya hingga sang raksasa berteriak-teriak memohon ampun (Zoetmulder, 1985: 335). Dalam prasasti-prasasti yang berisi ketetapan hukum kerajaan, pada bagian penutupnya selalu terdapat kalimat kutukan bagi siapa saja yang mengganggu keberadaan suatu tanah perdikan (*sīma*). Seringkali bunyi kutukan itu berkaitan dengan hewan-hewan buas di hutan yang akan membunuh siapa saja yang melanggar ketetapan dalam prasasti, seperti yang tercantum dalam Prasasti Sangsang (829 C) (Sarkar, 1972: 90):

*...mangkanā ikanang  
vuang durācāra yan ulahulah ika ing sīma umarā ya ring alas patukan  
ning ula...*

terjemahan:

*...demikianlah  
orang berbuat jahat terhadap sīma, pergi dia ke hutan dipatuk  
oleh ular...*

---

<sup>1</sup> sebagian ahli menyebutnya sebagai masa klasik

Juga dalam prasasti Sugih Manek (837 Ç) (Sarkar, 1972: 148):

...*patukan ning ulā bisa*  
*panganan ning mong...*  
terjemahan

...dipatuk ular berbisa  
dimangsa oleh harimau...

Hal senada terdapat juga dalam prasasti Mantyasih I (829 Ç) (Sarkar, 1972: 70):

...*yan umaraya ning alas hana ulā umatukaya*

terjemahan:

...jika ke hutan ada ular mematuknya.

Pada dasarnya ketiga prasasti dari abad ke-9 M itu menyatakan bahwa hutan merupakan habitat alami hewan-hewan buas seperti ular dan harimau yang akan menjadi pemangsa siapa saja yang berbuat buruk terhadap suatu tanah *sīma*.

Tidak hanya sebagai tempat yang angker tempat hidup binatang buas dan para raksasa, hutan oleh manusia masa itu juga dianggap sebagai tempat yang cocok untuk perenungan sekaligus mendekatkan diri kepada para dewa, sehingga dalam sejumlah karya sastra banyak diperikan keberadaan pertapaan-pertapaan yang berada di lingkungan hutan. Sebagaimana terungkap antara lain dalam kakawin Sumanasāntaka (154.1--162.3) yang menggambarkan ketika Pangeran Aja meneruskan perjalanan dan tinggal beberapa lama dalam sebuah *kabuyutan* (pertapaan) untuk beristirahat sembari menikmati keindahan hutan (Zoetmulder, 1985: 383). Tak lama kemudian Raja Raghu mengundurkan diri agar puteranya (Pangeran Aja) dapat naik tahta. Ia sendiri bersama sejumlah abdinya mengundurkan diri ke hutan untuk mendirikan pertapaan dan menjalani hidup sebagai *rājarsi* (orang bijak dari keraton) (Zoetmulder, 1985: 384).

Anggapan lainnya terungkap antara lain lewat karya sastra seperti kakawin Ramayana di pupuh 8 baris 10 yang memerikan ketika Hanūmān sedang menjalankan tugas sebagai mata-mata menuju Alengka, ia singgah di Gunung Menāka yang menyambutnya dengan ramah tamah dan menyajikan hasil hutan kepadanya berupa buah-

buah-buahan seperti *jambu* (jambu), *durian* (durian), *poh* (mangga), *manggis* (manggis), *kacapi* (kecapi), *limo* (limau/jeruk), *limus*, *kapundung*, *langsëb* (langsap), *duwët* (juwet/jamblang) (Zoetmulder, 1985: 248). Melalui untaian kata-kata dalam kakawin Ramayana tersebut si penulis mencoba menggambarkan ragam buah-buahan yang banyak tumbuh di daerah pegunungan di Pulau Jawa saat itu, yang hingga kini pun masih dapat dilihat keberadaannya, selain tumbuh liar di hutan sebagian juga telah berhasil dibudidayakan. Hal demikian dapat diartikan bahwa hutan merupakan salah satu kawasan yang memiliki arti penting sebagai kawasan penyedia keragaman jenis buah-buahan yang dapat dikonsumsi oleh banyak makhluk hidup. Selain aneka buah-buahan, hutan juga menyediakan sumber protein hewani yang berasal dari daging hewan-hewan liar yang diperoleh dari hasil perburuan. Keberadaan ragam jenis daging hewan hasil buruan di hutan itu antara lain terungkap lewat Prasasti Mantyasih I (829 C/907 M) (Sarkar, 1972: 68):

...*lvir ning tinadah hadangan vök kidang vduš.*

terjemahan:

...beragam yang dimakan (yakni) kerbau, babi hutan, kijang, kambing...

Selain jenis-jenis binatang yang sekarang dikenal sebagai hewan ternak seperti kambing dan kerbau, dalam prasasti Mantyasih I tersebut juga disebutkan jenis hewan hutan yakni babi hutan dan kijang. Penyebutan jenis-jenis hewan tersebut dalam prasasti-prasasti Jawa Kuna berkaitan dengan upacara penetapan suatu *sīma*, yang salah satu acaranya adalah makan bersama, yang ragam jenis hidangannya antara lain adalah daging hewan hasil perburuan di hutan. Ragam binatang hutan juga digambarkan dalam Nagarakertagama pupuh 50--54 antara lain *wanara* (kera), *paksi* (burung), babi hutan/celeng (*wök*, *sūkara*), banteng (*wrsabha*), kerbau liar (*lulāya*), menjangan (*manjangan*), anjing liar (*taraksa*), dan kancil (*cihna*) (Lombard, 2005: 23). Berdasarkan kedua data tersebut dapat dinyatakan bahwa manusia pada masa itu mencitrakan hutan sebagai salah satu bentang alam yang mampu menyediakan sebagian kebutuhan pangannya.

Oleh karena arti penting yang demikian itulah, maka manusia saat itu memandang bahwa hutan merupakan suatu kawasan potensial yang

dapat dieksploitasi sumberdayanya dan penting secara ekonomi. Nilai ekonomis hutan pada masa klasik antara lain terdapat dalam Prasasti Erkuwing (837 C) (Darmosoetopo, 2003: 213):

*...kumonakan ikanang wanua i poh galuh muang erkuwing kapua watak layang... wanuaiI poh pirak kā 1 ing satahun satahun hop awur skar tahun pjah lek arik-arik prakara ring lbak ring hanur sapinasuk ni lmah ni kanang wanua i poh galuh muang ri erkuwing kasangsipta tumama ri bhatara ring barahaçrama ing sarayu...*

terjemahan:

...memerintahkan Desa Poh Galuh dan Erkuwing yang masuk dalam watak layang... (pajak) Desa Poh sebanyak 1 *kā* perak dalam setahun (berasal dari) *hop awur skar tahun pjah lek arik-arik*. Pendapatan dari Desa Erkuwing sebanyak 1 *kā* perak setiap tahun (yang berasal dari pajak) hutan, tegalan, sungai, lebak, *hanur*, yang termasuk tanah di Desa Poh Galuh dan Erkuwing tanpa terkecuali untuk Bhatara di Barahaçrama di Serayu

Jadi menurut prasasti tersebut, kawasan hutan -bersama dengan tegalan, sungai, lebak, dan *hanur*- yang secara administratif berada di wilayah *wanua* (desa) Erkuwing dikenai pajak yang besarnya 1 *kā*, guna menghidupi suatu bangunan suci keagamaan bagi Bhatara di Barahaçrama yang terletak di tepian Sungai Serayu. Hal tersebut dapat diartikan bahwa beragam produk hutan yang memiliki arti penting bagi kehidupan manusia saat itu telah dinilai secara ekonomis oleh pemerintah pada masa itu, yang ditunjukkan oleh adanya besaran pajak yang harus disetorkan bagi kelangsungan kehidupan keagamaan di suatu bangunan suci di Serayu.

Adanya nilai ekonomis hutan yang sangat berarti bagi manusia, menjadikan hutan sebagai kawasan eksploitasi yang jika tidak diawasi, dampaknya tentu akan merugikan. Oleh karenanya pada masa itu telah terdapat pejabat yang mengurus masalah kehutanan, sebagaimana dapat dilihat pada Prasasti Tihang (836 C) (Darmosoetopo, 2003: 214):

...kumonakan ikanang wanua ri tihang watak tiruranu susukan sīma ni dharmma çrī parameçwarī i salingsingan pangguhanya pasang gunung pirak dhā 6 awur dhā 7 pamuat ni kalang dhā 1 rêb ni pilang dhā 4 parmmasan ning undahagi mā 1 parmmasan ni mananam mā 4 palan dhā 1 pabayai mā 2 sikpan mā 4 ri satahun hurip lek ni tuhālas pirak mā 1 ku 1 ri salek katik 1 kapua maparaha rikanang dharmma çrī parameçwarī...

terjemahan:

memerintahakan Desa Tihang dari Watak Tiruranu dijadikan sīma bagi dharmma milik Çrī Parameçwarī di Salingsingan. Pendapatannya pasang gunung perak 6 dhā, awur dhā 7, pamuat ni kalang dhā 1, rêb ni pilang dhā 4 pajak tukang kayu 1 mā, pajak perajin anyaman 4 mā, palan 1 dhā, pabayai mā 2, sikpan mā 4 setiap tahun. Pajak kepala (ke)hutan(an) 1 mā 1 ku perak setiap bulan, katik 1. Semuanya untuk dharmma milik Çrī Parameçwarī...

Keberadaan pejabat kehutanan juga termuat dalam Prasasti Kwak I / Ngabean II (801 Ç) (Sarkar, 1972: 219):

...hulu kuvu si mandit rama ni vadvan, tuhalas si luat rama ni palana...

terjemahan:

...pemimpin kuvu Si Mandit bapaknya Si Wadwan, pemimpin hutan Si Luat bapaknya Palana...

Arti penting dan kompleksitas hutan bagi manusia pada masa klasik Indonesia terungkapkan lewat prasasti Salimar IV (802 Ç) (Darmosoetopo, 2003: 291--292):

//o// swasti çakawarsatita 802 karttika māsa tithi trtiya çukla paksa mawulu pahing soma wāra tatkāla saṅ pamgat balakas manusuk sīma alas i salimar mehhakan ikanang Imah rāmanta i kandaṅ kalaṅ si wama gusti si dai patih si pinul si liñir kalima si brut si ŋgi si tiñkir si wunuh gusti iṅ wuala si pupul parujar si panmuan si mula partaya si pindah winkas si tadah wariga si mari si tiruan wariga galuh si tikr hulair si rudra tuha buru si mahi si gusai si

*manol tuhalas i sañkil si dahun si pulun si bantal si wuhun tuhalas hadyan  
si dikan si sampur si madyus si wagan tuha padahi si hli ...*

terjemahan:

selamat tahun Çaka yang telah lalu 802, bulan Karttika tanggal 3 bagian bulan terang (hari bersiklus 6) Mawulu, (hari bersiklus 5) Pahing, (hari bersiklus 7) senin ketika sang Pamgat Balakas menetapkan *sima* hutan di Salimar, (adapun) para rama di Kandang yang menyerahkan tanahnya (untuk ditetapkan menjadi *sima*) adalah *kalang* Si Wama, (para) gusti Si Dai, patih Si Pinul, Si Linyir; *kalima* Si Brut, Si Tingkir, Si Wunuh; *gusti* di Wualu Si Pupul *parujar* Si Panmuan, Si Mula; *partaya* Si Pindah; *winkas* Si Tadah; *wariga* Si Mari Si Tiruan; *wariga galuh* Si Tikr; petugas pengairan Si Rudra; pemimpin (para) pemburu Si Mahi Si Gusai Si Manol; pemimpin/pengawas hutan Si sangkil, Si Dahun, Si Pulun, Si Bantal, Si Wuhung; pemimpin/pengawas hutan *hadyan* Si Dikan, Si Sampur, Si Madyus, Si Wagan; *tuha padahi* Si Hli ...

Dalam prasasti Salimar tersebut, terlihat bahwa hutan Salimar dikelola oleh berbagai pihak yang hidupnya tergantung pada hasil hutan dan ekosistem di sekitarnya, antara lain *kalang* (para tukang kayu), *tuha buru* (pemimpin para pemburu), *tuha alas* (pemimpin hutan/pejabat yang mengurus hal kehutanan), dan lain-lain. Keberadaan kelompok-kelompok manusia yang memanfaatkan hutan Salimar untuk diambil nilai ekonomisnya menunjukkan bahwa pemanfaatan hutan dimungkinkan oleh penguasa masa itu (Mataram Kuna). Penetapan hutan Salimar sebagai suatu tanah *sima* oleh raja boleh jadi merupakan contoh terawal pengelolaan hutan lestari oleh masyarakat sekitar hutan, walaupun prakarsanya muncul dari kebutuhan akan kelangsungan suatu bangunan suci keagamaan. Bagaimanapun, penetapan itu pasti berdampak langsung terhadap kelestarian hutan Salimar sebagai relung ekosistem alami yang memberikan keuntungan ekonomis bagi manusia masa itu.

Pada masa yang lebih muda, Prapanca menggambarkan salah satu fungsi hutan bagi kalangan istana Majapahit. Dalam karyanya yang berjudul *Desawarnana* atau lebih dikenal umum sebagai

Nagarakertagama, khususnya di pupuh 50 bait 1 baris 1--4 dipaparkan antara lain (Pigeaud, 1960 I: 37):

*warṅgan çri nrpati mahās mareṅ paburwan  
maṅkat sāyuda saha bhṅtya len rathāçwa  
ṛikaneṅ nandakawana kānanātidurḡga  
kaywanyādbhutatara kāça muṅja kirnna*

terjemahan:

demikianlah sang prabu berkehendak pergi ke tempat perburuan  
dilengkapi dengan senjata, diiringi oleh para pengikut, beserta kereta dan  
kuda  
menuju hutan nandaka yang lebat merupakan perjalanan yang berat  
beragam jenis tanamannya, *kāça* (nama jenis rerumputan) dan *muṅja*  
(nama jenis rerumputan)<sup>2</sup>

Paparan singkat tersebut memandangi hutan sebagai salah satu tempat untuk menyalurkan hasrat agresivitas manusia lewat perburuan binatang liar. Sepintas Prapanca juga memerikan kondisi hutan tempat perburuan raja beserta para pengikutnya, yang digambarkan selain terdiri dari pepohonan juga terdapat kawasan berumput (sabana). Selanjutnya Prapanca memerikan taktik perburuan di hutan oleh para abdi raja, sebagaimana terdapat dalam Nagarakertagama pupuh 50 bait 2 baris 1--4 dan Nagarakertagama pupuh 52 bait 2 baris 1--4 (Pigeaud, 1960 I: 37--39):

*medran taṅ bala balabar huwus manēṅkō  
lāwan syandana madan aṅrapēt raṅkōt  
kedran taṅ wana wanaranya kagyat awri  
awṅg pakṣinika mūra khegu*

terjemahan:

para pelayan membentuk lingkaran  
berkelompok-kelompok saling merapat  
mengepung hutan, (membuat) para kera terkejut ketakutan  
para burung bersahut-sahutan, pergi, (sambil) memberi peringatan

---

<sup>2</sup> *kaça*: jenis rumput (*Sacharum spontaneum*), merupakan bahan pembuatan tikar, atap, dll; *munja*: sejenis rumput purun (*Sacharum sara*) yang dapat tumbuh hingga 3 m, merupakan bahan pembuatan keranjang (Zoetmulder, 1990: 468 & 682)

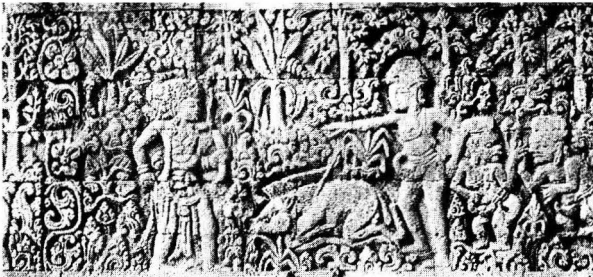


*tucapa mamawācwa paṅṅ maburu  
tinujunya warāha sdēṅ mapupul  
kasihan karawanṅyan aneka pjah  
rimbut saha putra tatan pabisā*

terjemahan:

tersebutlah (mereka) yang membawa anjing untuk berburu (anjing-anjingnya) ditujukan (untuk memburu) babi hutan yang bergerombol  
kasihan beberapa di antara (babi hutan itu) terbunuh diserang seluruhnya termasuk yang masih muda, kesemuanya tanpa daya

Adegan perburuan di hutan tersebut selain melibatkan raja dan para bawahannya yang membentuk kelompok-kelompok disertai juga dengan anjing-anjing pemburu yang digambarkan tanpa ampun menyerang babi hutan dari yang dewasa hingga anak-anaknya. Pada baris ke-3



Salah satu panil relief Arjunawiwahā dari Candi Surawana, adegan perdebatan memperebutkan seekor babi hutan antara Arjuna sebagai pertapa dengan Siwa sebagai pemburu (sumber: Zoetmulder, 1985)

pupuh 52 bait 2, tertangkap empati Prapanca pada binatang buruan yang harus mati bahkan hingga anaknya. Boleh jadi batinnya bertentangan dengan aktivitas tersebut, mengingat Prapanca sendiri

adalah salah seorang pemuka agama Buddha yang sudah pasti acap menyampaikan pesan *ahimsa* (tanpa kekerasan) bagi orang-orang di sekitarnya. Aktivitas perburuan para bangsawan Majapahit tersebut ternyata tidak saja mengakibatkan matinya binatang-binatang liar saja, namun hingga tetumbuhan hutan turut menjadi korbannya. Kerusakan tanaman hutan ketika perburuan tidak saja karena terjangan para pemburu, bahkan lebih ekstensif lagi karena pembakaran yang mereka lakukan untuk menghalau para binatang buruan dari tempat persembunyiannya. Hampir dapat dipastikan entah sebagian kecil atau

besar kawasan hutan perburuan itu musnah dilalap api. Aktivitas pembakaran hutan itu digambarkan oleh Prapanca dalam Nāgarakertāgama pupuh 50 bait ke-3 baris 1--4 (Pigeaud, 1960 I: 37):

*hūṅ niṅ bhṛtya mawurahan matunwatanwān  
ghūrṅnāṅ warṅna paçurakiṅ tasik gumëntër  
untabnyagni nika dudug riñ antarāla  
sāksat kandawawana de hyaṅ agni řuni*

terjemahan:

teriakan para abdi membuat gaduh (hutan), (mereka juga) membakar bergemuruh bagaikan gelombang samudera yang menggelegar nyalanya (seakan) menggapai langit bagaikan hutan Kandawa di masa lalu (yang terbakar oleh) oleh api suci Hyang Agni

Mungkin belajar dari dampak pembakaran kawasan hutan saat perburuan pada masa Hayam Wuruk, pada tahun 1395 keluar peraturan raja -penerus Hayam Wuruk- kepada para kepala desa di daerah timur Gunung Kawi agar menjaga lereng-lereng yang berilalang (*hangraksa halang i gunung*). Artinya aktivitas pembakaran padang ilalang seperti yang dilakukan oleh Hayam Wuruk dan para abadinya ketika berburu akhirnya dilarang dilakukan. Sebagai imbalannya, mereka diijinkan mengambil kayu di hutan dan memungut telur (penyu) di pantai (selatan) (*hantigan ing pasiran*). Boleh jadi mungkin inilah tindakan pertama "berwawasan lingkungan" di Nusantara Kuna, yang tidak lagi bermaksud menghancurkan alam sekeliling secara sistematis, namun sebaliknya bertujuan memanfaatkannya dengan rasional (Lombard, 2005: 23).

Rusak dan semakin menyusutnya areal hutan pada masa klasik, tidak saja diakibatkan oleh pembakaran kawasan hutan namun juga karena meluasnya lahan pertanian. Petunjuk awal mulai menyusutnya kawasan hutan di Pulau Jawa tercermin lewat prasasti Ramwi (804 Ç) (Darmosoetopo, 2003: 111):

*...kumonakan i kanang dharma ing pastika dharma rakryan halu  
pu catura panusukna Imah alas dadya sawah simanya i kanang Imah i  
ramwi watak halu...*

terjemahan:

...diperintahkan (agar) bangunan keagamaan milik Rakryan Halu Pu Catura mendapat tanah *sima* hutan yang diubah menjadi sawah di Ramwi dari watak Halu...

Isi prasasti Ramwi secara eksplisit menunjukkan bahwa kebutuhan akan lahan pertanian baru, berdampak pada menyusutnya areal hutan.

Kondisi tersebut terus berlanjut hingga masa yang jauh lebih muda. Pada tahun 1804 Residen Yogya, Matthias Waterloo, menyebutkan bahwa luas persawahan di Yogya telah meluas jika dibandingkan 20 tahun sebelumnya. Pada tahun 1812, Crawford dalam tulisannya yang subjektif menyebutkan bahwa orang dapat menjelajah sampai 100 mil di Jawa tanpa menemukan sejenkal tanah pun yang belum digarap. Dalam lain kalimat sumber-sumber Eropa itu sepakat bahwa kawasan hutan di Pulau Jawa semakin menyusut, karena diubah menjadi lahan pertanian. Sejumlah saksi mata menyebut perluasan lahan pertanian di beberapa tempat, terutama di daerah Jambu (antara Kedu dan Semarang), di daerah Grobogan, dan di sekitar Pacitan. Petunjuk lain berkaitan dengan makin menyusutnya areal hutan Pulau Jawa adalah munculnya berbagai peraturan untuk melindungi kawasan hutan. Ketentuan itu pertama kali dikeluarkan oleh Daendels, yang teruang dalam *Plakatboek* tahun 1808 (Lombard, 2005: 47). Juga keberadaan *krapyak* (hutan perburuan raja) yang telah ada sejak masa klasik Indonesia, merupakan bentuk kearifan tersendiri yang membatasi eksploitasi kawasan hutan.

### 3. Hutan dan masalah kehutanan dahulu dan kini

Masalah konversi lahan dari hutan menjadi lahan pertanian memang sudah menjadi masalah sejak jaman nenek moyang bangsa Indonesia. Ragam bentuk kearifan lokal dalam upaya mencegah terganggunya ekosistem akibat hal tersebut telah dilakukan nenek moyang bangsa ini. Salah satunya bahkan hingga saat ini masih terus berjalan dan dapat dilihat keberadaannya. Bentuk kearifan lokal dimaksud adalah *subak*, yakni suatu sistem pengelolaan air untuk persawahan.

Eksistensi sistem pengairan subak boleh jadi telah ada sejak abad ke-11 M, yang didasarkan pada sejumlah sumber tertulis seperti prasasti Pandak Badung (1071 M), Banjar Celepik Toyon Klungkung (1072 M), dan prasasti Batuan (1022 M). Dalam sumber-sumber tertulis itu disebutkan keberadaan pengaturan dan pembagian air untuk pertanian yang ditangani oleh suatu organisasi yang disebut sebagai *kasuwakan* (Pitana, 2003: 101).<sup>3</sup>

Subak adalah suatu sistem yang kompleks, yang tidak saja berhubungan dengan masalah persawahan belaka yang sifatnya praktis. Bahkan lebih luas subak berkaitan erat dengan sistem kepercayaan masyarakat Bali. Dalam tradisi Bali dikenal adanya konsep *hulu-teben* (kepala-kaki) atau sering juga disebut *kaja-kelod* (utara-selatan). Konsep ini menempatkan daerah pegunungan dengan hutannya sebagai *hulu* atau *kaja* yang harus diperlakukan ekstra hati-hati dan hanya boleh dibudidayakan secara terbatas. Sebaliknya wilayah *teben* atau *kelod* dapat dieksploitasi untuk manfaat yang lebih luas (Surata, 2003: 86). Oleh karena itu sebagian besar daerah hulu dibiarkan tetap ditumbuhi hutan alam, sedangkan sisanya dibudidayakan oleh penduduk sekitarnya. Pola budi daya mereka adalah kebun campuran dengan struktur tajuk bertingkat sehingga memiliki struktur dan fungsi mirip hutan tropis basah, dengan daun lebar dan tajuk tanaman berlapis sebagai ciri khasnya. Konservasi kawasan hulu makin diperkuat oleh anggapan bahwa kawasan tersebut merupakan areal sakral dalam konteks hubungan vertikal manusia dengan Tuhan (Surata, 2003: 86).

Hal itu tercermin pada keberadaan sejumlah pura yang diatur secara hirarkis menurut posisinya dari hulu hingga ke hilir, yang sekaligus mencerminkan keterkaitan relung-relung ekosistem dengan persawahan. Berikut ini adalah salah satu contoh hirarki pura dan cakupan wilayah ekosistem pura air yang terdapat di Kabupaten Badung, Provinsi Bali.

---

<sup>3</sup> *kasuwakan*: berasal dari kata *suwak* (subak) yang diberi awalan *ka-* dan akhiran *-an*, sehingga menjadi suatu nomina (kata benda) bagi nama suatu organisasi yang mengatur *suwak* atau *subak*

	Kategori Wilayah Subak perijma	Ekosistem
<b>Ulun Danu (Batur)</b>	Provinsi (umumnya wilayah kabupaten/kota di Bali selatan)	Danau, gunung, dan hutan
<b>Ulun Suwi (Pura Laban Kedewatan)</b>	Subak-subak di Kabupaten Badung, Gianyar, dan Denpasar ( $\pm$ 54 subak)	DAS, mata air, hamparan sawah
<b>Pura Empelan (di Serongga Desa Sedang)</b>	Subak Umabun dengan 5 <i>munduk</i> ( <i>tempek</i> )	Mata air, jaringan irigasi, hamparan sawah
<b>Pura Bedugul (di Desa Angantaka)</b>	Subak Umabun dengan 5 <i>munduk</i> ( <i>tempek</i> )	Jaringan irigasi subak dan hamparan sawah
<b>Pelinggih Pengalapan</b>	Petak sawah anggota subak	Petak sawah

Sumber: Sudaratmaja & Soethama, 2003: 25

Pengaturan yang sedemikian rupa menunjukkan kesadaran masyarakat Bali bahwa dalam waktu yang sangat panjang, eksploitasi ekosistem alami untuk dijadikan persawahan pasti akan berdampak langsung pada kelestarian persawahan mereka. Oleh karenanya eksploitasi itu diupayakan dalam batas-batas *homeostatis* (penyembuhan diri), sehingga alam dengan lingkungannya senantiasa berada dalam kondisi *steady state* (keseimbangan dinamis). Berbagai kearifan lokal (*indigenous knowledge*) diaplikasikan guna memelihara keberlanjutan bercocoktanam padi tanpa menimbulkan degradasi maupun destruksi alam sekitarnya. Hal ini mendorong subak untuk berfungsi dalam aspek ekonomi-sosial-ekologi. Fungsi ekonomi ditunjukkan oleh keberadaan subak sebagai organisasi yang diarahkan untuk mencapai pertumbuhan, kesetaraan, dan efisiensi. Fungsi sosial meliputi pemberdayaan, partisipasi, mobilitas sosial, kohesi, dan identitas sosial. Fungsi ekologis mencakup integritas ekosistem, daya dukung, dan keanekaragaman hayati (Goodland, 1996 dalam Surata, 2003: 83).

Sistem subak di Bali yang gagasan awalnya adalah upaya terpenuhinya kebutuhan pangan manusia lewat budidaya padi, ternyata melahirkan terobosan yang cemerlang dalam upaya pelestarian ekosistem yang lebih luas. Kesadaran akan arti penting kelestarian hutan bagi manfaat

yang lebih banyak dan dalam jangka waktu yang panjang, juga tumbuh di masyarakat yang menghuni kawasan sekitar DAS Batang Gadis, di Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Wujud dari kesungguhan masyarakat dalam upayanya menjaga kelestarian hutan adalah dengan pengusulan kawasan hutan di DAS Batang Gadis menjadi taman nasional pada 31 Desember 2003, yang disahkan oleh Departemen Kehutanan sebagai Taman Nasional Batang Gadis pada 29 April 2004.

Berbeda halnya dengan taman nasional lainnya, penunjukan Taman Nasional Batang Gadis (TNBG) diprakarsai oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Mandailing Natal (Madina). Prakarsa ini tidak terlepas dari keinginan, dorongan dan dukungan dari masyarakat setempat, tokoh-tokoh masyarakat dan lembaga-lembaga swadaya masyarakat bidang lingkungan hidup yang berkeinginan untuk menyelamatkan hutan alam yang masih tersisa dan relatif utuh di Provinsi Sumatera Utara agar dapat mendatangkan manfaat jangka panjang bagi masyarakat setempat dan pemerintah daerah. Pembentukan kawasan konservasi baru di Sumatera semakin penting mengingat hutan alam di pulau ini dalam situasi memprihatinkan, karena pemanfaatan hutan yang tidak berkelanjutan dan salah pengelolaan hutan pada masa lalu.

Inisiatif TNBG sejalan dengan aspirasi masyarakat setempat. Sudah sejak lama masyarakat Mandailing Natal menjalankan kearifan lokal yang masih bertahan sampai saat ini. Secara tradisional masyarakat telah melindungi hutan alam dan sumber air serta memanfaatkan sumberdaya alam secara bijaksana, misalnya melalui tata cara, *lubuk larangan*, dan *harangan rarangan* (hutan larangan) yang tidak boleh diganggu dan dirusak. Dalam pandangan hidup masyarakat Mandailing, air merupakan 'mata air kehidupan' yang bertali-temali dengan institusi sosial, budaya, ekonomi dan ekologis, sehingga harus dilindungi keberadaannya.

Pembentukan TNBG dapat diartikan pula sebagai pengakuan negara dan penguatan terhadap tradisi lokal masyarakat Mandailing Natal yang telah menjaga hutan alam dan sumber airnya selama ini. Terbentuknya prakarsa konservasi lokal didorong oleh keinginan para pihak untuk menyelamatkan hutan alam yang masih tersisa dan relatif utuh di Provinsi Sumatera Utara dan dikelola lebih baik, agar dapat

mendatangkan manfaat jangka panjang bagi masyarakat setempat dan pemerintah daerah serta masyarakat luas pada umumnya. Pembentukan kawasan konservasi baru di Provinsi Sumatera Utara semakin penting mengingat degradasi laju kerusakan hutan alam di provinsi ini dalam situasi memprihatinkan, karena terjadi permasalahan pemanfaatan hutan yang tidak berkelanjutan dan salah pengelolaan hutan pada masa lalu.

Taman Nasional Batang Gadis (TNBG) secara administratif berlokasi di Kabupaten Mandailing Natal (Madina) Provinsi Sumatera Utara yang meliputi 13 wilayah kecamatan dan bersinggungan dengan 68 desa. Secara geografis TNBG terletak diantara 99° 12' 45" sampai dengan 99° 47' 10" BT dan 0° 27' 15" sampai dengan 1° 57" LU. Nama taman nasional berasal dari nama sungai utama yang mengalir dan membelah Kabupaten Madina, yaitu Batang Gadis. TNBG meliputi kawasan seluas 108.000 hektar atau 26% dari total luas hutan di Kabupaten Madina dan terletak pada kisaran ketinggian 300 sampai 2.145 meter di atas permukaan laut dengan titik tertingginya di puncak gunung berapi Sorik Merapi. Kawasan TNBG seluas 108.000 hektar ini terbentuk dari Kawasan Hutan Lindung, Hutan Produksi Terbatas dan Hutan Produksi Tetap. Hutan Lindung yang dialih fungsikan menjadi taman nasional seluas 101.500 hektar, yaitu Hutan Lindung Register 4 Batang Gadis I, Register 5 Batang Gadis II Komp I dan II, Register 27 Batang Natal I, Register 28 Batang Natal II, Register 29 Batahan Hulu dan Register 30 Batang Parlampungan 1. Kawasan hutan lindung tersebut ditetapkan oleh Pemerintah Hindia Belanda dalam kurun waktu 3 tahun antara tahun 1921-1924 (<http://www.dephut.go.id/>).

Kabupaten Madina dilalui Daerah Patahan Besar Sumatera (*Great Sumatran fault Zone*), khususnya Sub-Patahan Batang Gadis-Batang Angkola-Batang Torn. Dengan kondisi geologis yang sedemikian, maka bila terjadi pembukaan terhadap tutupan hutan alam di kawasan TNBG, resiko bencana dan dampak dari bencana tersebut akan semakin tinggi. TNBG menjadi semakin penting guna keberlanjutan pembangunan ekonomi dan peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Madina. Pengeluaran biaya 'mubazir' yang harus dikeluarkan pemerintah daerah untuk memulihkan alam sebagai konsekuensi dari rusaknya hutan alam dapat dihindari. Tidak akan terjadi pengalihan dana investasi dari sektor-sektor produktif masyarakat (pemodalannya usaha produktif, biaya



pendidikan, biaya kesehatan, peningkatan gizi, perumahan, dan sebagainya) kepada usaha pemulihan bencana (non-produktif). Masyarakat tidak perlu menanggung beban akibat pengalihan dana produktif ini dan pertumbuhan ekonomi daerah tidak terhambat. Dengan kondisi hutan yang lestari dan terjaga baiknya fungsi ekologis (pengatur iklim, penjaga kesuburan tanah, pengendali tata air), fungsi keanekaragaman hayati maupun fungsi ekonominya, maka TNBG secara maksimal dapat dimanfaatkan sebagai modal alam tanpa bayar (*unchanged natural capital*) bagi serangkaian aktivitas perekonomian lokal secara jangka panjang, seperti pertanian, perkebunan, pariwisata alam, perikanan atau peternakan.

Penetapan kawasan hutan di Kabupaten Mandailing Natal menjadi Taman Nasional Batang Gadis, bukan merupakan akhir perjalanan. Semua pihak tentu berharap TNBG tidak hanya menjadi taman nasional di atas kertas saja (*paper park*) tanpa pengurusan yang baik. Ini semua merupakan langkah awal perjalanan yang berat bagi para pihak berkepentingan untuk mempertahankan dan meningkatkan keutuhan ekosistem TNBG, agar dapat mendukung pembangunan daerah yang berkelanjutan dan meningkatkan penghidupan masyarakat sekitar taman nasional.

#### **4. Penutup**

Perlakuan atau tindakan manusia terhadap suatu hal ditentukan oleh anggapan mereka terhadap hal tertentu, yang pada gilirannya akan membentuk pandangan mereka terhadap fakta tertentu. Demikian halnya dengan pandangan manusia terhadap hutan ditentukan oleh anggapan mereka tentang hutan. Pada masa Hindu-Buddha (klasik) Indonesia, hutan dianggap oleh manusia sebagai tempat yang angker, tempat tinggal dan hidup binatang-binatang buas dan para raksasa yang sewaktu-waktu akan memangsa manusia yang berada di hutan. Selain anggapan yang sifatnya negatif tersebut, terdapat anggapan yang positif seperti hutan sebagai tempat yang keramat sehingga sesuai untuk mendekati diri kepada kepada para dewa. Kemenduaan (*ambivalensi*) anggapan tersebut berakibat juga pada kemenduaan pandangan mereka terhadap hutan. Di satu sisi mereka mengeksploitasi kawasan hutan yang tanpa disadari merusaknya, namun di sisi lain terdapat sejumlah bukti yang menunjukkan bahwa mereka juga berupaya untuk melestarikan hutan.

Kondisi yang serupa juga diwarisi oleh para penerus mereka, yang menganggap hutan sebagai penyedia alami akan sejumlah kebutuhan manusia, namun seringkali dieksploitasi secara berlebihan. Namun, sebaliknya juga eksis anggapan bahwa hutan adalah bagian dari hidup dan kehidupannya yang patut diperjuangkan kelestariannya. Kemenduaan anggapan tersebut turut berdampak pada kemenduaan pandangan mereka terhadap hutan. Di satu pihak karena dibentuk oleh anggapan bahwa hutan dapat dieksploitasi sekehendak hatinya, berakibat pada rusaknya ekosistem yang pada gilirannya akan menyengsarakan manusia juga. Sementara pihak yang lain berpandangan bahwa hutan harus lestari adanya, agar manfaatnya tidak cukup dinikmati oleh manusia generasinya saja, bahkan hingga ke generasi selanjutnya. Tindakan yang terwujud dari anggapan dan pandangan yang berbeda itu pada gilirannya akan menentukan kelestarian hutan yang pada gilirannya juga menjadi penentu pada keberlangsungan eksistensi manusia di planet ini.

### Kepustakaan

- Darmosoetopo, Riboet, 2003. *Sima dan Bangunan Keagamaan di Jawa Abad IX-X TU*. Yogyakarta: Prana Pena
- Goodland, R. 1996. *Environmental Sustainability: Universal and Negotiable*. Ecological Application 64: 1002--1017
- Kartakusuma, Richadiana, 1990. "Konsepsi dan Pelestarian Hutan BagKonsepsi dan Pelestarian Hutan Bagi Masyarakat Jawa Kuna", dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi III: Kajian Agrikultur Berdasarkan Data Arkeologi*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
- Lombard, Denys, 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya 3 Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris*. Jakarta: Gramedia, Forum Jakarta-Paris, EFEO
- Orlove, Benyamin S., 1980. "Ecological Anthropology", dalam *Annual Review Anthropology Vol. 9*.
- Pigeaud, Theodore G. Th., 1960. *Java in The 14<sup>th</sup> Century A Study in Cultural History The Nāgara-Kērtāgama by Rakawi Prapanca of Majapahit 1365 A.D. Vol. I*. The Hague: Martinus Nijhoff
- , 1960. *Java in The 14<sup>th</sup> Century A Study in Cultural History The Nāgara-Kērtāgama by Rakawi Prapanca of Majapahit 1365 A.D. Vol. III*. The Hague: Martinus Nijhoff

- Pitana, I. G., 2003. "Rice Culture, Subak System, and Tourism Development in Bali", dalam *Subak dan Kerta Masa Kearifan Lokal Mendukung Pertanian Berkelanjutan*. Jakarta: Yayasan Padi Indonesia hal: 99—112
- Sarkar, Himansu Bhusan, 1972. *Corpus of The Inscriptions of Java Vol. II*. Calcutta: Firma K. L. Mukhopadhyay
- Sudaratmaja, I G. A. K., dan Widiyazid Soethama, 2003. "Pura Subak Sebagai Pemelihara Integritas Kelompok dan Ekosistem Lahan Sawah", dalam *Subak dan Kerta Masa Kearifan Lokal Mendukung Pertanian Berkelanjutan*. Jakarta: Yayasan Padi Indonesia hal: 25—44
- Surata, Sang Putu Kaler, 2003. "Budaya Padi Dalam Subak Sebagai Model Pendidikan Lingkungan", dalam *Subak dan Kerta Masa Kearifan Lokal Mendukung Pertanian Berkelanjutan*. Jakarta: Yayasan Padi Indonesia hal: 81--98
- Wehmeier, Sally, 2000. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. New York: Oxford University Press
- Zoetmulder, P. J., 1985. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan
- Zoetmulder, P. J. dan S. O. Robson, 1990. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: KITLV & Gramedia Pustaka Utama
- [http://www.dephut.go.id/INFORMASI/TN%20INDO-ENGLISH/TN\\_Btgadis/tnbg.htm](http://www.dephut.go.id/INFORMASI/TN%20INDO-ENGLISH/TN_Btgadis/tnbg.htm)Inisiatif Taman Nasional Batang Gadis

## **PERUBAHAN MAKNA PERAHU SEBAGAI SIMBOL PADA TRADISI MEGALITIK DI NIAS SELATAN (KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT NIAS SELATAN)**

**Ketut Wiradnyana**  
Balai Arkeologi Medan

### **1. Pendahuluan**

#### **1.1. Latar belakang**

Mata pencaharian hidup merupakan salah satu unsur kebudayaan yang ada pada setiap kelompok manusia di dunia ini. Mata pencaharian hidup dapat digunakan sebagai salah satu ciri dari sebuah kelompok atau etnis. Berbagai upaya yang digunakan kelompok masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak hanya terbatas pada pengolahan sumber pangan di darat semata tetapi juga di perairan. Pengolahan sumber pangan dalam bentuk bercocok tanam juga memerlukan berbagai aspek pengairan, seperti dalam pertanian misalnya memerlukan saluran air yang mampu mendistribusikan air yang dibutuhkan dalam jumlah tertentu oleh tanaman sewaktu-waktu. Selain itu ada juga pertanian ataupun bercocok tanam yang lahannya sangat sulit tersedia akan air sehingga jenis tanaman yang diusahakan adalah tanaman yang hanya memerlukan air dalam jumlah sedikit.

Pemenuhan kebutuhan hidup di daerah sekitar perairan juga seperti halnya di daratan, tidak hanya terbatas pada budidaya berbagai spesies yang ada di air tawar atau asin saja, tetapi juga dibudidayakan spesies yang mampu hidup di air payau. Ide akan pengembangan pemenuhan kebutuhan hidup ini tampaknya selalu berproses sejak masa prasejarah. Seperti pada masyarakat Austronesia yang memiliki keterampilan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik di darat dengan bercocok tanam maupun di perairan dengan mengusahakan spesies perairan.

Pengembangan konsep-konsep pemenuhan kebutuhan pangan sebagai aspek yang sangat vital dimaksud tentunya merupakan hasil dari kedalaman pemahaman yang berlangsung secara terus menerus. Pemahaman dimaksud merupakan perhatian yang khusus terhadap mata pencaharian hidup oleh kelompok masyarakat, sehingga berbagai

aktivitas yang menyertainya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari unsur kehidupan yang lain seperti teknologi dan religi. Dalam unsur teknologi akan selalu berkembang bentuk dan fungsi peralatan pertanian ataupun nelayan. Dalam kaitannya dengan religi, menjadikan setiap tahapan dalam aktivitas pertanian ataupun penangkapan ikan selalu diiringi dengan berbagai ritus. Keterikatan unsur budaya yaitu unsur mata pencaharian hidup dengan religi menjadikan kedua unsur tersebut juga memiliki berbagai pola makna yang terkait di masyarakat. Seperti awal pembukaan lahan yang dikaitkan dengan ritus permohonan izin kepada roh penguasa lahan atau ritus meminta perlindungan kepada penguasa lahan atas pertanian yang akan dilakukan. Kalau salah satu unsur budaya tersebut hilang maka dimungkinkan akan disimbolkan dalam bentuk tertentu, yang dapat ditemukan pada salah satu unsur budaya yang masih berlangsung di masyarakat.

Penyimbolan kembali berbagai aspek kebudayaan dalam masyarakat juga dapat dikenali melalui penggambaran tokoh masyarakat atau orang tua kalau sudah meninggal yang kerap disimbolkan dalam bentuk patung yang di Nias disebut dengan *adu zatua*. Atau juga cara hidup orang Nias sebagai nelayan, petani dan berburu, kemudian berubah hanya sebagai petani dan berburu saja.<sup>1</sup> Hal tersebut kemungkinan menjadi salah satu alasan mengapa terdapat gambaran objek arkeologis dalam bentuk perahu yang ditemukan pada masyarakat pedalaman yang bermata pencaharian sebagai petani.

Penyimbolan unsur budaya yang hilang di masyarakat Nias Selatan tampaknya selalu disikapi dengan bijak. Hal tersebut diperlukan sebagai upaya untuk memberikan gambaran yang lebih baik bagi kesejarahan kelompok masyarakat maupun perorangan. Upaya lain yang dimungkinkan yaitu memberikan ruang bagi pengembangan unsur budaya yang lain seperti struktur sosial. Atau dapat juga sebagai sebuah emosi religius, mengingat aktivitas nelayan hingga kini selalu berkaitan dengan aspek religi (ritus religius) sehingga sangat tabu untuk ditinggalkan. Simbol juga merupakan hasil dari konsep yang sama di masyarakat sehingga secara politis mampu menyatukan setiap individu dalam sebuah masyarakat untuk memperkuat eksistensinya.

---

<sup>1</sup> Masyarakat Nias kerap dikaitkan dengan ras Austronesia yang hidup sebagai petani dan juga nelayan. Selain itu dari pendekatan folklor juga diindikasikan bahwa masyarakat Nias masa lampau juga hidup sebagai petani dan nelayan.

## 1.2. Permasalahan, tujuan dan ruang lingkup

Mewujudkan tokoh masyarakat ataupun orang yang disegani seperti halnya orang tua merupakan salah satu budaya yang tersebar luas di wilayah Indonesia pada tradisi megalitik. Artinya ada ide bahwa pada masyarakat penganut tradisi megalitik kalau kehilangan sesuatu yang penting, disikapi dengan mewujudkan unsur yang hilang tersebut dalam bentuk simbol dengan seperangkat pola makna. Seperti unsur budaya berupa mata pencaharian hidup pada masyarakat masa lampau di Nias Selatan yaitu sebagai nelayan, yang karena sesuatu hal kemudian ditinggalkan. Sehubungan dengan hal tersebut maka permasalahan pokok yang dapat ditarik dari hal itu adalah mengapa ada perubahan cara hidup? Bagaimana bentuk-bentuk simbol yang dibuat masyarakat Nias Selatan dalam upaya mewujudkan ide akan cara hidup sebagai nelayan? Permasalahan lainnya adalah bagaimana dan mengapa upaya simbol itu dioperasionalkan?

Uraian ini diharapkan mampu memberikan jawaban atas proses budaya yang telah berlangsung pada masyarakat Nias Selatan pada masa lampau. Proses budaya dimaksud berkaitan dengan alasan-alasan yang memungkinkan adanya perubahan unsur kebudayaan berupa perubahan mata pencaharian hidup. Selain itu diupayakan juga memberikan informasi akan bentuk-bentuk tinggalan arkeologis yang berkaitan dengan aspek mata pencaharian hidup sebagai nelayan serta diharapkan dapat diketahui upaya yang dilakukan dan alasan yang melarabelakangi masyarakat Nias Selatan dalam mengoperasionalkan simbol di masyarakat.

Berbagai proses budaya yang terjadi pada masyarakat Nias Selatan merupakan sebuah kearifan lokal yang dapat ditiru dalam kepentingan bersama dan juga memperkuat eksistensi masyarakat.

Dalam upaya memberikan batasan akan bahasan yang diperlukan dalam artikel ini, maka ruang lingkup materi ini terbatas pada berbagai aspek arkeologis dalam bentuk budaya materi (simbol-simbol) baik yang ada di dalam rumah adat maupun di luar rumah adat. Selain itu juga seperangkat makna pada simbol yang berkaitan dengan mata pencaharian hidup sebagai nelayan pada tradisi megalitik di wilayah desa Bawomataluo dan Hilinawalo Fau yang merupakan desa tradisional di kabupaten Nias Selatan.

### 1.3. Landasan konsep

Upaya mengenali sebuah simbol tentunya dapat diketahui dari bentuk simbol itu sendiri dan berbagai pola makna yang ada padanya. Aspek proses perubahan yang terjadi pada unsur kebudayaan mata pencaharian hidup ke unsur kebudayaan lainnya, seperti religi misalnya merupakan konsep yang digunakan untuk memberikan batasan bagi sebuah proses kebudayaan pada masyarakat di Nias Selatan. Soeprpto dalam bukunya *Interaksionisme Simbolik* (2002), mengutip pendapat Herbert Blumer menyatakan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Sedangkan pendapat Charoon yang dikutip yaitu: Simbol digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya, orang-orang tersebut memberi arti, menciptakan dan mengubah obyek tersebut di dalam interaksi. Simbol sosial tersebut dapat terwujud dalam bentuk obyek fisik (benda-benda kasat mata), kata-kata (untuk mewakili obyek fisik, perasaan, ide-ide dan nilai-nilai) serta tindakan (yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam komunikasi dengan orang lain) (Charoon dalam Suprpto,2002).

Konsep akan keegoan manusia yang selalu berkeinginan untuk tidak mau kehilangan segala sesuatu yang menjadi salah satu upaya manusia untuk selalu mengingat seluruh aspek kehidupannya (kesejarahan). Untuk itu upaya yang dilakukan diantaranya menciptakan berbagai simbol-simbol yang pada sifat konprehensifnya mampu memberikan gambaran akan proses yang telah dilalui dan digunakan untuk menata pengalaman. Simbol-simbol dimaksud memiliki makna yang dikaitkan dalam mitos-mitos dan dioperasionalkan dalam unsur budaya yang lainnya sehingga lambat laun menjadi bagian dari unsur budaya yang lain tersebut. Artinya simbol yang sama dapat dipakai baik dalam konteks politik maupun dalam konteks religi (Geertz,1995:102). Hal ini dapat dicontohkan pada sebuah perahu yang awalnya difungsikan sebagai sebuah transportasi manusia dalam mengarungi perairan kemudian dijadikan sebagai sebuah transportasi roh ke alam arwah. Hal tersebut dimungkinkan karena berbagai aspek unsur kebudayaan masa megalitik selalu dikaitkan dengan aspek ritus maka lambat laun perahu itu sendiri dijadikan bagian dari religi sehingga dikaitkan dengan perahu roh.



Konsep yang senada diutarakan juga oleh Raymond Firt (1939) menyatakan bahwa dalam banyak masyarakat sederhana dan masyarakat pedesaan di dunia, sistem ekonomi tidak merupakan suatu unsur tersendiri, karena tidak ada dalam konsepsi penduduk masyarakat non industri hal seperti itu. Lebih jauh dikatakan bahwa pada masyarakat sederhana sistem ekonomi terlebur kedalam unsur lain termasuk unsur religi (Koentjaraningrat,1990:175). Unsur kebudayaan tampaknya merupakan unsur yang saling terkait, terlebih kalau sebuah simbol itu ditempatkan dalam tempat-tempat yang khusus dalam pandangan budaya masyarakat tempatan. Lebih jauh diungkapkan oleh Clifford Geertz (1995:33) bahwa simbol-simbol dalam lokasi yang sakral memunculkan suasana dan motivasi sakral dalam diri manusia dan membentuk kesadaran spiritual masyarakat. Simbol yang dihadirkan melalui pandangan-pandangan atau persepsi dan di dalam simbol itu sendiri termuat makna-makna tentang alam, kenyataan diri dan masyarakat dan gambaran tentang masalah aktual dari cara hidup.

Uraian konsep dimaksud memberikan gambaran akan adanya bentuk simbol, berbagai pola makna dan perubahan unsur budaya serta perubahan pola makna. Maka dengan demikian metode yang digunakan dalam upaya menjadikan sebuah informasi dari objek arkeologis yang ada di Nias Selatan adalah dengan cara mendeskripsi objek arkeologis yang berkaitan dengan mata pencaharian hidup sebagai nelayan untuk kemudian diinterpretasikan baik dalam konteks pola makna, lingkungan dan aspek lainnya.

## **2. Masyarakat, lingkungan, dan kebudayaan**

### **2.1. Masyarakat Nias Selatan dan lingkungan alamnya**

Uraian dari BPS Kab. Nias (2007) menggambarkan bahwa Kabupaten Nias Selatan yang beribukota di Teluk Dalam, topografinya berbukit-bukit sempit dan terjal dengan tinggi dari permukaan air laut bervariasi dari 0 – 800 m. Tanahnya yang sebagian kecil berupa dataran rendah sampai tanah bergelombang dan sebagian besar merupakan perbukitan sampai pegunungan.

Keletakan Kabupaten Nias di daerah katulistiwa menyebabkan memiliki curah hujan yang cukup tinggi. Akibat banyaknya curah hujan mengakibatkan kondisi alamnya sangat lembab dan basah. Seringnya

banjir bandang mengakibatkan juga sering berpindahnya aliran sungai yang diakibatkan juga oleh struktur batuan dan tanah yang labil.

Tanah di Pulau Nias kurang subur namun masih mampu menghidupi berbagai anekaragam hayati, yang merupakan tumbuhan domestik hasil budidaya masyarakat secara turun temurun, di antaranya padi (*Oryza sativa*) jagung (*Zea mays*), ketela rambat (*Convolvulus batatas*) yang dibudidayakan di sawah atau ladang. Selain itu berbagai tanaman lainnya juga diusahakan.

Berbagai jenis hewan hidup di pulau ini, di antaranya jenis-jenis ikan (*Pisces*), baik dari laut, tambak maupun kolam air tawar, babi (*Sus sp.*), kerbau (*Bovidae*), dan kambing (*Capra sp.*). Di samping itu di wilayah tertentu masih dapat di jumpai hewan-hewan liar di antaranya rusa (*Cervidae*), berbagai jenis burung (*Aves*), termasuk burung beo Nias dan babi hutan (*Sus sucrofa*).

Geografis Nias yang berbukit-bukit menyebabkan mata pencaharian penduduk terbagi atas dua yaitu penduduk yang tinggal di pesisir pantai akan bergerak dalam bidang perikanan yaitu sebagai nelayan dan penduduk yang berada di pedalaman akan mengusahakan pertanian dan perladangan sebagai mata pencaharian. Penduduk yang di pesisir di samping sebagai nelayan juga mereka mengusahakan perkembangbiakan ikan melalui tambak. Penduduk yang bertani biasanya hanya menanam padi untuk kebutuhan keluarganya saja (*subsistensi*) adapun selain pertanian mereka juga bergerak dalam bidang perkebunan yaitu perkebunan karet, nilam, cengkeh dan tanaman muda lainnya. Mata pencaharian yang lainnya adalah beternak babi dan ayam. Berburu pada saat sekarang sudah sangat jarang dilakukan mengingat hutan di Nias sudah semakin habis begitu juga dengan binatang buruan, seperti babi hutan, kancil, dan rusa sudah dapat dikatakan langka di daerah ini.

## 2.2. Masyarakat dan kebudayaan megalitik

Upaya memahami berbagai unsur dalam kebudayaan Nias Selatan dari sejak awal hingga sekarang diantaranya dapat diketahui dari tinggalan arkeologis dalam bentuk budaya materinya. Selain itu dapat juga dikenali dengan berbagai budaya lisan masyarakat. Beberapa kajian arkeologis yang dipadukan dengan aspek folklor lisan masyarakat Nias

Selatan, menghasilkan informasi bahwa ketika adanya migrasi yang terakhir ke Boronadu, Gomo maka di Nias Utara telah ada kelompok masyarakat yang masih hidup di gua-gua. Kondisi ini yang diantaranya memunculkan struktur di masyarakat.

Folklor yang berkaitan dengan mata pencaharian hidup para nelayan dalam bentuk perahu dan mata pencaharian penduduk sebagai petani juga dapat diamati dari folklor lisan seperti diuraikan di bawah ini. Adapun aspek budaya materi dalam bentuk perahu yang terungkap dari folklor adalah sebagai berikut:

“Ada seorang perempuan yang memiliki seorang anak terdampar perahunya di muara Susua, terus kedua orang itu menyusuri sungai hingga ke hulu dan sampailah dia di daerah Gomo...”

Sedangkan aspek pertanian yang terungkap dalam folklor lisan Di Boronadu, Desa Sifalago Gomo, Kecamatan Gomo adalah sebagai berikut:

“...  
Tidak lama kemudian dari langit lahirlah Zagoro Zebua  
Dialah Hia yang diturunkan sebagai nenek moyang pertama  
yang diturunkan oleh Sirao  
Ia diturunkan dengan tali emas di Boronadu, Sifalago Gomo  
Disertai dengan berbagai bibit tanaman, peralatan  
pertanian, berbagai ukuran  
Kemudian kumpulah sembilan nenek untuk membuat aturan  
adat  
...” (lihat juga dalam Sonjaya, 2007:36-38)

Prinsip dasar megalitik Nias biasanya dikaitkan dengan arwah nenek moyang. Bentuk megalitik yang vertikal dan horisontal di Nias dikaitkan dengan tanda adanya seorang pemimpin, keluarganya, bangsawan dan masyarakat biasa pada suatu permukiman. Megalitik tersebut dibangun bukan untuk keperluan roh semata-mata, akan tetapi ditekankan pada aspek-aspek harkat dan martabat serta menjaga kemasyuran bagi pendirinya. Besar kecilnya ukuran dan raya tidaknya hiasan pada bangunan megalitik tergantung dari status seseorang, seperti orang yang disegani sebagai pemimpin ataupun sebagai bangsawan kaya.

Status dimaksud didapatkan dari besar kecilnya pesta *owasa* yang telah dilaksanakan. Jadi dapat dikatakan bahwa megalitik di Nias Selatan memiliki kecenderungan berfungsi profan.

Fungsi profan dimaksud terlihat dalam perkembangan fungsi megalitik. Fungsi-fungsi megalitik yang primer seperti batu tegak dan batu datar, disimbolkan sebagai laki-laki dan perempuan dan sekaligus sebagai tanda peringatan bagi laki-laki dan perempuan. Dalam perkembangannya muncul fungsi-fungsi skunder sebagai tempat tutup kepala seorang pemimpin ketika diadakan upacara tertentu. Fungsi-fungsi skunder tampak juga dari situs-situs yang besar, yang ditandai dengan adanya bangunan megalitik yang berkaitan dengan unsur hukum. Secara umum tinggalan megalitik yang terdapat Kabupaten Nias Selatan dilihat dari posisinya dapat dibedakan atas dua bagian yaitu, tinggalan megalitik yang posisinya berdiri/tegak dan tinggalan megalitik yang posisinya mendatar. Bangunan megalitik yang mendatar secara umum ada kecenderungan memiliki bentuk agak meninggi pada salah satu ujungnya, seperti sebuah perahu, bahkan dalam masyarakat sering dikaitkan megalitik yang mendatar itu dengan bentuk perahu. Begitu juga dengan rumah adat Nias Selatan yang bentuknya sering dikaitkan dengan bentuk sebuah perahu.

Uraian tersebut menjelaskan bahwa ada fungsi-fungsi megalitik Nias Selatan yang cenderung profan dan sebagian dikaitkan dengan perahu. Selain itu adanya folklor yang terkait dengan perahu juga memperkuat dugaan bahwa perahu memegang peran penting dalam kognitif masyarakat Nias Selatan. Hal tersebut berarti juga terkait dengan aspek mata pencaharian hidup sebagai nelayan. Namun secara umum monumen ataupun relief dengan penggambaran perahu di Nias Selatan belum teridentifikasi fungsi maupun maknanya.

### **3. Perubahan cara hidup, bentuk dan operasional simbol**

#### **3.1. Perubahan cara hidup**

Pada masa lampau masyarakat Nias Selatan memiliki mata pencaharian hidup sebagai pemburu, petani dan sekaligus sebagai nelayan. Hal tersebut diindikasikan dari berbagai hasil penelitian yang menunjukkan bahwa masyarakat Nias adalah migrasi masyarakat Austronesia yang didalam kehidupannya sebagai pemburu, petani dan sekaligus sebagai

nelayan. Selain itu berbagai folklor yang masih diingat masyarakat, menunjukkan adanya aktivitas yang berkaitan dengan nelayan dan juga berkaitan dengan pertanian. Tinggalan arkeologis juga memberikan gambaran yang sama, bahwa ada mata pencaharian hidup sebagai pemburu dan nelayan selain sebagai petani seperti yang terlihat sekarang ini pada masyarakat Nias Selatan. Uraian tersebut memberikan asumsi yang kuat bahwa kehidupan masyarakat Nias Selatan dari masa lalu adalah sebagai pemburu, nelayan dan sekaligus petani. Untuk kehidupan masyarakat Nias pada masa kini adalah ada yang sebagai nelayan dan ada juga yang sebagai petani. Kehidupan sebagai pemburu telah ditinggalkan mengingat telah punahnya binatang buruan di wilayah ini, namun berbagai alat perburuan masih banyak disimpan oleh masyarakat begitu juga dengan prosesi religi yang menyertainya.

Adanya perubahan cara hidup yang dilakukan para imigran di Nias Selatan tentu memiliki berbagai alasan. Alasan yang dimungkinkan mendukung perubahan dimaksud diantaranya adalah geografis Nias pada pesisir pantai yang cenderung terjal dan berkarang sehingga menyulitkan didalam melakukan pelayaran. Kondisi ini masih ditemukan hampir di seluruh pesisir pulau Nias, terutama di Nias Selatan. Upaya yang dilakukan masyarakat untuk alur keluar masuk perahu ke pulau Nias yaitu dengan dibuatnya alur dengan cara membongkar karang sehingga bagian tersebut menjadi lebih dalam dan dapat dilalui perahu.

Dalam salah satu folklor lisan asal usul leluhur masyarakat Nias disebutkan bahwa pada awalnya ada sekelompok manusia yang terdampar di Muara Susua, kemudian kelompok manusia tersebut menyusuri sungai itu ke arah hulu dan bertempat tinggalah mereka di Boronadu, Gomo. Sebelum tinggal di Hulu sungai tersebut dimungkinkan kelompok manusia itu pernah menetap di pesisir dalam beberapa kurun waktu. Pada waktu menetap di pesisir pantai, kemungkinan telah dilakukan upaya pertanian, namun upaya tersebut kemungkinan tidak berhasil. Ketidakberhasilan itu berkaitan dengan kondisi pesisir yang cenderung terjal dan berkarang, selain tidak cukup lahan untuk bercocok tanam serta lapisan humus yang tipis. Kondisi alam yang sering hujan sehingga kerap terjadi banjir bandang dan perubahan alur sungai merupakan kondisi alam yang juga menghambat keberhasilan pertanian.

Hal lain yang menjadikan tidak idealnya hunian di pesisir yaitu karena adanya ancaman oleh kelompok manusia lain yang telah lebih awal berada di pulau Nias. Kondisi sosial ekonomi yang belum stabil dan upaya menghindari konflik dengan penduduk yang lebih awal bertempat tinggal di pulau Nias menjadikan imigran terakhir di Nias Selatan berpindah ke arah hulu sungai Susua yaitu memilih bertempat tinggal di pedalaman.

Ancaman kelompok lain (manusia di utara Pulau Nias) dimungkinkan pernah terjadi mengingat kelompok manusia dari utara tersebut merupakan masyarakat pengumpul bahan makanan yang ada di pesisir (cenderung di muara) seperti berbagai jenis moluska. Muara Susua sangat dimungkinkan dijadikan salah satu areal pemenuhan kebutuhan manusia masa lalu. Hal tersebut dimungkinkan mengingat pada masa-masa migrasi itu terdapat aktivitas di gua Togi Ndrawa yang terletak di pesisir timur pulau Nias. Hunian yang ada di Gua Togi Ndrawa mengkonsumsi berbagai jenis moluska air payau yang didapatkan dari pesisir timur pulau Nias, yaitu pada muara sungai Nou dan muara sungai yang lainnya. Muara sungai Nou dan muara sungai Susua sama-sama terletak di pesisir timur pulau Nias. Kawasan yang sama di pesisir timur Pulau Nias, ruang jelajah yang relatif dekat sangat mungkin manusia Togi Ndrawa sampai di wilayah muara Susua.

Dengan berpindahnya kelompok orang ke hulu sungai, tentu cara hidup sebagai nelayan ditinggalkan dan difokuskan pada cara hidup dengan berburu dan bertani. Perubahan cara hidup menjadi petani dan pemburu dimungkinkan karena mereka juga adalah petani dan pemburu serta telah membawa berbagai bibit pertanian dalam perjalanan dari daerah asal.

### **3.2. Bentuk-bentuk Simbol**

Masyarakat Nias Selatan yang telah meninggalkan cara hidup sebagai nelayan membuat simbol-simbol yang mencerminkan aktivitas serta objek yang berkaitan dengan berbagai aspek menyangkut perairan. Adapun objek yang ada di Nias Selatan yang berkaitan dengan hal tersebut adalah sebagai berikut:

### 3.2.a. Relief

Relief, yang terdapat di Nias Selatan yang berkaitan dengan aspek mata pencaharian hidup sebagai nelayan dapat kita jumpai pada pahatan bangunan megalitik baik di dalam ruangan/rumah maupun di luar rumah. Pahatan berupa relief yang ada di dalam rumah dapat kita jumpai di dinding rumah adat besar (*omo zebua*) di Bawomataluo yaitu berupa pahatan dalam satu panel berbahan kayu yang menggambarkan sebuah perahu layar<sup>2</sup> yang dilengkapi meriam dan juga aktivitas memancing. Di dalam perahu layar tersebut dipahatkan 5 (lima) sosok manusia, dua orang diantaranya dipahatkan masing-masing di sisi haluan dan buritan perahu sedangkan tiga yang lainnya dipahatkan pada bagian tengah perahu, diantara tiang layar. Kedua orang di sisi buritan dan haluan perahu digambarkan sedang memancing, dan dengan hasil tangkapan ikan yang berukuran besar. Melihat komposisi ikan hasil tangkapan yang sangat besar jika dibandingkan dengan besaran perahu tersebut memunculkan kesan bahwa aktivitas memancing (aktivitas sebagai nelayan) dengan hasil ikan yang besar menjadi dominan.

Relief lainnya yaitu berupa orang yang sedang menangkap ikan (hiu) juga ditemukan di depan rumah adat Bawomataluo pada sebuah sisi *behu*. Pahatan pada salah satu sisi batu berbentuk persegi yang diletakkan mendatar dimaksud menggambarkan 3 (tiga) orang dalam posisi terlentang (menyelam ?) dua diantaranya sedang memegang badan ikan tersebut. Aktivitas ini sangat jelas menggambarkan akan adanya upaya penyelaman untuk mendapatkan ikan besar. Aktivitas tersebut tentu memerlukan kondisi fisik dan keberanian serta keterampilan di dalam air.

Pahatan relief yang lain juga ditemukan di dalam bangunan rumah adat besar (*omo zebua*) di desa Hilinawalo Fau. Relief yang berbentuk ikan dengan ukuran yang cukup besar tersebut dipahatkan pada salah satu bidang tiang yang diposisikan horisontal di bagian atas ruang tamu. Ikan yang dipahatkan dengan bentuk naturalis tersebut dipahatkan hampir memenuhi salah satu bidang kayu dimaksud.

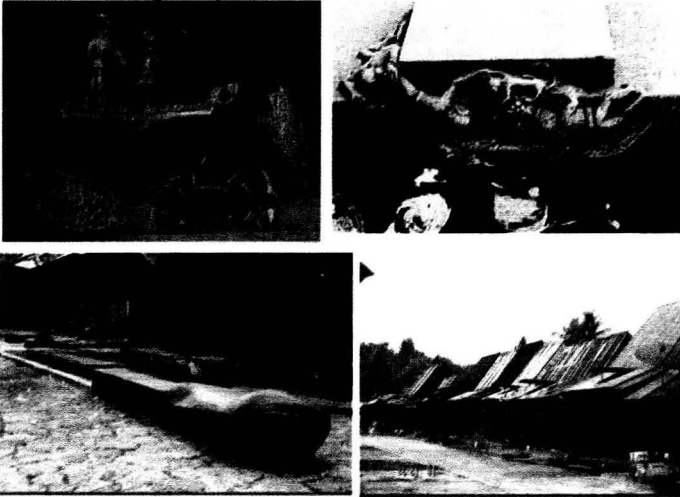
---

<sup>2</sup> Perahu layar tersebut bentuknya digambarkan seperti perahu dengan tiang layar yang biasa digunakan masyarakat Eropa yang dilengkapi dengan meriam.



### 3.2.b. *Behu*

*Behu*<sup>3</sup>, dalam posisi horisontal yang terdapat di Nias Selatan cenderung memiliki bentuk yang agak meninggi pada salah satu sisinya, sehingga seintas tampak seperti ujung haluan dengan lingginya<sup>4</sup> sebuah perahu. Penduduk setempat kerap mengkaitkan *behu* dimaksud dengan penggambaran sebuah perahu. Di Bawomataluo juga ditemukan *behu* berbentuk sebuah batu yang tidak dikerjakan dengan salah satu sisinya berbentuk agak meninggi, masyarakat setempat mengkaitkan objek dimaksud dengan perahu. *Behu* di Bawomataluo dimaksud terletak di depan balai pertemuan (bukan didepan rumah adat). *Behu* biasanya terletak di depan rumah adat dan dikaitkan dengan upacara *owasa/faulu*<sup>5</sup> yang bertujuan meningkatkan status sosial penyelenggaranya. Dengan demikian monumen ini jelas tidak berkaitan dengan upacara *owasa/faulu*, sehingga dapat dikatakan bahwa ada *behu* yang berkaitan dengan upacara *owasa/faulu* dan ada juga yang tidak berkaitan dengan upacara tersebut.



<sup>3</sup> Penyebutan secara umum bagi tinggalan arkeologis di Nias baik yang ditempatkan dalam posisi tegak maupun mendatar.

<sup>4</sup> Linggi adalah lunas yang diperpanjang ke bagian haluan sebuah perahu.

<sup>5</sup> Upacara yang bertingkat-tingkat dilakukan masyarakat Nias dalam upaya menaikkan status sosial, semakin tinggi tingkatan upacara maka semakin tinggi statusnya di masyarakat dan semakin tinggi keberadaannya pada tingkatan kosmologis. Di Nias Selatan upacara ini disebut *faulu* dan di Nias utara disebut *owasa*.

### 3.2.c. Wadah Kubur

Wadah kubur, yang dimaksud di sini adalah wadah bagi si mati ketika mayat atau kerangka dimasukkan ke dalam wadah kubur. Dalam masyarakat Nias Selatan, wadah kubur dimaksud setidaknya terbagi atas 2 yaitu: peti batu dan peti kayu. Peti batu merupakan wadah kubur yang banyak ditemukan di depan rumah adat besar yaitu rumah adat bagi para pemimpin masyarakat kampung. Wadah kubur yang berukuran besar sudah sangat jarang ditemukan di Nias. Wadah kubur ini hanya ditemukan di Nias Selatan yaitu di Desa Hili Falage (Susanto, dkk. 1995) kondisinya sudah rusak terutama pada bagian depannya. Dari kerusakan dan informasi masyarakat diketahui bahwa hiasan yang berupa *lasara*<sup>6</sup> di depan wadah kubur tersebut sudah hilang. Secara umum wadah kubur dimaksud bentuknya seperti sebuah perahu naga dengan hiasan pahatan *lasara* di depannya. Pada bagian belakangnya juga dibuat melandai sehingga persis tampak sebagai sebuah buritan perahu.

Peti kayu juga ditemukan di Nias Selatan yaitu di desa Bawomataluo. Peti kayu ini bentuknya sama dengan peti batu yang berbentuk perahu naga, hanya saja peti batu ini disangga tiang kayu di seluruh sudut-sudutnya.

### 3.2.d. Pemukiman dan Rumah Adat

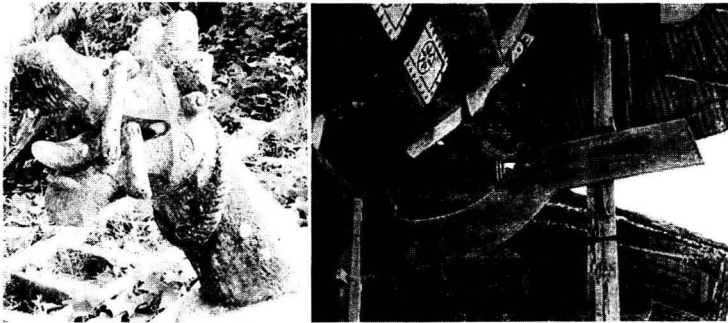
Tata letak pemukiman masyarakat Nias Selatan adalah linear atau garis lurus yang bertemu silang tegak lurus. Pola tersebut membentuk ruang luar memanjang yang diapit deretan rumah-rumah adat dalam susunan yang berderet rapat. Permukaannya selalu didirikan pada suatu lahan dengan profil permukaan datar di suatu puncak bukit. Pola tata letak tersebut membentuk lansekap seperti halnya pola pemukiman di wilayah perairan sungai dengan alur lalu lintas perahu di bagian tengahnya. Selain itu sistem bangunan dan perumahannya yang berderet menampilkan langgam arsitektur yang menggambarkan suatu bentuk dari perahu. Bentuk atap rumah adat Nias Selatan memiliki

<sup>6</sup> Binatang mitos, yang menyerupai hewan naga, biasanya dipahatkannya bagian kepala saja dan ditempatkan di depan rumah adat para bangsawan, pintu masuk kampung, hiasan bagian depan peti mati, gagang pisau dan lainnya.

kemiripan dengan bentuk layar kapal-kapal kuno dengan hiasan kepala naga (*lasara*) di bagian depannya (Joedodibroto,2008:197).

### 3.2.e. *Lasara*

*Lasara*, merupakan pahatan kepala binatang mistis yang menyerupai kepala naga. Pahatan ini kerap dijumpai pada bagian depan rumah adat besar (*omo zebua*) atau pada bagian depan wadah kubur baik yang berbahan batu maupun berbahan kayu. Selain itu kepala *lasara* juga dijumpai pada tanda kubur masyarakat yang memiliki status sosial yang tinggi. Di Asia, naga sendiri digambarkan sebagai simbol akuatik yang pada masa Hindu sering dikaitkan dengan pusaran air yang melingkar ke bawah. Kemudian bentuk naga ini sering diadopsi sebagai bagian dari arsitektur rumah /istana ataupun perahu.



### 3.3. Bagaimana dan Mengapa Simbol Dioperasionalkan

Kelompok masyarakat di Nias Selatan ketika telah berpindah dari pesisir ke pedalaman, yang disertai dengan perubahan mata pencaharian hidup, menjadi tergantung pada aspek pertanian dan perburuan. Bagi kelompok masyarakat tradisional, setiap ada perubahan sosial yang mendasar memerlukan sebuah upaya untuk mengenal kembali unsur budaya yang berubah tersebut seperti unsur mata pencaharian hidup yang telah ditinggalkan dikenang kembali dalam berbagai bentuk. Bentuk tersebut dapat berupa bentuk fisik ataupun tata nilai dan digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh masyarakat yang menggunakannya. Masyarakat itu memberi arti,

menciptakan dan mengubah obyek tersebut didalam interaksi. Adapun bentuk-bentuk unsur budaya yang berubah dan disimbolkan diantaranya adalah bentuk perahu, aktivitas memancing dan juga penyelaman di laut serta bentuk ikan. Bentuk lainnya yaitu dibuat dalam kaitannya dengan berbagai aspek yang menyangkut perairan seperti pola perkampungan dan juga binatang mitos.

Bentuk-bentuk yang sekaligus merupakan simbol akan adanya aktivitas di perairan dan secara spesifik menyangkut mata pencaharian sebagai nelayan digambarkan dalam berbagai medium. Medium yang ada di dalam rumah yaitu dalam bentuk relief perahu dan aktivitas memancing serta ikan. Bentuk lainnya yaitu berupa arsitektur rumah adat itu sendiri, dalam kerangka atapnya dibuat seperti tiang layar serta pada bagian depan rumah dibuat agak menonjol ke depan sehingga seperti sebuah haluan perahu. Terlebih dengan adanya *sikholi* yaitu tiang dalam posisi horisontal yang mengapit di kiri kanan rumah adat sepintas tampak seperti linggi sebuah perahu. Bentuk-bentuk simbol dimaksud merupakan hasil dari kesepakatan seluruh masyarakat karena simbol merupakan hasil dari interaksi masyarakat bahwa mereka mengenal unsur kehidupan dimaksud sebagai unsur kebudayaan yang saling terkait antar unsur kebudayaan lainnya (Geertz,1992:33).

Keletakan simbol-simbol yang bermakna akan aspek perairan dan juga nelayan tersebut memberikan gambaran bahwa hunian di air merupakan kawasan yang diantaranya menjadi salah satu areal budaya kelompok migran yang datang ke Nias Selatan. Mengingat pada masa sekarang masyarakat Nias Selatan cenderung hidup di pedalaman dan bermata pencaharian sebagai petani dan folklor juga menyebut prihal pertanian maka kemungkinan cikal bakal masyarakat Nias Selatan adalah petani dan juga sebagai nelayan selain sebagai pemburu. Artinya pada awalnya masyarakat Nias Selatan adalah berasal dari lingkungan perairan yang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan dan juga sebagai petani (berburu merupakan aspek mata pencaharian hidup yang terus berlangsung dari masa ke masa). Karena itulah aspek bentuk pemukiman masyarakat, simbol-simbol sebagai nelayan dan juga aspek kosmologi yang berkaitan dengan perairan menjadi cukup kental dikenal dan diterapkan masyarakat Nias Selatan.

Simbol yang ada di luar rumah adat dibuat berupa monumen dalam posisi mendatar yang berbentuk dan bermakna sebagai sebuah perahu yang kemudian dioperasionalkan melalui prosesi upacara dan struktur sosial. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa aspek perairan dan juga nelayan merupakan mata pencaharian yang berkaitan dengan status sosial selain mata pencaharian yang lain. Dengan demikian maka tidak mengherankan aspek simbol yang berkaitan dengan perairan dan nelayan hanya ditemukan pada lokasi atau tempat yang berkaitan dengan status sosial masyarakat yang tinggi.

Mengingat berburu merupakan mata pencaharian hidup yang berlangsung dari masa ke masa sehingga sangat dimungkinkan mata pencaharian hidup sebagai nelayan dan juga petani merupakan mata pencaharian yang dianggap memiliki keterampilan yang khusus sehingga memiliki status khusus di masyarakat. Oleh karena itu berbagai simbol yang disepakati merupakan bagian dari unsur budaya lainnya seperti dimasukkannya simbol itu ke dalam folklor lisan. Di Dalam masyarakat tradisional folklor (termasuk didalamnya folklor lisan) dianggap memberikan gambaran akan kondisi masyarakat pada masa itu baik itu kondisi alam, manusia dan masyarakatnya, kondisi hukum dan adat istiadat, ritus, religi dan lainnya. Sehingga sebuah folklor merupakan cerita yang dianggap benar-benar terjadi sehingga menjadi cita-cita hidup bagi masyarakat pendukungnya (Danandjaja,2002). Kondisi tersebut menggambarkan bahwa dalam masyarakat Nias Selatan berbagai aspek kehidupan masyarakat tercermin dalam folklor lisan. Folklor lisan asal-usul leluhur masyarakat Nias tidak hanya berkaitan dengan aspek seni semata akan tetapi juga struktur sosial, religi dan mata pencaharian hidup. Hal tersebut dimungkinkan karena simbol selalu terkait dengan berbagai mitos dalam bentuk folklor lisan misalnya. Keterkaitan unsur-unsur kebudayaan di Nias Selatan tersebut juga sesuai dengan ungkapan yang diuraikan Raymond Firt (1939) menyatakan bahwa, sistem ekonomi tidak merupakan suatu unsur tersendiri. Sejalan dengan itu Koentjaraningrat (1990) menyatakan bahwa sistem ekonomi terlebur kedalam unsur lain termasuk unsur religi. Begitu juga dengan Clifford Geertz (1995) menganggap bahwa unsur kebudayaan saling terkait, terlebih kalau sebuah simbol itu ditempatkan dalam tempat-tempat yang sakral akan memunculkan suasana dan motivasi sakral dalam diri manusia dan membentuk kesadaran spiritual masyarakat.

Adanya peralihan fungsi perahu dari fungsi profan ke fungsi sakral, karena perahu sebagai simbol unsur mata pencaharian hidup memiliki makna yang berkaitan dengan unsur struktur masyarakat dan sekaligus merupakan bagian dari prosesi ritus. Kondisi tersebut dengan sendirinya memiliki berbagai pola makna yang berkaitan dengan religi, seperti perahu sebagai wahana roh. Hal tersebut menjadikan berbagai simbol-simbol perairan dan juga nelayan dapat dengan mudah dimasukkan dalam unsur budaya yang lainnya seperti religi misalnya. Dengan kata lain berbagai unsur kebudayaan satu dengan yang lainnya saling terkait sehingga unsur yang satu dapat dengan mudah menjadi bagian dari unsur lainnya. Begitu juga dengan upaya peletakan dan penggunaan bentuk-bentuk simbol yang selalu dikaitkan dengan unsur budaya lain menjadi simbol yang memiliki berbagai pola makna. Dengan demikian simbol dapat diterima dengan mudah dan memiliki legitimasi yang kuat.

Manusia cenderung ingin selalu mengenang seluruh eksistensinya dalam batasan waktu yang panjang, sehingga membentuk aspek kesejarahan baik dalam kaitannya dengan perorangan maupun kelompok. Berbagai pengalaman hidup yang telah dilalui diupayakan untuk diketahui dengan cara membuat berbagai simbol yang memuat seperangkat makna yang dijadikan pedoman kehidupan masyarakat. Makna-makna tersebut merupakan gambaran akan kenyataan hidup dijadikan pedoman bagi masyarakat dalam keberlangsungan hidupnya. Bahwa masyarakat yang datang ke Nias Selatan merupakan masyarakat yang dekat dengan lingkungan air, sehingga memiliki mata pencaharian yang berkaitan dengan lingkungan air selain memiliki mata pencaharian lainnya.

Mata pencaharian hidup merupakan salah satu unsur kebudayaan yang ada pada setiap kebudayaan kelompok masyarakat. Mata pencaharian hidup sebagai nelayan merupakan satu keterampilan yang tidak semua orang mampu untuk melaksanakannya. Dengan demikian mata pencaharian sebagai nelayan merupakan suatu keterampilan yang memiliki nilai sosial tinggi di masyarakat atau paling tidak memiliki nilai sosial yang setara dengan mata pencaharian sebagai petani. Seorang pande besi pada masa perundagian memiliki status yang berbeda dengan masyarakat biasa. Artinya ada status khusus (lebih tinggi) dibandingkan masyarakat biasa. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagai nelayan merupakan status khusus dalam masyarakat Nias Selatan, sehingga mata pencaharian hidup sebagai nelayan dianggap

memiliki keterampilan yang lebih selain sebagai pemburu. Orang yang memiliki keterampilan sebagai nelayan dan juga sekaligus sebagai petani tentu memiliki status yang tinggi di masyarakat dibandingkan sebagai pemburu atau hanya memiliki satu keterampilan dalam mata pencaharian hidup. Sehingga penggambaran akan aspek-aspek yang berkaitan dengan nelayan pada masyarakat petani itu memberikan nilai lebih di masyarakat.

Keberadaan relief atau pahatan yang berkaitan dengan unsur nelayan hanya ditemukan pada bangunan-bangunan yang dimiliki oleh kaum bangsawan atau berada pada lokasi-lokasi yang berkaitan dengan aspek status sosial tinggi. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa sebagai nelayan mampu memberikan status yang lebih tinggi di masyarakat. Hal tersebut kemungkinan terkait dengan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan cara memancing ataupun menyelam. Atau dapat juga memberikan asumsi bahwa penggambaran tersebut sebagai upaya peringatan bagi masyarakat bahwa mata pencaharian sebagai nelayan merupakan juga mata pencaharian hidup kelompoknya selain sebagai petani dan berburu binatang di hutan. Penggambaran cara hidup tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Geertz (1992:33) bahwa simbol itu ketika disimbolkanlah kemudian bermakna diantaranya mengandung konsep tentang cara hidup masyarakat.

Jadi keberadaan simbol-simbol yang berkaitan dengan air yang terdapat di Nias Selatan merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan struktur sosial yang telah ada di masyarakat ketika kelompok itu bermigrasi ke pulau Nias. Karena kondisi lingkungan yang tidak memungkinkan kembali melakukan pekerjaan sebagai nelayan maka upaya yang dilakukannya yaitu dengan membuat berbagai simbol yang terkait. Dalam pembuatan simbol dimaksud peran struktur masyarakat yang tertinggi (bangsawan) sangat dominan sehingga tidak mengherankan berbagai simbol dimaksud ditemukan pada lokasi yang memiliki keterkaitan dengan status sosial yang tinggi atau digunakan dalam kaitannya dengan peningkatan status sosial. Keberadaan simbol-simbol dimaksud yang lebih banyak terdapat di rumah besar (*omo zebua*) akan memunculkan status sosial yang semakin tinggi bagi bangsawan, sehingga realitas struktur sosial bangsawan tersebut

berubah<sup>7</sup>. Kondisi ini dimungkinkan karena berbagai simbol yang dipahatkan dalam bangunan megalitik ataupun rumah adat merupakan simbol dari kenyataan yang ada. Kalau pada rumah adat atau bangunan megalitik lainnya dipahatkan seperangkat perhiasan emas, maka artinya si bangsawan tersebut memiliki seperangkat perhiasan tersebut atau kalau yang dipahatkan adalah seperangkat peralatan pande besi maka si pemilik bangunan dimaksud adalah seorang pande besi.

Perahu fungsinya praktis yaitu sebagai moda perairan maka ide itu digunakan sebagai wahana roh ke alam arwah. Kondisi itu dimungkinkan karena mereka meletakkan unsur-unsur nelayan pada lokasi yang berdekatan unsur lain seperti prosesi kenaikan status sosial yang tentunya ada prosesi religi di dalamnya. Selain itu mereka juga membuat simbol-simbol mistis yang berkaitan dengan religi dan kosmologi sehingga fungsi praktis sebagai alat angkut manusia dapat digunakan sebagai alat angkut roh.

Secara politis pembuatan simbol unsur nelayan pada lokasi-lokasi tertentu di masyarakat Nias Selatan adalah upaya bagi kelompok bangsawan untuk mengikat masyarakat dalam sebuah tatanan kebudayaan. Unsur kebudayaan seperti mata pencaharian hidup memiliki makna tertentu. Untuk mengikat masyarakat dalam sebuah tatanan makna maka unsur kebudayaan dimasukkan ke dalam unsur budaya lainnya seperti religi. Hal tersebut menghasilkan kontinuitas makna bahwa dalam perkembangan waktu mata pencaharian hidup sebagai nelayan memunculkan makna hanya dimiliki oleh nenek moyang para bangsawan. Sebagai nelayan memiliki keterampilan yang tinggi, sehingga kelompok bangsawan selalu memiliki kelebihan dibandingkan masyarakat biasa. Dengan demikian kelompok bangsawan selalu lebih tinggi tingkatannya dibandingkan dengan masyarakat biasa, dan juga dimudahkan dengan terlahir dari kelompok orang yang memiliki keterampilan yang lebih di masyarakat. Struktur sosial yang terbentuk dimaksud sangat penting dalam upaya menjaga kestabilan masyarakat. Agar berbagai pola makna dan nilai tetap stabil di masyarakat maka konsep tersebut harus selalu dioperasionalkan dalam bentuk simbol sebagai nelayan atau juga berbagai hal yang berkaitan dengan konsep air seperti dalam folklor lisan misalnya. Secara umum

<sup>7</sup> Menurut Fortes konsep Radcliffe-Brown tentang realitas struktur sosial yang berubah, disebabkan oleh pertumbuhan struktur sosial (lihat Koentjaraningrat, 1987:194).



dapat dikatakan bahwa simbol berbagai bentuk dan makna yang berkaitan dengan air merupakan gambaran akan adanya kehidupan sebagai nelayan yang telah hilang seperti halnya gambaran sebuah patung sebagai simbol dari tokoh yang telah meninggal. Selain itu simbol yang telah dilegitimasi dalam kaitannya dengan berbagai nilai dalam masyarakat memiliki berbagai fungsi sosial lainnya dapat diterapkan dalam kepentingan yang lebih luas seperti religi, struktur masyarakat dan lainnya yang pada akhirnya digunakan untuk memelihara kebutuhan masyarakat untuk hidup dalam sebuah kesatuan.

#### 4. Penutup

Menghindari konflik dengan kelompok lainnya, menyikapi lokasi hunian yang tidak efektif bagi kelangsungan hidup, serta pemahaman akan kondisi lingkungan yang baru dan berbeda dengan lingkungan asal sehingga merubah mata pencaharian hidup, merupakan kearifan lokal yang dimiliki kelompok migrasi manusia ke Nias Selatan. Kearifan lokal lainnya tercermin dalam upaya untuk mempertahankan berbagai pola makna, memberikan gambaran akan kehidupan masa lalu yang merupakan kenyataan dari kehidupan yang pernah ada di masyarakat, serta dapat dijadikan pedoman hidup dan kestabilan sosial masyarakat. Kearifan lokal tersebut disikapi dengan pembuatan simbol-simbol atas unsur budaya yang hilang.

Simbol dibuat dalam bentuk relief dan dalam bentuk monumen, serta dalam bentuk tata letak perkampungan. Simbol ditempatkan di dalam rumah adat (bagian dari rumah adat), dan di luar rumah adat (bagian dari tinggalan megalitik).

Simbol dalam bentuk tata letak perkampungan menggambarkan aspek kehidupan masa lalu di tanah asal yaitu pada permukaan air yang mengapit sungai, sehingga bentuk perkampungan di pedalaman juga dibuat seperti bentuk perkampungan asal. Simbol dalam bentuk relief menggambarkan aktivitas sebagai nelayan pada masa lalu dalam bentuk mencari ikan dengan memancing ataupun dengan menyelam serta penggambaran ikan. Simbol dalam bentuk monumen yang ditempatkan berdekatan dengan *behu* dalam upaya menaikkan status sosial juga bermakna bahwa mata pencaharian sebagai nelayan memiliki status sosial yang tinggi sehingga penempatan simbolpun pada rumah atau

lokasi yang berkaitan dengan status yang tinggi di masyarakat. Simbol dalam bentuk patung dan monumen (wadah kubur) menggambarkan akan keterkaitan antara usur budaya mata pencaharian hidup dengan aspek religi sehingga simbol tersebut memiliki legitimasi yang kuat dimasyarakat.

Karena simbol merupakan hasil kesepakatan bersama, maka simbol yang berkaitan dengan nelayan memiliki pola makna yang telah dilegitimasi unsur religi, sehingga mampu mengikat masyarakat dalam kondisi kebersamaan dan kestabilan dalam satu wadah kelompok masyarakat dengan kebudayaannya.

### **Kepustakaan**

- BPS, 2007. *Nias Selatan Dalam Angka*. Teluk Dalam: Badan Pusat Statistik Kabupaten Nias Selatan dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah TK II Nias Selatan
- Geertz, Clifford, 1995. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Danandjaja. James. 2002. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Hammerle, P. Johannes, 2004. *Asal Usul Masyarakat Nias: Suatu Interpretasi*. Gunung Sitoli: Yayasan Pusaka Nias
- Joedodibroto, Rijadi, 2008. "Mengetahui Arsitektur Nias, dalam *Nias Dari Masa Lalu Ke Masa Depan*". Jakarta: BPPI, hal.184 -- 263
- Koentjaraningrat.1981. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat
- Koentjaraningrat.1997. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ritzeer, George dan Douglas J. Goodman, 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana
- Soeprapto, Riyadi, 2002. *Interaksionisme Simbolik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sonjaya, Jajang. A., 2008. *Melacak Batu, Menguak Mitos. Petualangan Antar Budaya di Nias*. Yogyakarta. Kanisius

- Susanto, R.M. dkk., 1995. "Penelitian Arkeometri di Kabupaten Nias, Prov. Sumatera Utara", *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi*. Medan: Balar Medan (tidak diterbitkan)
- Wiradnyana, Ketut. 2005. "Indikasi Strategi Adaptasi Penghuni Gua Togi Ndrawa, Pulau Nias, Sumatera Utara", dalam *Jejak Jejak Arkeologi No.5*. Menado: Balar Menado
- Wiradnyana, Ketut, 2008. "Melacak Religi Lama Dari Berbagai Folklor Pada Masyarakat Nias", dalam *Amerta Vol.26 No.1*. Jakarta. Puslitbang Arkenas, hal. 23--29
- Wiradnyana, Ketut, 2008. "Batu Besar di Pulau Terpencil", dalam *Nias Dari Masa Lalu Ke Masa Depan*. Jakarta: BPPI, hal. 92--181
- Wiradnyana, Ketut, 2010. *Legitimasi Kekuasaan Pada Budaya Nias*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

## BENTENG DAN KEARIFAN LOKAL

Lucas Partanda Koestoro  
Balai Arkeologi Medan

### 1. Pendahuluan

Diketahui bahwa Indonesia menyimpan demikian banyak khazanah budaya bangsa (*cultural property*). Objek dimaksud terdiri atas bangunan, situs maupun objek bergerak yang bernilai arkeologi dan sejarah, juga peninggalan prasejarah seperti peninggalan manusia purba atau hewan sezamannya. Oleh sebab itu, arkeologi mesti disadari sebagai ilmu yang layak berkembang karena kepentingannya dengan peninggalan fisik masa lampau. Perhatian terhadap peninggalan-peninggalan itu memungkinkan pengungkapan yang dapat memperjelas gambaran mengenai sejarah bangsa. Lebih dari itu, perhatian terhadap khazanah budaya bangsa Indonesia mampu memperjelas sejarah umat manusia secara umum.

Di Sumatera bagian utara, seperti juga di tempat lain di wilayah Indonesia, selain di daerah pedalaman (*hinterland*), khazanah budaya bangsa yang berupa benteng/situs perbentengan dijumpai pula di pesisir. Ini berkenaan dengan perbentengan di tepi pantai, muara/kuala sungai, atau di daerah pertemuan sungai, maupun di tepi jurang, di ujung lembah, puncak bukit, dan lainnya. Pendekatan atas dasar pengamatan terhadap objek-objek tersebut ternyata membuka peluang mengkaji benteng/situs perbentengan tanpa melulu dikaitkan dengan kemiliteran. Ada kesempatan melihatnya dari aspek kehidupan lain yang menyertainya. Berbagai kajian perlu dikembangkan, dan itu meliputi kajian berbagai aspek terkait data arkeologi yang diperoleh berkenaan dengan keberadaan benteng atau situs perbentengan. Demikian pula dengan, misalnya, kajian arkeologi maritim, karena sebagian benteng/situs perbentengan sebagai data arkeologi terkait dengan aktivitas kemaritiman. Kajian terhadap benteng dalam arkeologi jelas termasuk bagian yang sungguh menarik dan layak dikembangkan.

Benteng digunakan dalam perang untuk dapat menundukkan kehendak pihak lain yang memusuhi. Ada pula alasan lain yang menyebabkan dibangunnya benteng, seperti pembuatan benteng untuk menahan serangan bencana alam yang berupa banjir. Menyangkut hal ini, memang kerap memunculkan perbedaan sudut pandang akan arti benteng. Benteng memang dapat dilihat dalam arti bangunan tempat berlindung atau bertahan (dari serangan musuh); benteng sebagai dinding (tembok) untuk menahan serangan; dan dapat pula benteng diartikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk memperkuat atau mempertahankan kedudukan, posisi, dan lainnya.

Kondisi demikian memunculkan ketertarikan akan keberadaan benteng/situs perbentengan - sebagai salah satu bentuk khazanah budaya bangsa - di Sumatera bagian utara. Pertama, benteng dikaitkan dengan bentuk dan lokasinya. Kedua, menghubungkannya dengan kelompok masyarakat pembangun dan pengguna. Kemudian yang ketiga, adalah pengenalan akan kronologinya, yakni masa pembangunan dan penggunaan benteng. Adapun hal yang keempat, berkenaan dengan pengenalan tentang berbagai aspek kehidupan yang melatari keberadaan benteng/lokasi perbentengan. Demikian seterusnya.

Dapat pula disampaikan bahwa penelitian tentang benteng bertujuan untuk mengungkapkan hal-hal berkenaan dengan karakteristik benteng; kelompok masyarakat pembangun dan pengguna; serta latar belakang dan kronologi pembangunan dan penggunaan. Hal lain yang ingin diungkapkan dalam kajiannya terkait dengan aspek-aspek kehidupan yang pernah berlangsung sebelum, selama pembangunan, dan penggunaan benteng/seputar perbentengan.

Informasi yang diperoleh berguna bagi pengembangan penelitian selanjutnya, baik yang berhubungan dengan upaya pemahaman aspek-aspek kehidupan masa lalu di suatu wilayah, maupun pemanfaatan lain bagi kepentingan yang lebih luas. Penelitian arkeologi tentang benteng diharapkan juga membuahkan masukan - termasuk di antaranya - bagi kepentingan praktis yang saat ini banyak dibicarakan di Indonesia, yakni upaya pertahanan negara yang memerlukan pengembangan sistem pertahanan semesta, yang melibatkan seluruh bangsa Indonesia dengan kearifan lokal/tradisional yang dimilikinya.

Adalah sifat manusia untuk mempertahankan kehidupan pribadi maupun komunitasnya. Manusia selalu menjaga kelangsungan hidupnya, juga melalui hubungan dengan pihak lain. Disadari bahwa dalam kesempatan interaksi itu muncul gejala yang dapat membahayakan hidupnya. Karena kesadaran untuk mengurangi dampak negatif dari gesekan yang serius dengan kelompok lain, manusia melakukan berbagai hal. Salah satunya adalah menyiapkan sarana pertahanan. Pembangunan sarana pertahanan juga dikaitkan dengan kemampuan kelompok tersebut dalam memanfaatkan berbagai sumber daya. Ini berhubungan dengan sumber daya manusia dan budaya, serta sumber daya alam lingkungan.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, maka dalam kesempatan ini hal yang akan dikaji berkenaan dengan nilai penting dan fungsi benteng, khususnya benteng sebagai bukti kearifan lokal.

## **2. Benteng di Sumatera Bagian Utara**

Di wilayah kerja Balai Arkeologi Medan, melalui aktivitas arkeologis yang dilakukan, keberadaan banyak benteng/situs perbentengan telah diketahui. Di antaranya adalah yang tersebut di bawah ini.

### **2.1. Provinsi Kepulauan Riau**

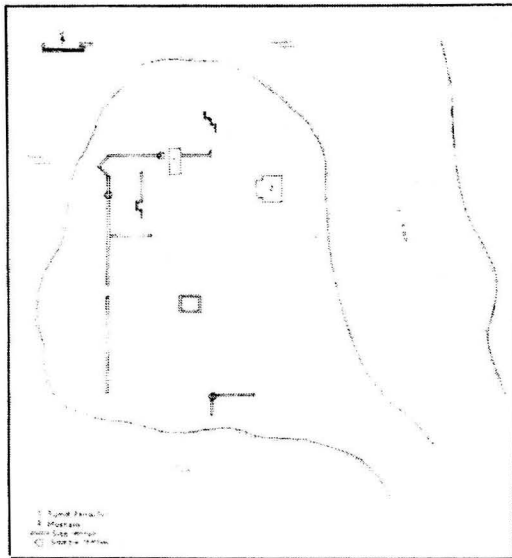
#### **2.1.1. Kota Piring**

Di sebuah (pulau) delta, Pulau Biram Dewa yang dikelilingi ruas Sungai Galang, di Kampung Kota Piring, Kelurahan Kota Piring, Kecamatan Tanjungpinang Timur, Kota Tanjungpinang (Koestoro, 2005: 68--70). Luas arealnya sekitar 3 hektar. Sisa tinggalan berupa pagar tembok dengan bastion (*seleka*) di sudut baratlaut. Pagar tembok sisi barat (membujur utara – selatan sepanjang 110 meter) dan sebagian sisi utara (28 meter) masih tampak baik, berbeda dengan sisi timur dan selatan yang sudah tidak berbekas. Tembok yang tersisa berketinggian antara 0,70 meter hingga 2 meter, dan tebalnya 40 centimeter.

Di bagian tenggara pulau ini masih dijumpai sisa pagar tembok membentuk sudut siku. Sisi barat sepanjang 10 meter dan sisi utara 20,70 meter. Di bagian tengah pulau terdapat sisa fondasi bangunan berdenah empat persegi panjang. Sisi utara dan sisi selatan masing-

masing 11,30 meter dan sisi timur dan sisi barat masing-masing 8,10 meter. Materi penyusun pagar keliling istana itu adalah adonan brekel bauksit dengan pasir dan kapur.

Informasi tempatan menyebutkan bahwa pagar yang mengelilingi kompleks tempat tinggal penguasa dan pusat pemerintahan Kerajaan Riau itu dahulu memiliki 13 buah pintu.



**Benteng Kota Piring**

Penamaan Kota Piring berkenaan dengan penempelan keramik-keramik dari Cina di bagian atas tembok keliling. Sebagian penduduk menceritakan adanya sisa keramik yang melekat di bagian dimaksud beberapa waktu berselang. Sumber lain menyebutkan tentang kemolekan istana dimaksud pada masanya. Kelak Kota Piring ditinggalkan setelah armada Belanda di bawah pimpinan Jakob Pieter van Braam menghancurkan pertahanan Raja Haji di Teluk Ketapang pada tahun 1784.

### **2.1.2. Benteng dan Parit Pertahanan di Pulau Penyengat**

Sarana pertahanan berupa benteng di Pulau Penyengat, di Kota Tanjungpinang, terdapat di Bukit Kursi, Bukit Tengah, dan Bukit Penggawa. Jaraknya tidak begitu jauh dari garis pantai. Benteng-benteng tersebut dilengkapi parit pertahanan berkedalaman 3 meter berstruktur batu. Informasi tempatan menyebutkan bahwa sarana pertahanan itu dibangun pihak Kerajaan Riau pada masa pemerintahan Yang Dipertuan Muda Riau IV, Raja Haji, tahun 1782 hingga tahun 1784 untuk menghadapi Belanda. Benteng ini dibangun untuk melindungi pusat kekuasaan yang ketika itu berada di Kota Piring, di bagian hulu Sungai Riau (Koestoro et al, 2004: 35).

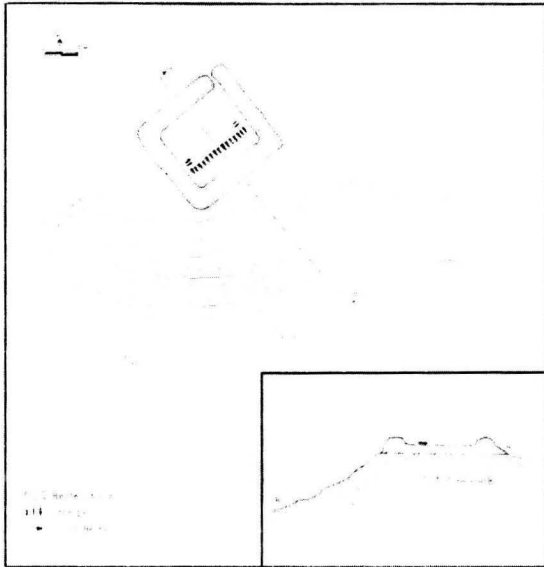
### **2.1.3. Benteng Bukit Cening**

Di wilayah Kampung Seranggo, Kecamatan Daik, Kabupaten Lingga, benteng ini menempati sebuah bukit - berpermukaan datar - di areal berawa (Koestoro et al, 2001: 11--13). Benteng menghadap ke arah tenggara - ke laut bebas di bagian selatan Pulau Lingga - dan dibuat dengan meninggikan serta mengeraskan tanah sehingga membentuk tanggul persegi empat dengan ukuran panjang 32 meter dan lebar 30 meter. Tebal dinding/tanggul tanah 4 meter dan tinggi 1--1,50 meter. Bagian kiri, kanan, dan depan benteng dilengkapi parit, yang sebagian telah tertutup tanah. Sebanyak 19 buah meriam masih dijumpai di sana. Sebuah meriam sepanjang 2 meter dengan laras berdiameter 11 cm berangka tahun 1783. Meriam lain berukuran 2,30 meter dengan diameter laras 12 cm berangka tahun 1797. Demikian pula dengan meriam lain sepanjang 2,40 meter dan berdiameter laras 12 cm, berangka tahun 1797. Benteng ini berada sekitar 2 kilometer di sebelah tenggara Istana Damnah.

Konstruksi dinding benteng sederhana ini selain berfungsi sebagai pelindung juga menjadi dudukan meriam. Keletakan benteng di tempat yang tinggi jelas menghasilkan jangkauan penglihatan yang cukup jauh. Letaknya di tepi pantai tentu terkait dengan fungsinya bagi pertahanan keamanan Kerajaan Lingga atas adanya ancaman serangan musuh melalui laut. Benteng ini juga berfungsi memantau aktivitas di muara Sungai Daik dan Tanjung Butun, jalan masuk ke pusat Kerajaan Lingga pada masanya.



Meriam VOC di benteng itu berasal dari masa pemerintahan Sultan Mahmud (1761--1812). Kerajaan Lingga sendiri didirikan pada tahun 1801, saat pemerintahan Hindia Belanda menggantikan VOC yang bangkrut di akhir abad ke-18.



Benteng Bukit Cening

#### 2.1.4. Benteng Pulau Mepar

Di Pulau Mepar, sekitar 1 kilometer di selatan Tanjung Butun di daratan Pulau Lingga, di wilayah Desa Mepar, Kecamatan Lingga, Kabupaten Lingga juga terdapat serangkaian bangunan perbentengannya menempati lokasi yang menghadap ke arah laut lepas. Ada 5 buah bangunan yang dilengkapi 2 buah sumber air/sumur. Bangunan pertama berada di atas bukit di sisi timur Pulau Mepar. Berbahan tanah yang dikeraskan, berukuran 25 meter x 23 meter dengan tebal dinding 2,50--3 meter dan tinggi tersisa sekitar 1--1,50 meter. Menempati sudut tenggara pulau, bangunan dengan parit yang cukup dalam mengelilinginya itu dilengkapi dua bagian menyerupai bastion dengan lebar 2--3 meter. Adapun bangunan lain tidak sebesar bangunan pertama. Ukurannya berkisar 300 m<sup>2</sup> dengan denah persegi empat,

kecuali bangunan di sebelah selatan pulau yang berbentuk segitiga dengan luas sekitar 150 m<sup>2</sup>. Umumnya sudah dalam keadaan rusak. Meriam yang dahulu terdapat di lingkungan perbentengan di pulau ini telah dipindah penduduk ke permukiman di bagian utara (Koestoro et al, 2001:19--21).

## **2.2. Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam**

### **2.2.1. Benteng Indrapuri**

Menempati wilayah Desa Pasar Indrapuri, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar, benteng ini berada sekitar 25 kilometer di sebelah timur kota Banda Aceh. Penyusun strukturnya adalah batu berlepa. Benteng segi empat ini dibangun berundak dengan panjang 73 meter dan lebar 73 meter. Undakan yang ada dibentuk dengan dibangunnya tiga lapis tembok lagi di bagian dalam. Pada lapis ketiga terdapat pintu masuk di sebelah tenggara. Adapun pada bagian undakan tertinggi, yakni bagian yang dibatasi lapis keempat dinding benteng dengan ukuran 18,80 meter x 18,80 meter itu terdapat bangunan mesjid. Dinding benteng itu sekaligus menjadi dinding bangunan mesjid beratap tumpang tiga. Informasi tempatan menyebutkan bahwa benteng ini dibangun pada masa Sultan Iskandar Muda, sementara di jurai atap utama mesjid terdapat pertulisan singkat yang menyebutkan angka tahun 1270 H. Di mesjid ini pada tahun 1874 dinobatkanlah Sultan Muhammad Daud Syah II (Soetrisna et al, 2007: 39). Sumber lain menyebutkan bahwa Sultan Muhammad Daud Syah dinobatkan sebagai sultan di Masjid Indrapuri pada tahun 1878 dan berkedudukan di Keumala, daerah Pidie (Alfian, 1992: 20).

### **2.2.2. Benteng Malahayati**

Biasa pula disebut Benteng Inong Balee, terletak di Desa Lamreh, Kecamatan Masjid Raya, Kabupaten Aceh Besar. Denahnya persegi panjang dengan arah hadap ke barat yakni ke Selat Malaka. Temboknya terbuat dari batu alam dengan 4 (empat) lubang pengintaian berbentuk tapal kuda pada tembok sisi barat. Sisa tembok yang ada hanya di tiga sisi saja, yakni sisi barat, utara, dan selatan, sementara tembok sisi timur hanya tersisa struktur fondasinya sepanjang 20 meter. Sisi barat benteng ini berhadapan langsung dengan jurang terjal pantai Inong Balee. Cerita yang ada menyatakan bahwa benteng ini dibangun pada

masa pemerintahan Sultan Alauddin Riayat Syah Sayyidil Mukammil (1589--1604). Benteng ini digunakan oleh pasukan di bawah pimpinan Laksamana Malahayati.

## **2.3. Provinsi Riau**

### **2.3.1. Benteng tanah kompleks makam raja-raja Indragiri Hulu**

Letaknya di wilayah Desa Kota Lama, Kecamatan Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu. Benteng ini terdiri atas dua bagian, satu di sebelah selatan kompleks makam dan yang lainnya terletak di sebelah barat. Perbentengan ini terletak sekitar 500 meter di bagian selatan tebing Sungai Indragiri. Di bagian benteng sebelah selatan masih dijumpai adanya tonjolan yang kemungkinan dahulu merupakan bastion.

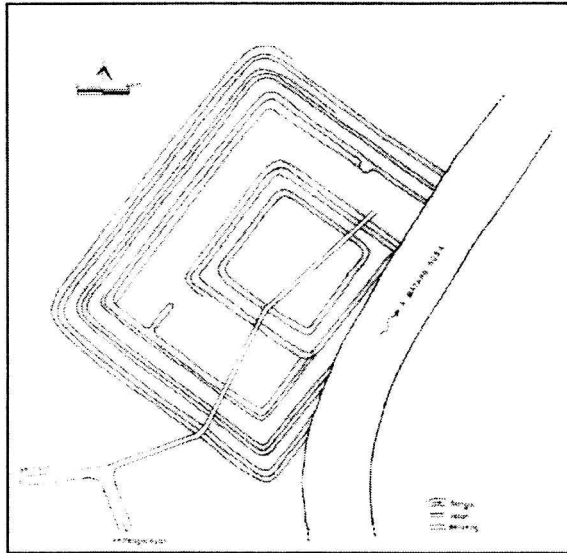
Saat ini, dalam lingkungan benteng yang disebut-sebut dibangun sekitar abad ke-16 itu terdapat makam-makam raja Indragiri. Masing-masing adalah Makam Kasedengan, Makam Andi Sampu Muhammad, Makam Raja Usman Fadillah, dan Makam Raja Narasinga II.

### **2.3.2. Benteng 7 Lapis Dalu-Dalu/Kubu Aur Duri**

Berada di sebelah barat ruas Sungai/Batang Sosa di wilayah Desa Dalu-dalu, Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu. Benteng tanah berdenah persegi empat ini, menurut informasi lokal dibangun pada abad ke-19 oleh Tuanku Tambusai. Adapun penaklukan atas benteng kelompok Paderi ini dilakukan pihak Belanda pada akhir tahun 1838. Bagian yang tersisa di atas lahan seluas sekitar 4,50 hektar ini meliputi 5 lapis dinding tanah. Cerita setempat menyebutkan bahwa sebelumnya benteng itu terdiri atas 7 lapis dinding (Sutrisna, 2005: 2--6).

Lapis terluar/pertama, berdenah empat persegi panjang, sisi timurlautnya sepanjang 160 meter yang bagian tenggaranya berbatasan dengan ruas sungai. Adapun sisi barat laut panjangnya 270 meter, sisi baratdaya sepanjang 180 meter, dan sisi tenggara tersisa 70 meter yang bagian ujung timurlautnya berbatas tepi ruas sungai. Lapis terdalam/kelima, berdenah persegi empat yang sisi-sisi timurlaut, tenggara, baratdaya, dan barat lautnya berukuran panjang masing-masing 90 meter. Saat ini, terlihat bahwa lebar benteng tanah itu berkisar 4--6 meter dengan tinggi antara 1--3 meter. Adapun lebar parit antara masing-masing lapis benteng tanah itu sekitar 2--3 meter

dengan kedalaman sekitar 1,50--2 meter. Sementara informasi penduduk menyebutkan bahwa dahulu parit-parit itu memiliki lebar sekitar 6--10 meter dengan kedalaman mencapai lebih dari 5 meter, dan di setiap lapisan dipenuhi rumpun bambu berduri (*aur berduri*).

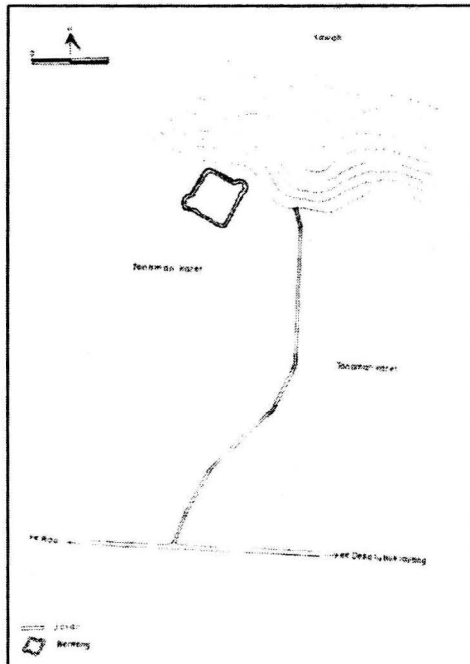


**Benteng 7 Lapis Dalu-Dalu**

## 2.4. Provinsi Sumatera Barat

### 2.4.1. Benteng Huta Nauli/Benteng Rorak

Letaknya di puncak sebuah bukit di wilayah Jorong Huta Nauli, Kenagarian Tarung-Tarung, Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman. Bangunan benteng persegi empat yang di sudut barat dan timurnya melengkung menyerupai bastion, menghadap langsung ke arah utara, ke jurang yang cukup terjal. Benteng tanah ini berukuran 50 meter x 50 meter. Dinding setinggi mencapai 1 meter ini berketebalan hingga 6 meter. Parit selebar 2 meter di sekelilingnya berkedalaman antara 0,50 -- 1 meter. Informasi tempatan menyebutkan bahwa ini adalah benteng Belanda yang dibuat pada masa Perang Paderi (Oetomo et al, 2007: 25--26).



Benteng Huta Nauli

### 2.4.2. Benteng Parit Batu

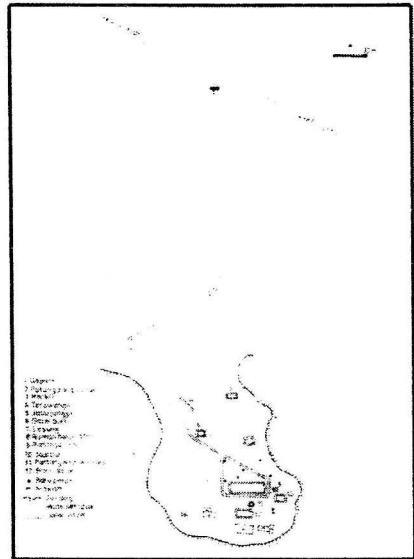
Berada di Jorong Bandarejo, Kenagarian Lingkuang Auo (Aur), Kecamatan Aur Limo, Kabupaten Pasaman Barat. Benteng berdenah persegi panjang berukuran 150 meter x 100 meter merupakan susunan batuan andesit, yang membentuk dinding setebal 1,25--2 meter dengan ketinggian antara 1,50 meter hingga 2 meter. Informasi tempatan menyebutkan bahwa benteng ini dibangun oleh kakek Tuanku Daulat mengikuti himbuan Pemerintah Hindia Belanda sekitar tahun 1901 agar rakyat pindah ke daerah itu. Tempat ini diapit oleh Sungai Batang

Tomani di sebelah utara dan Sungai Batang Tipo di sebelah selatan (Oetomo et al, 2007: 31--32).

## 2.5. Provinsi Sumatera Utara

### 2.5.1. Rumah Bolon Adat Pematang Purba

Berada pada bibir jurang di wilayah Nagori Pematang Purba, Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun, kompleks Rumah Bolon Adat Pematang Purba di areal seluas 2 hektar ini dahulu merupakan tempat tinggal sekaligus pusat pemerintahan. Komponen di dalamnya beragam, mulai dari tempat tinggal panglima kerajaan, tempat tinggal penjaga keamanan, bangunan tempat raja dan keluarganya, dan ruang musyawarah dan pengadilan, serta terowongan sebagai pintu gerbang. Pengamanan atas lokasi ini jelas diperoleh dari keletakannya yang dikelilingi



Rumah Bolon Pematang Purba

jurang yang cukup dalam yang mengelilingi sebagian besar areal, kecuali di bagian utara yang agak landai tetapi dilengkapi gundukan tanah yang cukup tinggi dan hanya dapat dilewati melalui sebuah terowongan. Terowongan yang berfungsi sebagai pintu gerbang itu panjangnya 15,40 meter dengan lebar 2 meter dan tinggi 2 meter. Bagian tepi jurang yang membatasi kompleks dipadati rumpun bambu. Unsur pengaman lainnya berupa patung *pangulubalang* di sebelah barat laut, di bagian depan kompleks, pada jarak sekitar 200 meter. Dipercaya bahwa keberadaan istana Kerajaan Purba itu berlangsung sejak abad ke-17.

### 2.5.2. Benteng Sipamutung

Di kawasan budaya Padanglawas di wilayah Kabupaten Padanglawas dan Kabupaten Padanglawas Utara banyak peninggalan masa klasik Indonesia berbentuk *biaro* dan stupa, serta arca-arca yang melengkapinya. Salah satunya adalah Benteng Sipamutung di wilayah Dusun Siparau Lama, Desa Siparau, Kecamatan Barumun Tengah, Kabupaten Padanglawas Utara. Lingkungan benteng tanah itu membatasi kompleks Biaro Sipamutung yang luasnya 26,58 hektar. *Buttu-buttu* (= benteng dalam bahasa setempat) berupa gundukan tanah yang mengelilingi kompleks itu sebagian besar masih terlihat. Tingginya berkisar 0,50 meter--2 meter dengan lebar sekitar 5 meter. Di beberapa bagian gundukan tanah itu masih terdapat rumpun bambu.

Benteng tanah itu meliputi gundukan tanah yang terdapat di bagian luar dan yang terdapat di bagian dalam. Keduanya membagi keseluruhan kompleks kedalam empat bidang. Di salah satu bidang yang terbentuk, terdapat Biaro/Candi Sipamutung dan perwaranya, yang dikenal berasal dari abad XI--XIV. Berdasarkan beda tinggi permukaan tanahnya, diketahui bahwa bagian benteng dalamnya dilengkapi parit pada bagian luarnya. Beberapa bagian parit yang berada di dalam bidang dibuat ganda. Benteng tanah dibuat pada bagian permukaan tanah yang lebih tinggi dibanding permukaan tanah sekitarnya.

Dapat diduga bahwa fungsi benteng tanah serta bidang yang terbentuk di dalamnya berkenaan dengan perlindungan bagi terselenggaranya kegiatan keagamaan di sana. Salah satu ancaman adalah banjir yang datang melalui sungai-sungai di sekeliling kompleks Sipamutung. Ada pula fungsi sebagai pembatas ruang profan dan ruang sakral. Bagi kenyamanan penyelenggaraan ritual keagamaan, maka pembuatan benteng itu juga dapat disebut sebagai salah satu bentuk upaya penataan ruang bagi pelaksanaan aktivitas lain yang terkait dengan keberadaan tempat itu pada jalur perekonomian yang menghubungkan pedalaman/Bukit Barisan dan seputar Danau Toba dengan pesisir timur Sumatera.

### 2.5.3. Benteng-benteng lain

Selain yang telah disebutkan di atas, di wilayah Provinsi Sumatera Utara terdapat benteng-benteng lain yang berhubungan dengan keberadaan

kelompok-kelompok masyarakat suku. Ini berkenaan misalnya dengan benteng di Tano Batak (wilayah pemukiman orang Batak) dan di Nias, yang beberapa di antaranya masih terlihat utuh.

*Huta* di Tano Batak, seperti yang terdapat di Harian Boho, Kabupaten Samsir, merupakan sebidang tanah tempat kampung berdiri dengan tembok dan parit sebagai pembatasnya. Sampai batas tertentu, dan terkait dengan lahan yang digunakan untuk mata pencaharian, bagian di luar pemukiman bertembok itu juga disebut *huta*. Pengertian tembok tidak saja berkenaan dengan tanah yang ditinggikan atau batu yang disusun/ditumpuk, melainkan juga berarti pagar kayu maupun rangkaian pohon bambu yang rapat (*parik ni huta*). Gerbang masuk secara khusus di buat pada salah satu sisi batas *huta* dan disebut *harbangan*. Di bagian luar dekat *harbangan* biasanya dilengkapi dengan patung *pangulubalang*. Di bagian depan dalam *huta* terdapat *patungkoan*, tempat di bawah pohon beringin yang digunakan untuk bermusyawarah.

Di beberapa tempat di Kabupaten Nias Selatan juga masih dijumpai perkampungan tua yang tata letaknya merupakan bagian dari upaya pengamanan. Untuk mencegah pertikaian antar kelompok/kampung yang kerap terjadi, muncul pemikiran dan kegiatan menyesuaikan bentuk permukiman yang diharapkan memberi jaminan keselamatan terhadap warganya. Itu diwujudkan melalui pemilihan lahan untuk mendapatkan kemudahan pencapaian keselamatan dalam mempertahankan diri atas serangan musuh. Pilihan jatuh pada puncak bukit yang tinggi, dikelilingi jurang yang curam atau sungai dalam yang sulit dilalui. Posisi di daerah yang tinggi dan sulit dijangkau merupakan alternatif menghadapi musuh. Lingkungan alam menjadi pilihan masyarakat sesuai kebutuhannya. Tebing terjal, dalam fungsi sebagai pagar kampung masih diperkuat dengan tumpukan/susunan batu dan tanaman bambu yang rapat.

### 3. Benteng dalam catatan tertulis

Definisi bahwa arkeologi adalah studi sistematis terhadap objek-objek kuna sebagai alat merekonstruksi kehidupan masa lampau, sudah lama disampaikan oleh Grahame Clark. Dikatakannya bahwa melalui pencarian data artefaktual, klasifikasi, dan analisis, arkeologi akan membedakan produk-produk budaya yang berbeda-beda. Selanjutnya



adalah juga menentukan tahap perkembangan sejarahnya, atau mencermati interaksi berbagai tradisi yang terpisah-pisah. Jadi selain merekonstruksi kehidupan masyarakat pembuat artefak, arkeologi juga perlu menghubungkannya dengan sistem kehidupan ekonomi masyarakat bahkan lingkungan alamnya (Clark, 1960: 17--21).

Pengertian objek kuna juga berarti keberadaan pertulisan. Para ahli sepakat akan keberadaan arkeologi yang mendasarkan kajiannya semata pada objek arkeologi yang tidak bertulisan, biasa disebut arkeologi prasejarah, dan yang mendasarkan kajiannya juga pada artefak yang bertulisan, disebut arkeologi sejarah. Dalam arkeologi sejarah, tentu penting memanfaatkan beragam bentuk sumber bertulisan.

Saat ini perkembangan arkeologi di Indonesia sudah mengalami kemajuan. Selain kemajuan dasar metodologi, juga penanganan objek yang beragam. Pelaksanaan analisis juga telah menggunakan pendekatan-pendekatan berbagai cabang ilmu pengetahuan, baik yang masuk dalam ilmu pengetahuan sosial seperti sosiologi, sejarah, antropologi, maupun lainnya. Juga ilmu-ilmu keras seperti geologi dan fisika. Adapun bagi arkeologi dengan bidang kajian benteng dan situs perbentengan, di Indonesia menjadi bagian dari arkeologi sejarah, tentu memerlukan pendekatan-pendekatan sejarah, filologi, dan lainnya karena berkenaan dengan data bertulisan.

Keberadaan benteng di bagian utara Pulau Sumatera sudah diketahui sejak lama. Sumber lokal maupun asing menyebutkan tentang hal itu. Mengacu pada sumber lokal, *Hikayat Raja-Raja Pasai*, Kenneth R Hall sampai pada kesimpulan bahwa Pasai sebagai bandar perdagangan adalah perpindahan dari Samudera yang letaknya agak ke dalam. Perpindahan itu disebabkan datangnya serangan dari arah laut (1985: 214). Masih berkenaan dengan bandar di pesisir timur Sumatera itu, sumber Cina, Yingya Shenglian (1416) menyebutkan bahwa Samudera tidak memiliki dinding yang dibangun sebagai benteng kota. Adapun tempat tinggal penguasanya berjarak sekitar 5 kilometer dari pantai. Dalam sumber itu juga disampaikan bahwa rajanya terbunuh oleh panah beracun yang dilepaskan musuhnya (Groeneveldt, 2009: 119).

Keberadaan sarana pertahanan kota juga disampaikan sumber lain. Ibnu Battutah yang berkunjung ke Pasai pada pertengahan abad ke-14, memberitakan bahwa Pasai yang pada akhir abad ke-13 muncul sebagai pusat kekuasaan di Selat Malaka, memiliki kota berpagar kayu. Dalam lingkungan pagar kayu berkeliling itu terdapat tempat tinggal penguasa dan bangsawan lain yang dilindungi rakyat di luar pagar. Ada pemisahan yang tegas antara kawasan istana dan kawasan pasar. Pasai sebagai pusat pemerintahan, berada agak jauh dari pantai, sementara Samudera sebagai bandar berada di tepi laut. Demikianlah kondisi Kerajaan Samudera Pasai antara abad ke-13 hingga awal abad ke-16.

Masih tentang situasi di bagian ujung utara pulau Sumatera, sumber asing ikut membantu memberikan informasi keberadaannya. Marco Polo bersama rombongan dalam perjalanannya sempat menetap selama 5 bulan di Samara. Upaya mereka melindungi diri dari kejahatan penduduk pribumi yang liar adalah dengan membuat parit lebar dan dalam yang digali di sekeliling lahan yang mereka tempati. Besarnya rombongan memungkinkan mereka memperkuat parit itu dengan mendirikan benteng kayu. Disebutkan bahwa usaha yang dilakukan itu memungkinkan mereka mendapatkan keamanan yang sempurna di sana (Polo, 2009: 89).

Sumber tertulis Asia juga memberikan kontribusi. Keberadaan benteng berbahan kayu disebut dalam sumber Cina. Sejarah Dinasti Ming (1368--1643) Buku 325, menyatakan bahwa Indragiri yang sering diserang Johor memiliki perbentengan berbahan kayu (Groeneveldt, 2009: 108). Indragiri terletak di pantai timur Sumatera, dan sarana pertahanan yang dibangun berkenaan dengan upaya menahan serangan dari arah laut. Sumber Cina lain, Xingcha Shenglan (1436) menyebutkan bahwa orang-orang di Selat Lingga adalah kelompok bajak laut. Mereka menggunakan ratusan perahu kecil untuk menyerang perahu yang melintas, merampok dan membunuh awaknya (Groeneveldt, 2009: 112). Jadi berbeda dengan kasus sebelumnya, masyarakat di sana justru menjadikan bentuk serangan sebagai bagian untuk mempertahankan kedaulatan dan kehidupan di wilayahnya. Sekaligus memperlihatkan usahanya dalam memaksakan kehendaknya pada pihak lain. Adapun Xingcha Shenglan (1436), sebagai sumber Cina tentang keberadaan masyarakat Nusantara yang juga berkeinginan

memenangkan ketidaksesuaian dengan pihak lain, menyampaikan bahwa di Aru, laki-laki selalu membawa busur dan panah beracun untuk melindungi dirinya (Groeneveldt, 2009: 132).

Pada tahun 1619 dan tahun 1620 Augustin de Beaulieu dari Perancis singgah di Aceh. Ia membuat catatan perjalanannya. Melalui sumber Eropa itu diketahui bahwa pada zaman pemerintahan Iskandar Muda terdapat benteng yang mengawasi lalu lintas di muara sungai yang menuju ke kota kerajaan/Banda Aceh. Benteng itu dilengkapi bastion (bagian benteng yang menjorok ke depan untuk pengamatan dan kadang-kadang meletakkan senjata/meriam; denahnya dapat berupa bagian dari lingkaran, segi tiga, segi banyak, jajaran genjang, dan lainnya) bundar yang besar dengan beberapa meriam. Dalam lingkungan tembok benteng ada masjid. Berhadapan dengan benteng, raja membuat bangunan tempat peristirahatan yang dikelilingi parit. (Lapian, 2008: 98--99).

Masih berkenaan dengan sumber tertulis, situasi pada masa yang lebih muda diketahui melalui catatan Belanda. Tentang bangunan Benteng Tanjung Butung, berkenaan dengan kepentingan Belanda di kawasan Kepulauan Riau sejak lebih dua ratus tahun silam, sumber tertulis menyebutkan bahwa pembangunannya menggunakan batu-batu yang didatangkan dari Malaka pada tahun 1824. Pimpinan pembangunannya adalah Letnan Zeni Schonermark. Kelak pada tahun 1825 bangunan tersebut diresmikan dengan nama Fort Kroonprins Hendrik.

Pada tahun 1787, sebelum dibangun kembali, benteng ini diserang pasukan Sultan Mahmud Syah. Untuk menghindari pembalasan pihak Belanda, Sultan Mahmud Syah berangkat ke Pulau Lingga. Ini menjadi awal penggunaan Lingga sebagai tempat kedudukan resmi Yang Dipertuan Besar. Adapun Pulau Penyengat kelak menjadi tempat kedudukan resmi Yang Dipertuan Muda. Kelak pada masa penjajahan Jepang, benteng Tanjung Butung difungsikan sama seperti ketika Belanda kembali pada tahun 1945 hingga sekitar tahun 1950. Setelah itu TNI AL mengambilalih dan memanfaatkannya hingga sekarang.

Benteng-benteng di kawasan Kepulauan Riau keberadaannya juga terkait adanya Traktaat London tahun 1824 yang mengakibatkan Kerajaan Riau Johor dipecah dua. Saat itu Johor, Singapura, dan

Pahang ditempatkan di bawah naungan kekuasaan Inggris, sementara Riau-Lingga di bawah kekuasaan Belanda. Menyangkut Kerajaan Riau-Lingga, dapat dikatakan bahwa kekuasaan *de jure* ada di tangan Sultan atau Yang Dipertuan Besar di Daik, Lingga, sedangkan kekuasaan *de facto* berada di tangan Yang Dipertuan Muda (Raja Muda) yang berkedudukan di Pulau Penyengat (Junus, 2002). Beberapa perbentengan dijumpai di kedua wilayah kekuasaan itu, seperti Benteng Bukit Cening dan Benteng Pulau Mepar.

Selanjutnya sumber lokal maupun asing lainnya juga mencatat tentang benteng-benteng di tempat lain. Benteng Portugis Pulau Cingkuk misalnya, karena letaknya di dekat lokasi bekas penambangan emas masa kolonial Belanda di Salido serta jalur pelayaran di pantai barat Pulau Sumatera, merupakan tempat strategis baik sebagai tempat tujuan utama maupun persinggahan. Mengacu pada sumber tertulis, tinggalan yang tersisa, serta membandingkannya dengan situs sejenis di tempat lain (situs Pulau Onrust dan Pulau Sakit di Kabupaten Kepulauan Seribu, Jakarta, misalnya), maka situs ini dapat diasumsikan memiliki fungsi sebagai loji VOC/Belanda. Loji sendiri adalah suatu tempat yang digunakan sebagai pergudangan, perkantoran, perdagangan, sekaligus juga berfungsi sebagai bangunan pertahanan. Keberadaan tembok keliling dari bahan batuan andesit berspesi dan bata berspesi di Pulau Cingkuk, sisa struktur bekas bangunan lain, dan bengkel kerja mengindikasikan hal itu.

Kemudian sebuah catatan ekspedisi Inggris ke Ipu di bagian pedalaman Bengkulu, di bawah pimpinan Letnan Hasting Dare pada tahun 1804 menceritakan hal berikut (Marsden, 2008: 286--288). Pada tanggal 22 November 1804 pasukan sebanyak 128 orang berangkat meninggalkan Benteng Marlborough dan tiba di Ipu tanggal 3 Desember 1804. Musuh membuat kubu di Tabe-si-kuddi, kemudian mundur ke Sungai Tenang dan membuat benteng pertahanan di Koto Tuggoh. Pasukan Inggris mengejar. Perjalanan melalui kebun lada dan sawah, menyeberangi beberapa sungai. Lanjutan perjalanan menempuh daerah berbukit-bukit. Pada tanggal 17 Desember 1804 pasukan menyeberangi Ayer Tubbu beberapa kali. Di Talli-si-kuddi, sebuah talang kecil, dijumpai tiga baris parit pertahanan musuh. Beberapa anggota pasukan terluka kakinya karena ranjau yang ditanam di sekitar parit pertahanan itu. Ranjau berupa bilah bambu yang diruncingkan di kedua ujungnya.

Bagian bambu yang ditancapkan ke tanah lebih lebar sedangkan semakin ke atas semakin runcing. Ujung bambu itu seruncing jarum yang dikeraskan dengan mencelupkannya ke dalam minyak dan diasapi di api lampu. Ranjau ditancapkan di jalan-jalan setapak atau ditempat-tempat becek berlumpur. Bila terinjak, ujung bambu menembus kaki dan membuat luka yang perih. Bilah bambu melekat di dalam luka dan mengakibatkan gatal serta radang. Pengejaran dilanjutkan dan jumlah anggota pasukan yang terkena ranjau semakin banyak.

Sumber Inggeris juga memiliki catatan tentang perhatian yang besar kelompok masyarakat sebuah kampung di pedalaman Sumatera terhadap masalah pengamanan. Disebutkan dalam catatan perjalanan ke pedalaman Bengkulu pada awal abad ke-19 itu, bahwa Kampung Serampai di Ranna Ali, yang terletak di bukit yang terjal, dikelilingi pagar berupa tanaman bambu. Kampung itu dihuni oleh 150--200 orang yang mendiami sekitar 15 rumah. Di bagian luar pagar bambu itu ditanam ranjau sampai berjarak sekitar 10 meter. Dan di bagian sebelah dalam pagar bambu hidup itu, masih dipasang lagi pagar bambu (Marsden, 2008: 294).

Juga di pedalaman Bengkulu, di Danau Panjang, berbatasan dengan Kerinci, dinding kubu pertahanan dibuat dari pohon-pohon besar dan disusun secara mendatar di atas tiang-tiang. Disebutkan bahwa tinggi kubu sekitar 7 kaki yang dilengkapi lubang untuk menembak. Ukuran panjang kubu antara 80--90 yard dan tebal dindingnya sekitar 6 kaki. Pemimpinnya menempati lubang pada akar sebuah pohon besar (Marsden, 2008: 298).

Berkenaan dengan orang Batak, William Marsden menyebutkan bahwa mereka memiliki dan sangat tangkas menggunakan senapan sundut. Mereka juga memiliki bambu runcing, lembing dan pedang. Pedang ditempa sendiri, demikian pula dengan bubuk mesiu. Saat memulai perang, mereka akan menembak tanpa peluru ke kampung lawan. Bila tidak ada tanggapan berarti dari pihak lawan dalam tiga hari, maka perang sudah dimulai. Mereka lebih banyak menunggu lawan dan menjebaknya di hutan. Untuk menghindari pengejaran musuh, mereka menanam ranjau. Kampung dilindungi dengan kubu yang kuat. Setengah bagian tembok kubu ditanami semak belukar. Di luar tembok terdapat parit dan di kedua sisi dipagari pancang kayu kamper. Setelah

parit, masih ada barisan pohon bambu yang sulit ditembus karena tumbuh rapat dan seolah menyembunyikan kampung tersebut. Merekapun memanfaatkan pohon besar di setiap sisi benteng untuk dijadikan menara pengawas (Marsden, 2008: 345--346).

#### **4. Nilai penting dan fungsi benteng**

Kita kerap menghubungkan keberadaan benteng dengan sikap manusia yang cenderung menguasai, dan sebaliknya tidak ingin dikuasai. Dalam keseharian, sikap demikian memicu terjadinya permusuhan yang diikuti tindak lanjut lain, di antaranya perang. Demikianlah perang sebagai sebuah kondisi permusuhan dengan menggunakan kekerasan antara dua atau lebih kelompok manusia untuk memaksa salah satu pihak tunduk (Suryohadiprojo, 2008: 1--2).

Di Indonesia banyak benteng yang dibangun oleh kolonialis Eropa, baik itu Portugis, Belanda, dan Inggris. Perlu dicamkan bahwa tujuan pembuatannya adalah upaya menandingi sistem pertahanan masyarakat/penguasa lokal, dengan sasaran mendapatkan dan mengamankan monopoli perdagangan oleh orang-orang asing itu. Sudah dapat diduga bahwa tindakan para kolonialis yang berdagang dengan membawa senjata itu menyebabkan para penguasa dan masyarakat lokal dirugikan, materi maupun martabat. Oleh karena itu terjadilah perlawanan di mana-mana. Dan sebaliknya, para kolonialis semakin memperkuat usaha-usaha penjajahannya (Sedyawati, 2007: 104).

Semua peninggalan itu, baik yang dibangun oleh para kolonialis maupun masyarakat/penguasa lokal jelas merupakan bagian dari bukti sejarah bangsa Indonesia. Kita harus dapat memanfaatkannya saat ini sebagai pengingat bahwa bangsa Indonesia mampu memerdekakan diri dari penjajahan dan tidak berkeinginan lagi masuk ke dalam keadaan terjajah di segala bidang. Bukan itu saja, kita juga perlu menyadari bahwa potensi yang terkandung pada benteng/situs perbentengan meliputi: nilai-nilai penting kesejarahan; nilai penting ilmu pengetahuan; nilai penting kebudayaan; serta nilai penting sosial-ekonomi.

Nilai penting kesejarahan sebuah benteng/situs benteng jelas karena merupakan bukti fisik keberadaan sebuah pusat pemerintahan/kekuatan dan pertahanan masyarakat setempat/pihak lain dari periode tertentu.

Sementara nilai penting pengetahuan atas sisa benteng karena terbatasnya penemuan-penemuan sejenis dari masa-masa/periode yang lazim diberlakukan di Indonesia. Ini berkenaan antara lain dengan masa prasejarah, masa klasik, masa masuk dan berkembangnya Islam, serta masa-masa modern akibat datangnya unsur Eropa. Hal ini penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya arkeologi dan sejarah arsitektur tradisional. Adapun nilai penting kebudayaan sebuah benteng/situs perbentengan terkait hubungannya dengan masyarakat, termasuk masyarakat adat, di sebuah daerah. Legenda/cerita mengenai benteng dan tokoh-tokohnya melekat di hati masyarakat sebagai tokoh masa lalu yang terlibat dalam perjalanan sejarah daerah tersebut. Dan menyangkut nilai penting sosial-ekonomi, hal itu berkenaan dengan kemampuannya sebagai sarana peraga dalam pendidikan sejarah kebudayaan, khususnya mengenai bentuk lingkungan perbentengan, kota, dan kehidupannya pada masa lalu.

Khazanah budaya bangsa berupa benteng yang langka dan terlebih karena kaitannya dengan tokoh legendaris, mampu menjadikannya sebagai daya tarik tersendiri dalam bentuk objek wisata budaya. Benteng dan nama yang sangat terkenal, yang merupakan identitas dan akar sejarah masyarakat suatu daerah dapat dijadikan sebagai citra kawasan (*landmark*) daerah itu.

Demikianlah benteng sebagai pusaka budaya memiliki arti dan kegunaan bagi ilmu pengetahuan dan nilai sejarah dan kebudayaan yang penting. Pengertian ilmu pengetahuan di sini adalah arkeologi, sejarah, antropologi, dan sebagainya. Berkenaan dengan maka kita dapat membaginya menurut kategori-kategori berikut.

#### **4.1. Benteng sebagai bangunan pertahanan**

Sumber tertulis berupa naskah Melayu lama seperti *Sejarah Melayu*, *Hikayat Hang Tuah*, dan *Hikayat Merong Mahawangsa* juga menyampaikan dasar pemilihan lokasi suatu kota raja. Seorang penguasa memutuskan mendirikan sebuah kota berdasarkan pertimbangan lingkungan yang sesuai, misalnya berada di tepi sungai yang memungkinkan laut dapat dicapai dengan mudah. Pemilihan dapat pula didasarkan atas kedekatannya dengan sumber ekonomi seperti adanya tambang emas, atau pada kawasan yang penuh dengan binatang buruan dan ikan yang melimpah (Perret,1999: 248--249). Ini

berkenaan misalnya dengan tapak-tapak bekas pusat pemerintahan yang berada tidak jauh dari aliran sungai besar seperti Sungai Indragiri dan Sungai Batang Kuantan.

Selain itu, masih dalam kesusasteraan Melayu lama, juga digambarkan bahwa istana sebagai pusat pemerintahan dilindungi sistem pertahanan yang umumnya berupa benteng tanah yang di atasnya ditanami rumpun bambu berduri. Bagian luar benteng masih dilengkapi dengan parit, diperkuat pula dengan meriam. Saat terjadi pertempuran karena adanya serangan, istana berbenteng menjadi tempat berlindung rakyat. Mereka juga menerima perintah raja untuk membantu memperbaiki sistem pertahanan. Dalam *Sejarah Melayu* dan *Hikayat Hang Tuah* diceritakan bahwa saat musuh datang menyerang, rakyat masuk ke dalam benteng dan menyiapkan beragam jenis senjata seperti tombak, pedang, keris, dan juga perisai (Perret, 1999: 255).

Pengaruh Barat dalam bidang kemiliteran juga dapat dirasakan. Di Sumatera bagian utara, seperti di wilayah Provinsi Kepulauan Riau, semakin kuatnya pengaruh Barat menyebabkan diadopsinya kebiasaan pendatang dalam sistem pertahanan. Benteng-benteng di sana cenderung digunakan sebagai sarana pengawasan jalur lalu lintas pelayaran dan perdagangan. Persenjataan utama adalah meriam dengan jarak tembak yang cukup besar dan efektif dalam penjagaan pusat kekuasaan dan perdagangan. Di Kepulauan Riau hal itu tampak pada benteng Bukit Cening di Pulau Lingga, juga benteng Pulau Mepar, serta benteng Khairiah Mandah di wilayah Kabupaten Indragiri Hilir.

Melalui sisa yang ada saat ini, tampak bahwa Kepulauan Riau dengan kondisi alamnya yang khas memunculkan peninggalan berupa istana dan bangunan pertahanan yang cenderung didirikan di dekat aliran sungai. Selain sebagai sarana pemenuhan kebutuhan penghuninya akan air, sungai juga memiliki nilai lebih sebagai sarana transportasi dibandingkan jalan darat pada masanya.

#### **4.2. Benteng sebagai alat yang membantu ingatan**

Benteng adalah alat yang membantu ingatan (*mnemonic devices*) akan sesuatu yang dianggap penting, baik dari sudut sejarah, kebudayaan, maupun kemasyarakatan. Masuk dalam kategori ini adalah objek-objek



yang mengingatkan kita pada suatu peristiwa sejarah. Pada benteng misalnya, kerap dijumpai prasasti/pertulisan singkat. Demikian pula dengan foto lama, naskah, dan arsip, maupun catatan lama dalam buku atau publikasi lain. Ini jelas berguna karena dapat digunakan sebagai sumber untuk dilakukannya rekonstruksi sejarah secara akademis. Demikian pula halnya dengan benteng sebagai alat pengingat kolektif (*collective memory*). Benteng dapat mengingatkan kita bahwa masyarakat di sekitarnya pernah mengalami kejadian-kejadian tertentu. Pengalaman ini bukan saja perlu diingat karena juga berfungsi sebagai pendukung integrasi sosial, tetapi berkenaan pula dengan sumbangan yang diberikan budaya tempatan pada kejadian yang pernah/ telah berlangsung.

Peristiwa sejarah sudah berlalu, namun nilai yang diembannya tetap menjadi sesuatu yang tidak gampang dilupakan. Kenangan pahit mungkin terkait dengan gugurnya anggota pasukan atau anggota masyarakat yang dicintai saat mereka mempertahankan hingga harus meninggalkan benteng/kubu miliknya. Sebaliknya, kenangan manis yang membuahkan kisah-kisah heroik adalah kemenangan mereka atas musuh yang berhasil dihalau/dikalahkan.

Demikianlah kita dapat mengatakan bahwa sebuah benteng mempunyai nilai sejarah. Nilai dimaksud intrinsik (terkandung) pada dirinya, bukan hanya sesuatu yang berada di luar dirinya. Misalnya Benteng Huta Nauli/Benteng Rorak di Rao, Pasaman seolah-olah dapat menceritakan tentang seorang tokoh militer Belanda - dan ini sesuatu yang berada di luar benteng - namun benteng ini juga memiliki nilai historis karena benteng tersebut berhubungan dengan upaya Belanda dalam menjepit pasukan Kaum Paderi yang melakukan perlawanan dalam jangka waktu yang cukup lama. Ini berarti bahwa objek-objek dimaksud, di samping merupakan kesaksian sejarah tentang sesuatu juga merupakan bagian yang intrinsik dari kesaksian itu. Begitupun dengan keberadaan Benteng 7 Lapis Dalu-dalu, yang mengingatkan bagaimana Kaum Paderi berusaha menahan tekanan pasukan Belanda.

Peninggalan masa kolonial jelas merupakan bagian dari bukti sejarah bangsa. Ini berkenaan juga dengan benteng-benteng yang dibuat oleh kaum penjajah. Benteng Barus di Kabupaten Tapanuli Tengah misalnya, dibangun oleh Belanda juga terkait dengan imbas perlawanan Kaum

Paderi. Ini bagian dari upaya memotong jalur Minangkabau dan Aceh. Juga berkenaan dengan pola distribusi logistik baik untuk pihak Kaum Paderi maupun pihak yang menjadi lawannya. Selain memperlihatkan dipraktekkannya taktik bergerilya di perairan pantai barat Sumatera yang diperankan oleh bangsa Indonesia, fungsi benteng-benteng kolonial itu saat ini adalah menjadi pengingat bahwa kita adalah bangsa yang mampu memerdekakan diri dari penjajahan dan tidak ingin lagi masuk ke dalam keadaan terjajah di segala bidang (Sedyawati, 2007: 104).

### 4.3. Benteng sebagai sisa/bekas-bekas sejarah

Mengacu pada keberadaannya, objek arkeologis berupa benteng merupakan benda hasil periode sejarah tertentu/sisa atau bekas sejarah (*historic remnants*). Bila peninggalan itu diperhatikan dan dipelajari maka pengungkapannya mampu memperjelas gambaran mengenai corak dan tingkat kebudayaan serta susunan masyarakat yang menghasilkannya. Adapun bila membandingkannya dengan objek sejenis, dapat pula diperkirakan corak dinamika sejarah yang dialami oleh kebudayaan itu. Semua merupakan kesaksian sejarah yang mengatakan banyak hal. Terlebih bila benteng tersebut berasal dari masa yang lebih kemudian, yang selain data artefaktual yang dikandungnya juga dilengkapi dengan catatan lama tentang keberadaannya.

Sebagai bekas atau jejak sejarah, Kota Piring di Tanjungpinang mendapat tempat tersendiri dalam catatan lama. *Tuhfat al-Nafis* (Persembahan Indah) misalnya, sebuah karya penting sumber sejarah Melayu yang membicarakan Kerajaan Riau dengan pusat-pusat kekuasaan seperti Lingga dan Pulau Penyengat (Bottoms, 1995: 153), juga menceritakan tentang kemolekan istana Kota Piring, yang bagian-bagian tembok kelilingnya berhiaskan beragam keramik Cina.

Menyangkut benteng/situs benteng lainnya, Belanda sebagai pihak yang berambisi meluaskan kekuasaannya telah menggunakan senjata dan harus selalu waspada. Pendirian benteng-benteng yang digunakan untuk menjepit lawannya, Kaum Paderi misalnya, disebabkan karena mereka tidak mampu memperoleh kemenangan yang bersifat menentukan. Dalam beberapa kesempatan diketahui bahwa pihak Belanda yang mula-mula menyerang, suatu saat mendapat momentum

serangan balik dari Kaum Paderi yang memaksanya untuk segera membangun benteng pertahanan. Ini adalah salah satu manuver Belanda untuk melaksanakan konsentrasi kekuatan maksimal di suatu tempat.

Sementara bagi pihak lawan, kaum pribumi, berkenaan dengan aksi pertahanan, perlawanan gerilya dilakukan dengan selalu berusaha untuk tidak diserang, sebaliknya selalu menjalankan serangan dan pengecatan. Aksi gerilya memungkinkan untuk memukul mundur musuh dan segera lari menghilang. Upaya pengejaran oleh pihak musuh dihindari dengan memasang ranjau. Kondisi demikian tidak memungkinkan pihak penyerang mengkonsolidasikan kekuatan. Daya tempur pihak penyerang jelas sangat berkurang akibat banyaknya persoalan logistik yang ditimbulkan. Kelak pihak yang bertahan dan menjalankan aksi gerilya, mampu melakukan serangan balasan. Apalagi dukungan masyarakat cukup kuat sehingga serangan balik yang dilakukan membuat kekalahan dan kerugian yang besar di pihak musuh.

#### **4.4. Benteng sebagai teknologi tempatan**

Keberadaan benteng dan komponen-komponennya juga dapat dihubungkan dengan corak peralatan yang digunakan manusia dalam menjawab tantangan hidup. Ini berkenaan dengan teknologi tempatan (*local technology*) dimana manusia berupaya memanfaatkan teknologi yang dianggap lebih baik dan lebih mudah diperoleh.

Dalam perjalanan sejarahnya, perang antara kelompok manusia yang bertentangan kepentingan sudah berlangsung saat mereka masih dalam tingkat budaya sederhana. Bahwa pertentangan itu diakhiri dengan kekerasan, yang dilakukan adalah benar-benar perkelahian fisik untuk memaksa menundukkan lawan. Senjata yang digunakan masih sangat sederhana. Seiring laju perkembangan budaya, berkembang pula cara menerapkan kekerasan untuk menghadapi ancaman secara efektif. Karena berkembangnya peralatan dan persenjataan maka bentuk perkelahianpun berubah menjadi pertempuran. Pertempuran-pun berkembang sejajar dengan perkembangan peralatan dan persenjataan. Dan sediaan berbagai moda transportasi menjadi faktor yang amat menentukan kemenangan dan kekalahan dalam peperangan (Suryohadiprojo, 2008: 16).

Dalam perang, kegiatan utamanya adalah menyerang dan mempertahankan. Serangan dilakukan sebagai bentuk memaksakan kehendak terhadap pihak yang diserang. Tujuannya memberikan pukulan untuk menundukkan musuh. Sekelompok manusia dibentuk untuk menyerang musuh dengan membawa beragam senjata. Dapat dibayangkan bahwa dahulu orang hanya menggunakan gada/tongkat sebagai senjata pemukul dan pedang atau tombak sebagai senjata penusuk. Perkelahian berlangsung harus pada jarak dekat. Belakangan orang juga menggunakan busur dan anak sehingga dapat menyerang, melukai, dan membunuh musuhnya dari jarak yang lebih jauh. Kelak orang memanfaatkan hewan sebagai tunggangan dalam penyerangan. Lama-kelamaan serangan makin berkembang sejalan dengan penemuan kendaraan pengangkut. Selain gerobak dan sejenisnya sebagai moda transportasi darat, moda transportasi air juga turut berkembang. Ini semua memudahkan diperbesarnya serangan oleh pihak yang memiliki musuh. Terlebih dengan berkembangnya persenjataan menjadi senjata api. Senapan menjadi sarana melukai dan membunuh musuh dari jarak jauh. Ditemukannya meriam lebih memungkinkan timbulnya kematian dan kehancuran pihak musuh jauh lebih besar lagi, dan dengan jarak yang semakin jauh. Meriam digunakan untuk memberikan tembakan bantuan agar pihak penyerang dapat mendekati dan kemudian merebut kedudukan musuh.

Bertahan merupakan aksi penolakan terhadap usaha pihak penyerang. Terlebih dari itu, yang harus dilakukan selanjutnya adalah meniadakan sumber serangan. Artinya, pihak yang diserang harus mampu menghilangkan atau mengalahkan pihak penyerang. Untuk memperkuat posisi pertahanan itu maka dibangunlah perbentengan. Harus pula dipahami bahwa pertahanan merupakan satu kondisi menyiapkan pihak yang diserang agar dapat melakukan serangan balik/balasan terhadap pihak penyerang. Pertahanan disusun sedemikian rupa agar dapat menguasai medan yang mempersulit pihak penyerang. Tempat itu misalnya di lereng atau di atas bukit dan di belakang sungai. Bagian yang mengagumkan dari benteng Puteri Hijau di Deliserdang, Sumatera Utara misalnya, ada pada pemanfaatan tebing sungai sebagai pagar benteng. Demikian pula halnya dengan benteng Rumah Bolon Adat Pematang Purba di Kabupaten Simalungun, atau benteng perkampungan di Nias.

Terkait dengan upaya mempertahankan diri atas serangan yang ada, pemanfaatan komponen lain berupa parit yang dalam, penanaman ranjau bambu yang tajam, dan tanaman bambu yang rapat di bagian depan pagar benteng merupakan sarana yang cukup efektif menghalangi laju kedatangan musuh. Teknologi itu telah dilakukan juga sejak dahulu, sebagai bagian dari pengalaman empirisnya berkenaan dengan kebutuhan akan sarana pertahanan.

Masalah kesehatan juga memerlukan teknologi. Dalam peperangan, teknologi yang berkenaan dengan kesehatan manusia merupakan komponen yang tidak dapat ditinggalkan. Bagi pihak penyerang maupun yang diserang, kemungkinan untuk menderita cedera dan kematian adalah hal yang sudah menjadi konsekuensi. Itu diakibatkan oleh adanya sebab mekanis seperti terkena tembakan, tertusuk pisau/tombak atau ranjau, terhantam kayu dan sebagainya. Demikian pula sebab lain seperti penyakit yang disebabkan oleh adanya wabah, faktor cuaca, kelelahan, maupun kekurangan nutrisi/gizi karena kelaparan disebabkan persoalan logistik.

Demikianlah pemanfaatan dan perkembangan teknologi terkait dengan kesehatan manusia, juga menjadi perhatian berkenaan dengan adanya peperangan. Benteng selain menjadi tempat pertahanan bagi kelompok yang diserang dan (kerap juga justru) pihak penyerang, juga menjadi salah satu pusat/tempat pemanfaatan dan pengembangan teknologi kesehatan. Pada masanya, masyarakat yang terlibat dalam konflik di seputaran benteng memanfaatkan ramuan tanaman sebagai obat. Kelak pengenalan akan jenis tanaman yang dapat dijadikan obat itu berkembang sesuai dengan kemajuan teknologi kimia dan kedokteran, seiring dengan kemajuan dalam teknologi peralatan pengolah bahan kimia.

#### **4.5. Benteng Sebagai Bukti Kearifan Lokal**

Beberapa dari benteng-benteng yang disebutkan di atas jelas merupakan karya masyarakat tempatan. Kearifan lokal - sebagai sistem yang mengintegrasikan pengetahuan, budaya, dan kelembagaan serta praktek pengelolaan sumber daya yang ada - pada masyarakat itu terlihat pada karya-karya budaya fisik benteng. Sesederhana apapun pengetahuan yang dimiliki dalam menyusun dan menata material di setiap komponen konstruksi pada benteng merupakan wujud kearifan

lokal masyarakat yang ada pada saat itu. Tidak hanya menyangkut hal teknis yang menyangkut karya arsitektur dan teknologi persenjataan, strategi dan taktik perlawanan/pertahanan yang diberlakukan juga bagian dari sebuah kearifan lokal. Semua merupakan respon terhadap kondisi lingkungan, serta daya antisipatif masyarakat terhadap perubahan yang ditimbulkan oleh pengaruh lingkungan atau serangan musuh/kelompok masyarakat lain yang mengancam.

Melalui benteng-benteng itu, dapat pula dikenali bahwa pada hampir setiap suku atau kelompok masyarakat di Indonesia mempunyai sistem pengetahuan sendiri dan melahirkan inovasi pengelolaan sumber daya yang khas untuk kawasan tertentu. Kearifan lokal dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat merupakan modal karena dengan menggunakan kearifan itu masyarakat berusaha untuk dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi dan mencapai tujuan yang diinginkan.

### **5. Cerminan kearifan lokal pada peninggalan karya budaya**

Kebutuhan manusia untuk dapat bertahan di alam lingkungannya terbagi dalam tiga kategori, yakni kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup hayati; kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup manusiawi; dan kebutuhan dasar untuk memilih (Sumarwoto, 1994: 62--64). Bagi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan itulah manusia melakukan berbagai bentuk adaptasi melalui penerapan pengetahuan dan teknologi yang dimiliki, serta mengekspresikan bentuk-bentuk dan wujud kebudayaan mereka terhadap keadaan lingkungan yang ada pada masa budayanya.

Sementara itu kita juga dapat menyampaikan bahwa kearifan lokal adalah usaha manusia yang menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Secara umum kearifan lokal merupakan sebuah sistem yang mengintegrasikan pengetahuan, budaya, dan kelembagaan serta praktek mengelola sumber daya yang dimiliki. Adapun secara spesifik kearifan lokal menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah dirancang sedemikian rupa, yang didalamnya melibatkan suatu pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Ada hubungan timbal balik antara lingkungan dengan tingkah

laku manusia. Lingkungan sendiri dapat mempengaruhi tingkah laku, atau sebaliknya, tingkah laku mempengaruhi alam lingkungan.

Berbicara tentang kearifan lokal adalah juga membicarakan warisan ajaran hidup yang disampaikan oleh para pendahulu suatu suku atau bangsa bagi penerusnya. Warisan ajaran hidup itu melalui karya-karya. Ada yang berupa karya seni tulis, karya seni lantun, dan sebagainya. Ada pula yang berupa larangan (terkait lubuk, hutan, binatang, tanaman, dan lainnya) yang sebetulnya merupakan sebuah kearifan lokal/tradisional dalam bentuk visi mengenai konservasi (sumber daya budaya dan sumber daya lingkungan).

Salah satu bentuk kearifan lokal juga ditandai melalui upaya pemilihan lokasi permukiman bagi kelompok/sukunya. Untuk mencegah terjadinya pertikaian antar kelompok, muncul pemikiran dan aksi menyesuaikan bentuk-bentuk permukiman yang dapat memberi jaminan keselamatan terhadap warganya. Pemilihan lahan dilakukan untuk mendapatkan kemudahan bagi pencapaian keselamatan dalam mempertahankan diri atas serangan musuh. Pilihan atas tempat yang layak untuk itu adalah di atas bukit-bukit yang tinggi, yang dikelilingi jurang yang curam atau sungai dalam yang sulit dilalui. Posisi tempat-tempat pemukiman di daerah yang tinggi dan sulit dijangkau merupakan alternatif utama untuk menghadapi musuh dan lingkungan alam yang ada itulah yang dipilih masyarakat sesuai dengan kebutuhannya. Contoh tentang ini berlaku di Nias.

Selanjutnya, seperti juga di berbagai tempat lainnya, permukiman di Nias ditandai oleh hubungan antara hunian yang satu dengan lainnya, baik antar masyarakat biasa dan pimpinan, mengambil pola pemukiman berhimpit dan berderet dengan meletakkan unsur pimpinan di tengah-tengah. Pola letak hunian demikian ini memudahkan terselenggaranya komunikasi secara cepat antar penghuni, yang mempermudah upaya penggalangan persatuan dan kesatuan warga sehingga pada saat menghadapi situasi yang tidak diinginkan secara cepat kelompok masyarakat itu akan saling menolong.

Terkait dengan warisan ajaran hidup, yang merupakan bentuk kearifan lokal itu, kita juga dapat membicarakan keberadaan tradisi yang cukup tua di Nias di belahan barat Indonesia. Jenis peninggalan yang dapat

dikelompokkan sebagai unsur megalitik adalah susunan batu yang biasa dipergunakan untuk upacara-upacara lompat batu. Dalam megalitik prasejarah maupun *living megalithic tradition* di berbagai tempat di Indonesia, batu pelompat belum pernah dijumpai sehingga harus diakui bahwa yang terdapat di Nias jelas merupakan unsur megalitik yang sangat khas. Sebagaimana disampaikan oleh sesepuh situs Bawömataluo bahwa kebiasaan lompat batu mempunyai fungsi yang meliputi dua aspek, yaitu sebagai salah satu bentuk olah raga dan yang kedua sebagai sarana inisiasi seseorang untuk diangkat sebagai prajurit (Koestoro & Wiradnyana, 2005: 72). Lompat batu (*hombo batu*) menjadi keharusan bagi setiap laki-laki sebuah kampung. Tujuan pemuda melompati batu yang disusun bertingkat, setinggi antara 2--2,5 meter, adalah membina keterampilan angkatan perang (dalam perang suku) sewaktu melewati rintangan yang dibuat musuh. Ini berkenaan dengan kemampuan para prajurit dalam menerobos pagar-benteng, baik dalam penyerangan maupun dalam upaya melarikan diri dari kepungan (Koestoro & Wiradnyana, 2005: 30).

Dalam kaitannya dengan upaya pengamanan kampung dari serbuan musuh, karena di Nias dahulu kerap terjadi perang antar kelompok penduduk, setiap kampung harus selalu memiliki persiapan untuk menanti dan melawan musuh yang datang menyerang. *Baluse* adalah sejenis perisai kayu yang dibuat agak panjang. *Toho* adalah tombak yang ujungnya berkait, *belewa* atau parang tajam yang cukup panjang. *Kalabubu* adalah sejenis kalung terbuat dari tempurung kelapa, pelindung leher dari tebasan senjata tajam musuh. Ini dapat dibandingkan dengan zirah, baju besi atau baju rantai yang dikenakan pada waktu berperang zaman dahulu di Eropa (Koestoro & Wiradnyana, 2005: 29).

Dalam bentuknya yang berbeda, kearifan lokal pada orang Batak terlihat pada cara mereka menyikapi perang. Perang adalah pengadilan para dewata dan roh atas pertentangan dan tindakan golongan-golongan. Perang berkecamuk setelah usaha penengahan tidak berhasil atau tidak dilaksanakan. Perang juga terjadi akibat putusan pengadilan tidak dipatuhi, atau setelah kekerasan terjadi. Oleh karena itu orang Batak yang pergi berperang karena menganggap dirinya diperlakukan tidak adil, akan mengucapkan kata-kata: *bodil*



*manungkun* (artinya bedil bertanya); *hujur manise* (tombak meminta keterangan), dan *tali manahut* (tali mengikat) (Vergouwen, 1986: 426).

Di Tano Batak perang biasa dimulai dengan *martonggo*, yakni mengucapkan doa. Dan untuk memenangkan perang, mereka juga sering menggunakan sarana magis, *pangulubalang* (patung penjaga yang dengan cara tertentu dianggap telah memiliki kekuatan yang besar sebagai penjaga) terutama dianggap sebagai senjata dahsyat bila pertempuran terjadi di antara kelompok-kelompok yang lebih besar. Perang - dalam kerangka pemikiran orang Batak dahulu - biasanya berakhir karena pihak yang satu telah mengusir pihak yang lain dari pemukiman, kubu, kampung atau medan laga (*mamuhar*). Dapat pula karena kedua pihak telah sama-sama letih (*loja*). Atau karena ada pihak bersahabat menawarkan jasa-jasa baiknya bagi perdamaian. Hal seperti ini dapat terjadi bila perang yang tadinya dimulai kecil-kecilan, begitu meluas sehingga menjadi bentuk perang yang melibatkan rakyat banyak.

Kearifan lokal sebagaimana ditunjukkan oleh orang Batak, adalah bentuk ketaatan masyarakat pada keharmonisan dalam kehidupan. Hanya mereka yang merasa diperlakukan tidak adil yang akan maju berperang. Maju berperang menjadi usaha dalam mengembalikan keadilan bagi diri dan kelompoknya, artinya merupakan upaya menggapai kembali keharmonisan alami yang sebelumnya ada dalam kehidupan. Perang adalah sebuah pengadilan. Tidak ada niat untuk memperbesar luasan perang yang berakibat negatif justru bagi orang-orang yang tidak berdosa.

Adalah bentuk kearifan lokal pula untuk menyiapkan berbagai prasarana dan sarana perang, justru sebagai upaya menghindari terjadinya perang. Orang Nias memanfaatkan kondisi alam lingkungan yang bergunung-berbukit dalam menyiapkan lokasi permukiman yang memadai bagi kepentingan pengamanan dan penjaminan keselamatan hidupnya. Begitupun persiapan menanti dan melawan musuh, mereka menyediakan perisai, tombak berkait, parang panjang, dan pelindung leher dari tebasan senjata tajam berbahan tempurung kelapa. Demikian pula dengan lompat batu (*hombo batu*) yang menjadi keharusan bagi setiap laki-laki di sana, tujuannya adalah membina keterampilan angkatan perang saat melewati rintangan yang dibuat musuh. Mereka

harus berkemampuan menerobos pagar-benteng, baik saat penyerangan maupun saat melarikan diri dari kepungan. Demikian pula halnya dengan bagian yang mengagumkan dari benteng Puteri Hijau di Deliserdang, ada pada pemanfaatan tebing sungai sebagai pagar benteng. Ini memperlihatkan kearifan lokal dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat saat itu, yang merupakan modal yang memadai karena dengan menggunakan kearifan itu masyarakat dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Demikianlah sesuatu yang terkait dengan kearifan lokal, sebetulnya tidak lepas dari *local genius*, yakni kemampuan kebudayaan lokal untuk menyerap kebudayaan asing sesuai dengan hakekatnya. Bukti arkeologis dan sejarah memperlihatkan bagaimana antara abad-abad ke-4 dan ke-5 arus budaya India memasuki wilayah Indonesia dan kebudayaan Hindu-Buddha diserap oleh orang Indonesia tanpa kehilangan identitas mereka. Sebelum kedatangan agama Hindu, Indonesia telah memiliki dasar-dasar kebudayaan yang kuat, terutama dalam zaman neolitikum dan zaman perunggu-besi. Adanya dua periode budaya itu memungkinkan orang Indonesia di masa lalu itu untuk mengambil unsur-unsur kebudayaan asing dan meramunya sehingga terbentuk kebudayaan baru sesuai dengan watak dan kondisi/kebutuhan setempat (Soebadio, 1986: 18--19).

Dalam perjalanan waktu dan sejarahnya, *local genius* tadi juga menghasilkan warisan budaya yang kelak disebut kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan sistem yang mengintegrasikan pengetahuan, budaya dan kelembagaan serta praktek mengelola sumberdaya yang dimiliki. Di Indonesia, hampir setiap suku atau kelompok masyarakat mempunyai sistem pengetahuan sendiri dan melahirkan inovasi pengelolaan sumber daya yang khas untuk kawasan tertentu. Kelompok masyarakat di Nusantara misalnya memperlihatkan kearifan lokal dalam tata ruang yang berwawasan ekologis. Kita tahu bahwa tata ruang dimaksud dikembangkan berdasarkan pengaturan hak, arti penting dari segi sejarah dan budaya, sifat ekologis, serta pemanfaatan ekonomi dan spiritual. Pendirian benteng oleh masyarakat suku atau kelompok manusia jelas tidak terlepas dari ide tentang pengaturan hak suku atau kelompok masyarakat itu atas kehidupannya, juga atas sejarah dan budayanya. Terkait pula dengan sifat ekologi wilayah, terlebih dengan

aspek perekonomian yang dibutuhkan dan diinginkan, dan alam kepercayaan yang dimiliki. Hal ini pula yang menyebabkan kita harus mengingat bahwa kearifan lokal hanya khas untuk kelompok masyarakat tertentu dan tidak dapat dipaksakan untuk diterima sebagai kearifan bagi kelompok yang lain.

*Lubuk larangan* atau ruas/bagian sungai yang dilindungi adalah penggambaran salah satu aspek penting kearifan lokal terkait pengelolaan sumber daya alam. Ini berkenaan dengan visi mengenai konservasi, memelihara keharmonisan antara manusia dan alam lingkungan. Hampir di setiap masyarakat, begitupun masyarakat Batak di Sumatera misalnya, memiliki konsep larangan yang digunakan untuk mengoptimalkan jasa lingkungan juga bagi generasi mendatang. *Lubuk larangan* di lingkungan masyarakat Batak berkenaan juga dengan keberadaan ikan *jurung* yang langka dan bernilai simbolik sebagai peralatan dalam upacara adat (misalnya menyuguhkan masakan ikan *jurung* saat *mangupa-upa* sebagai bentuk pemberian kekuatan batin kepada kerabat) yang masih berlangsung di kehidupan masyarakatnya.

Tentu menarik pula untuk memperhatikan kemampuan masyarakat di suatu wilayah dalam menyikapi alam lingkungannya dengan unsur kesehatan dalam kehidupan kesehariannya. Kearifan lokal di bidang pengenalan jenis tanaman obat dan cara meramunya bagi berbagai keperluan dalam bidang kesehatan, kini berkembang menjadi perdagangan obat tradisional yang bernilai ekonomi tinggi. Inovasi masyarakat di bidang jamu ini menjadi sumber pendapatan dan bisnis besar. Namun di dibalik, masih banyak bentuk kearifan lokal yang dianggap tidak memiliki nilai pasar seperti ini diabaikan begitu saja. Padahal mungkin saja hal itu dapat menjadi landasan bagi penyelesaian beberapa masalah penting menyangkut pengelolaan sumber daya masyarakat, menyangkut keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat dan alam lingkungannya.

Demikianlah keberadaan benteng di Sumatera juga disebabkan oleh beberapa faktor dengan munculnya pengaruh Belanda/ Eropa. Faktor-faktor dimaksud misalnya faktor politik, sosial-ekonomi, dan budaya. Untuk menegakkan kekuasaannya Belanda banyak mendirikan benteng (*vesting*, atau *versteking*). Adapun untuk menunjukkan kemegahan dan kekuasaannya penguasa kolonial mendirikan bangunan-bangunan

tersebut dengan gaya-gaya Eropa seperti dorja dan corinthia, tiang-tiang penopang berhiasan di bagian depan. Sementara untuk menyesuaikan dengan alam tropis, dipadukanlah gaya seni bangunan tradisional, untuk bangunan pelengkap di bagian dalam benteng. Adapun pada benteng-benteng yang dibangun penduduk lokal, ternyata cukup banyak serapan-serapan dalam hal teknik bangunan yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Misalnya pada Benteng Malahayati di Aceh Besar. Ini juga cerminan kearifan lokal yang didasari pengetahuan bahwa untuk menghadapi teknologi perang bangsa asing, mereka harus mengantisipasinya juga dengan teknologi sejenis/memadai yang disesuaikan dengan berbagai kondisi yang dimiliki.

Keberadaan benteng asing tetap menunjukkan kearifan lokal masyarakat dalam menyikapi pembangunan dan pemanfaatannya. Muncul taktik gerilya, blokade, dan peningkatan teknologi persenjataan seperti panah dan panah berapi. Oleh karena itu dilestarikannya benteng asing justru memperlihatkan adanya kearifan lokal dalam bentuk aksi seperti disebut di atas oleh masyarakat Indonesia di sekitar benteng pada masa lalu. Keberadaan benteng/situs perbentengan yang dibuat bangsa asing nyata disikapi secara bijak oleh masyarakat tradisional/lokal di daerah itu.

Bentuk lain dari kearifan lokal bangsa Indonesia juga terlihat lewat keberadaan benteng/situs benteng. Di wilayah lain di Indonesia, benteng Portugis ternyata telah menjadi sarana berkembangnya unsur budaya Portugis di Indonesia. Ini terjadi di belahan Indonesia Timur. Ada upaya yang dilakukan masyarakat dalam menyikapi keberadaan pihak lain yang juga memiliki kepentingan sendiri. Diserapnya unsur-unsur kebudayaan asing itu disesuaikan dengan kebutuhan dalam menghadapi kehidupan sesuai kedekatan masyarakat secara fisik dan emosional dengan sumber daya alam lingkungannya. Unsur serapan tadi menjadi bagian dari kebudayaan setempat dan melahirkan pengetahuan. Itulah kerja sebuah *local genius* masyarakat. Dan *local genius* itu menjadi jembatan yang kelak memunculkan kearifan lokal. Sebagai dasar bersikap dalam aspek tertentu kehidupan keseharian, kearifan lokal didominasi norma dan etika yang bersumber dari adat-istiadat dan kepercayaan setempat.

## 6. Penutup

Benteng dan situs perbentengan merupakan bukti nyata suatu peradaban bangsa di masa lalu. Di Sumatera bagian utara dijumpai cukup banyak, dalam beragam kondisi dan masa pembangunan/pemakaian, terkait dengan pusat-pusat kekuasaan di kawasan ini. Sebagai khazanah budaya bangsa Indonesia, peninggalan ini merupakan mata rantai yang menghubungkan masa kini dengan peradaban di masa lalu.

Secara fisik benteng lebih kerap dikaitkan dengan upaya sekelompok manusia dalam mempertahankan diri dari serangan pihak lain, atau bagian dari strategi penyerangan yang bersifat okupasi/pendudukan. Benteng cenderung berkonotasi peperangan. Perang merupakan salah satu perwujudan adanya konflik antar kelompok manusia. Konflik timbul karena berbagai sebab. Serbuan dari kelompok manusia yang lain, yang dirasa akan mengancam keselamatan harta-benda, jiwa, dan kehormatan, akan dicegah dengan berbagai cara. Salah satunya dengan menghindari gangguan terhadap kediaman/kubu kelompok yang diserang. Mereka harus mempertahankannya, dan upaya membangun pertahanan yang mampu mengamankan adalah membuat benteng. Benteng merupakan batas wilayah yang akan diamankan, berbentuk bangunan pertahanan menggunakan beragam bahan. Sebagian menggunakan tanah yang ditinggikan, sebagian membuat pagar kayu, atau tumpukan batu, dan sebagian lain melengkapinya dengan parit maupun tanaman bambu berduri. Mereka membuat bentuk penghalang sebagai penahan laju penyerang yang berniat memasuki wilayah yang dipertahankan.

Di Sumatera bagian utara, dijumpainya banyak benteng tanah tidak semata-mata harus dikaitkan dengan upaya pertahanan yang sifatnya fisik. Benteng-benteng tanah ternyata kerap digunakan untuk kepentingan lain yang berhubungan dengan upaya memisahkan bagian lahan yang dianggap sakral dengan yang dikategorikan profan. Contoh yang jelas tampak pada gundukan tanah yang berfungsi membentengi makam raja/penguasa. Itu dilakukan agar secara nyata dapat dibedakan, seperti saat masih hidup, antara rakyat jelata dan penguasa. Tempat yang digunakannya sebagai pertapakan makam berbenteng itu adalah bagian-bagian lahan terpilih seperti di tempat yang tinggi (atau secara fisik ditinggikan), di pertemuan sungai, atau

yang berdekatan dengan sumber/mata air. Juga di Padanglawas untuk menahan banjir dan pembagian ruang sakral dan ruang profan.

Dapat dikatakan bahwa hal yang dapat dipelajari dari keberadaan benteng dan situs perbentengan adalah kearifan lokal masyarakat yang belajar dari pengalaman empirisnya, antara lain membangun bangunan yang merespons lingkungan dengan bijak. Untuk itu perlu diketahui mengetahui kearifan dan modal kultural yang dimiliki masyarakat agar dapat merencanakan pemanfaatannya dengan cara yang tepat, efektif, dan efisien. Keberadaan benteng/situs perbentengan juga harus dihubungkan dengan upaya perlindungan dan pelestarian terhadap benda cagar budaya sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya. Itu dilakukan karena semua merupakan salah satu khazanah budaya bangsa yang masih tetap relevan bagi masa sekarang, maupun masa yang akan datang, untuk berbagai kepentingan, akademik, ideologi, bahkan ekonomi. Aspek pemanfaatannyapun memerlukan kebijakan yang mengedepankan kepentingan yang lebih luas karena warisan budaya adalah milik masyarakat luas. Seyogyanya konsepsi kearifan lokal ditransformasikan dalam kekinian, agar pemaknaannya tidak bias hanya pada romantisme masa lalu kelompok masyarakat tertentu.

Adapun revitalisasi terhadap keberadaan benteng dan situs perbentengan merupakan upaya menghidupkan kembali warisan budaya yang dulu pernah memiliki vitalitas hidup. Pendekatan revitalisasi mencakup aspek yang komprehensif, di mana harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan, baik dalam aspek sejarah, makna, keunikan dan citra. Revitalisasi bukan sesuatu yang hanya berorientasi pada penyelesaian keindahan fisik belaka, tetapi harus menitik sampai ke akar yang substansial dan dilengkapi pencitraan budaya lokal yang khas. Kita tidak bicara soal bangunan benteng hanya dari sisi fisiknya saja. Aspek penting dalam revitalisasi benteng dan situs perbentengan adalah perlunya upaya lintas sektoral, multidimensi, multidisiplin dan berkelanjutan. Revitalisasi benteng dan situs perbentengan bertujuan memberikan kehidupan baru yang produktif, mampu memberikan kontribusi positif pada kehidupan sosial-budaya, dan tentu diikuti usaha peningkatan kesejahteraan/ekonomi rakyat.

Harus pula disadari bahwa khazanah budaya fisik bukan hanya monopoli aktivitas para ahli arkeologi. Dari sudut pandang ilmiah, objek warisan budaya bangsa adalah bidang yang patut diteliti secara multidisiplin, artinya melibatkan banyak disiplin ilmu yang masing-masing memiliki keterkaitan dengan subjek yang diteliti. Permasalahan menyangkut peninggalan budaya fisik dapat diteliti secara terkoordinasi dengan melibatkan ilmu-ilmu: arkeologi, geologi, geografi, kimia, biologi, sejarah, sosiologi, antropologi, dan lainnya. Hasilnya adalah integrasi dari setiap disiplin yang menggunakan metode penelitiannya secara murni. Demikianlah.

## **Kepustakaan**

- Alfian, Ibrahim, 1992. *Sastra Perang: Sebuah Pembicaraan Mengenai Hikayat Perang Sabil*. Jakarta: Balai Pustaka
- Bottoms, JC, 1995. "Beberapa Sumber Sejarah Melayu. Sebuah Catatan Bibliografis", dalam Soedjatmoko et al (eds.) *Historiografi Indonesia. Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hal. 137--166
- Clark, Grahame, 1960. *Archaeology And Society*. London: University Paperbacks Mahuen
- Groeneveldt, WP, 2009. *Nusantara Dalam Catatan Tonghoa*, diterjemahkan oleh Gatot Triwira. Jakarta: Komunitas Bambu
- Guillot, Claude et al, 2008. *Barus Seribu Tahun Yang Lalu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Hall, Kenneth R, 1985. *Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawaii Press
- Junus, Hasan, 2002. *Raja Ali Haji Budayawan Di Gerbang Abad XX*. Pekanbaru: Unri Press
- Koestoro, Lucas Partanda, 2005. "Kota Piring dan Kota Lama/Rebah: Gambaran Arkeologis Sisa Kerajaan Riau di Pulau Bintan", dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala No. 15*. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal. 63--79
- Koestoro, Lucas Partanda et al, 2002. "Penelitian Situs Benteng Portugis Pulau Cingkuk Di Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat", dalam *Berita Penelitian Arkeologi No. 07*. Medan: Balai Arkeologi Medan
- Koestoro, Lucas Partanda et al, 2003. "Riau Merentang Zaman (Tinjauan Arkeologis Daerah Riau)", dalam *Berita Penelitian Arkeologi No. 09*. Medan: Balai Arkeologi Medan

- Koestoro, Lucas Partanda, Ery Soedewo & Ketut Wiradnyana, 2004. "Arkeologi Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau", dalam *Berita Penelitian Arkeologi No. 11*. Medan: Balai Arkeologi Medan
- Koestoro, Lucas Partanda & Ketut Wiradnyana, 2005. *Tradisi Megalitik Di Nias*. Medan: Balai Arkeologi Medan & UNESCO
- Koestoro, Lucas Partanda, Repelita Wahyu Oetomo & Ketut Wiradnyana, 2001. "Penelitian Arkeologi Di Pulau Lingga, Kabupaten Kepulauan Riau, Provinsi Riau", dalam *Berita Penelitian Arkeologi No. 05*. Medan: Balai Arkeologi Medan
- Lapian, Adrian B, 2008. *Pelayaran Dan Perniagaan Nusantara Abad Ke-16 Dan 17*. Depok: Komunitas Bambu
- Mansoer, MD *et al*, 1970. *Sedjarah Minangkabau*. Djakarta: Bhratara
- Marsden, William, 2008. *Sejarah Sumatera*. Depok: Komunitas Bambu
- Praptingrum, Uniek, 2009. *Glosari Arsitektur*. Yogyakarta: Andi
- Purba, Suruhen, 2002. "Rumah Bolon Adat Pematang Purba, Simalungun (Tambahan Data Arkeologi Tanah Batak", dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala No. 10*. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal. 45--60
- Oetomo, Repelita Wahyu, 2007. "Arkeologi Di Bagian Baratlaut Provinsi Sumatera Barat", dalam *Berita Penelitian Arkeologi No. 18*. Medan: Balai Arkeologi Medan
- Sedyawati, Edi, 2007. *Keindonesiaan Dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Soebadio, Haryati, 1986. "Kepribadian Budaya Bangsa", dalam Ayatrohaedi (ed.) *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya, hal. 18--27
- Soetrisno, Deni, 2005. "Benteng 7 Lapis Dalu-Dalu, Benteng Terakhir Tuanku Tambusai Di Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau", dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala No. 15*. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal. 1-10
- Soetrisna, Deni, Repelita Wahyu Oetomo & Lucas Partanda Koestoro, 2007. "Arkeologi Ujung Utara Pulau Sumatera", dalam *Berita Penelitian Arkeologi No. 17*. Medan: Balai Arkeologi Medan
- Suryohadiprojo, Sayidiman, 2008. *Pengantar Ilmu Perang*. Jakarta:Pustaka Intermedia
- Susilowati, Nengghih, Ketut Wiradnyana & Lucas Partanda Koestoro, 2000. "Peninggalan Arkeologis Di Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi



Sumatera Barat”, dalam *Berita Penelitian Arkeologi No. 03*. Medan:  
Balai Arkeologi Medan

Vergouwen, JC, 1986. *Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba*. Jakarta:  
Pustaka Azet

**JEJAK-JEJAK KEARIFAN MASYARAKAT MASA LALU  
DALAM MENGHADAPI KEBENCANAAN**  
**Studi Kasus Pola Penataan Balok-Balok Batu Pada Konstruksi  
Punden Berundak Gunung Padang, Cianjur**

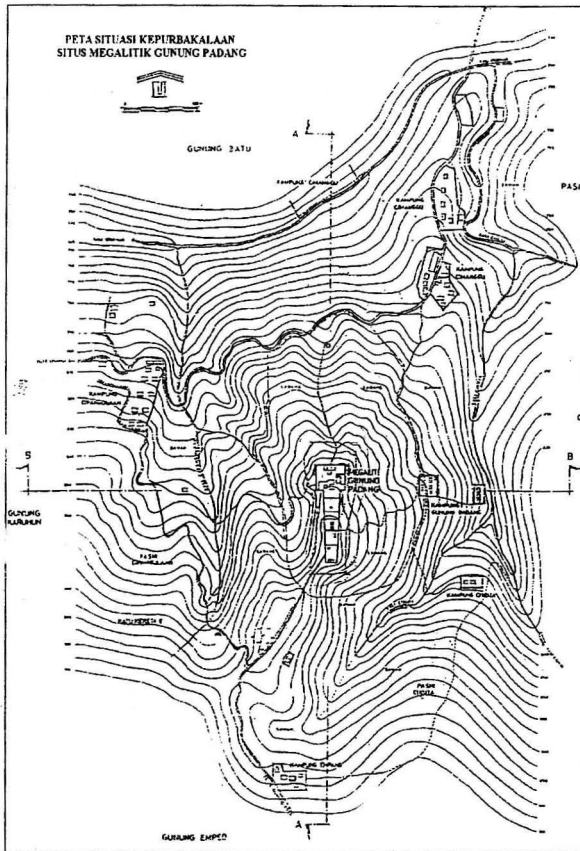
**Lutfi Yondri**  
Balai Arkeologi Bandung

## **1. Pendahuluan**

Bangunan berundak Gunung Padang terletak di Desa Cimenteng, Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur. Secara geografis kawasan ini terletak antara 6° 57' LS dan 107° 01' BT. Secara administratif situs megalitik Gunung Padang terletak pada dua kampung, yaitu sebelah timur berada pada kampung Gunung Padang dan sebelah barat berada pada kampung Cipanggulan. Untuk mencapai Situs megalitik Gunung Padang dari kota Cianjur dapat ditempuh dengan dua arah, dari arah barat dan timur. Dari arah barat: Cianjur – Sukaraja – Tegal Sereh – Gunung Padang dengan jarak keseluruhan sekitar 50 km. Kondisi jalan antara Cianjur – Sukaraja – Tegal Sereh beraspal, sedangkan dari Tegal Sereh ke situs Gunung Padang kondisi jalannya belum diperkeras. Dari arah timur, Cianjur – Warung Kondang – Cikancana – Pal Dua – Gunung Padang dengan jarak tempuh sekitar 45 km. Kondisi jalan antara Cianjur – Warung Kondang – Cikancana – Pal Dua beraspal. Dari Pal Dua ke situs Gunung Padang kondisi jalannya belum beraspal.

Bangunan berundak Gunung Padang muncul dalam percaturan bidang prasejarah sekitar tahun 1979, setelah 3 orang penduduk (Endi, Soma, dan Abidin) menemukan misteri yang terkandung dalam semak belukar di bukit Gunung Padang. Ketika bekerja di tempat tersebut mereka menemukan dinding tinggi dan susunan batu-batu berbentuk balok. Peristiwa itu dilaporkan kepada Edi, seorang Penilik Kebudayaan Kecamatan Campaka yang kemudian bersama-sama R. Adang Suwanda Kepala Seksi Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cianjur mengadakan pengecekan pada tahun 1979. Sejak itulah kemudian berturut-turut tim peneliti baik dari Dit P3SP maupun dari Pus. PAN mengadakan pemetaan, penggambaran, dan deskripsi. Temuan bangunan berundak Gunung Padang merupakan yang cukup

penting karena dapat dipergunakan sebagai studi bandingan dalam penelitian bangunan berundak di Indonesia.



Peta Situasi Kepurbakalaan Situs Megalitik Gunung Padang.  
(Sumber: Tim Studi Teknis, 2002)

Bangunan berundak terletak di atas sebuah bukit yang memanjang ke arah tenggara barat laut pada ketinggian 885 m di atas permukaan laut. Situs dikelilingi lembah dan bukit ("pasir": bhs. Sunda). Adapun bukit-bukit yang mengelilingi Gunung Padang tersebut adalah: sebelah tenggara Gunung Melati, sebelah timur laut Pasir Malang, sebelah barat

laut Pasir Pogor dan Pasir Gombang, sebelah barat daya Pasir Empat dan Gunung Karuhun. Di sebelah barat laut Gunung Padang terdapat lembah yang memanjang dari barat daya-timur laut. Di lembah terdapat Desa Cimanggu, Ciwangun, dan Cipanggulaan yang merupakan desa terdekat dengan situs Gunung Padang. Daerah ini dilalui Sungai Cichang di sebelah barat laut dan sungai Cimanggu di sebelah timur yang banyak mengandung batu-batu kali besar dan kecil.

Mungkin sejak awal penghunian kawasan Jawa Barat di masa lalu, berbagai bentuk bencana alam seperti tanah longsor, banjir, bahkan gempa sudah menjadi suatu kejadian yang selalu dirasakan oleh masyarakat. Hal ini terjadi tentunya tidak terlepas dari kondisi alam Jawa Barat yang didominasi oleh kawasan perbukitan dengan lereng-lereng yang cukup rawan akan bencana di kala musim penghujan, serta keletakannya yang dilalui oleh jalur patahan yang sangat sering mengalami pergerakan yang akhirnya menimbulkan bencana. Menghadapi tantangan alam yang demikian besar kemungkinan di masa lalu sudah muncul berbagai pengetahuan-pengetahuan di tengah masyarakat serta berbagai bentuk nilai kearifan. Di masa sekarang, nilai-nilai yang demikian lebih banyak dimaknai hanya dalam tataran nilai sosial, akan tetapi sebenarnya hal tersebut tidak tertutup kemungkinan juga dideposisikan dalam teknologi konstruksi.

Merujuk pada paparan yang disampaikan R.P. Soejono (2002) dalam tulisannya berjudul *Potensi Arkeologis dan Masalah Penangan Situs Gunung Padang*, yang menyebutkan bahwa Gunung Padang merupakan suatu bentuk peninggalan arkeologi dan memiliki ciri-ciri khusus dari masa prasejarah kini menjadi perhatian untuk diberikan arti dan maknanya kepada masyarakat luas serta melihat keletakan punden berundak Gunung Padang di puncak perbukitan yang dikelilingi lereng yang cukup terjal yang rawan akan bencana. Maka tinggalan ini sangat layak untuk dijadikan sebagai bahan kajian tentang pengetahuan, teknologi, serta pengetahuan tentang kearifan masyarakat masa lalu dalam menghadapi kondisi dan tantangan lingkungan di masa lalu kondisinya tentunya tidak jauh berbeda dengan kondisi sekarang. Hal inilah yang kemudian dicoba dianalisa terhadap tinggalan punden berundak Gunung Padang ini.

## 2. Konstruksi bangunan

Punden berundak Gunung Padang dibangun dengan batuan vulkanik yang berbentuk persegi panjang terdiri dari balok-balok batu. Batu tersebut belum dikerjakan (belum dibentuk tangan manusia). Batu-batu konstruksi diperkirakan dari Gunung Padang itu juga. Bangunan ini terdiri dari teras pertama sampai kelima. Kelima teras itu mempunyai ukuran yang berbeda-beda. Teras pertama merupakan teras terbawah mempunyai ukuran paling besar kemudian berturut-turut sampai teras kelima ukurannya semakin mengecil. Teras pertama mempunyai bentuk persegi empat yang dua sisinya yaitu sisi barat laut dan tenggara mempunyai ukuran yang berbeda. Adapun ukuran dari masing-masing teras pertama ini: sisi barat laut berukuran panjang 40 m, sisi tenggara berukuran panjang 36 m, sedang kedua sisi lainnya masing-masing berukuran 28 m. Teras ini dibentuk dengan sistim *urug* dan kemudian diperkuat dengan balok-balok batu yang sekarang menjadi dinding-dinding teras pertama. Pada teras pertama terdapat 10 bangunan kecil yang terdiri dari susunan balok batu berbagai bentuk.

Teras kedua mempunyai bentuk yang lebih kecil dari pada teras pertama. Teras ini berukuran: sisi barat laut (sisi depan) panjang 22,30 m, sisi timur laut (sisi sebelah kiri) panjang 25 m, sisi sebelah barat daya (sebelah kanan) panjang 24 m, sisi sebelah tenggara (belakang) panjang 18,5 m. Pada permukaan teras yang rata ini terdapat 6 susunan bangunan besar dan kecil yang juga terbuat dari balok-balok batu andesit. Selain itu tampaknya masih ada bangunan kecil lainnya tetapi sudah tidak dapat diketahui lagi bentuknya, karena susunan batu bangunan-bangunan yang lain sudah tidak kelihatan lagi. Pada teras kedua ini terdapat batu-batu tegak yang mempunyai ukuran lebih besar dari pada batu-batu tegak yang lain, berfungsi sebagai pembatas jalan.

Teras III berukuran lebih kecil dari teras II. Adapun sisi-sisi teras ini berukuran panjang sisi barat laut 18,5 m, sisi tenggara 18 m, sisi timur laut 18 m, sisi barat daya 18 m. Pada teras III ditemukan 5 bangunan yang hampir sebagian besar merupakan kelompok-kelompok batu tegak baik yang masih berdiri maupun yang sudah rubuh. Beberapa bangunan disusun dalam bentuk persegi empat atau melingkar. Masing-masing bangunan terpisah-pisah tidak tampak adanya jalan atau pondasi yang menghubungkan antara bangunan satu dengan yang lainnya.

Bangunan-bangunan inilah dimasa lalu diperkirakan memiliki fungsi sebagai kuburan oleh Krom. Data terakhir yang diperoleh sebagai hasil ekskavasi D.D. Bintarti tahun 1982 membuktikan bahwa pada beberapa bangunan tidak ada tanda-tanda penguburan, kecuali hanya ditemukan pecahan gerabah polos yang terbatas jumlahnya. Pada teras IV terdapat yang terletak lebih tinggi dari teras III, terdapat 3 bangunan lagi, yang semuanya terletak pada bagian timur laut teras IV. Bagian barat daya teras IV tidak ditemukan sisa-sisa bangunan, kecuali sebidang tanah kosong yang mungkin dipergunakan untuk pelaksanaan upacara tertentu, yang membutuhkan tempat luas.

Sedangkan teras V terletak di bagian paling ujung sebelah tenggara dan merupakan teras tertinggi, memiliki ukuran panjang sisi barat laut 17,5 m, sisi timur laut 19 m, sisi tenggara 16 m dan sisi barat daya 19 m. Diduga teras ini dianggap paling suci, tempat upacara-upacara paling sakral diadakan. Pada teras ini ditemukan bangunan-bangunan kecil yang merupakan tumpukan monolit dan oleh N. J. Krom diperkirakan merupakan kuburan (Sukendar, 1995).

### **3. Material dan sumber bahan**

Berdasarkan hasil pengamatan megaskopik yang dilakukan pada contoh batuan dari situs Gunung Padang diperoleh deskripsi sebagai berikut: balok-balok batuan tersebut termasuk dalam kelompok batuan beku andesit berwarna hitam, berkrystal halus sampai sangat halus, masif, kompak, keras dan sebagian besar masih segar (belum mengalami pelapukan mineral) meskipun pada bagian permukaan sebagian telah mengalami pelapukan yang ditandai mineral berwarna kuning kecoklatan.

Pengamatan mikroskopik yang dilakukan adalah sebagai berikut: batuan bertekstur polifiritik halus, fenokris berjumlah 55% terdiri dari plagioklas, piroksin, fragmen batuan dan horenblende. Massa dasar terdiri dari mikrolit-mikrolit plagioklas, piroksin, horenblende dan gelas vulkanik. Mineral ubahan adalah klorit dan mineral pengiring adalah bijih. Batuan masih segar, mineral piroksin dan horenblende mulai berubah menjadi klorit dan oksida Fe – Ti. Mikrolit plagioklas dalam massadasar gelas vulkanik membentuk struktur aliran yang menyebabkan fenokris batuan menjadi pecah-pecah dan hancur. Analisis komposisi unsur mineral pembentuk batuan, dengan komposisi

*plagioklas* 35%, *piroksin* 20%, frgmen batuan 5%, *horenblende* 5%, gelas volkanik 25%, *klorit* 5%, dan bijih 5%. Batuan tersebut termasuk dalam kelompok *andesit piroksin* (Djubiantono, 1996/1997: 10)

Beberapa ahli sebelumnya berpandangan bahwa balok-balok batu penyusun konstruksi punden berundak Gunung Padang tersebut dibawa dari daerah sekitar, dan kemudian disusun di puncak Gunung Padang. Hasil orientasi dan pengamatan terhadap berbagai bukit yang gundul (pada waktu musim kemarau) menunjukkan jenis batuan konstruksi Gunung Padang tidak ditemukan di bukit-bukit sekitarnya. Begitu juga dengan survei yang dilakukan di dua aliran sungai yang mengalir di lembah sebelah barat dan timur. Di lokasi tersebut juga tidak ditemukan jenis batuan Gunung Padang. Berdasarkan hal tersebut kuat dugaan batuan penyusun teras-teras Gunung Padang tersebut merupakan batu-batu balok hanya dihasilkan di bukit Gunung Padang itu sendiri (Tim Peneliti, 2002). Dugaan ini diperkuat juga dengan hasil analisis petrografi yang cukup berbeda dengan contoh batuan yang diambil dari lokasi "Quarry" yang terletak tidak jauh dari situs Gunung Padang. Contoh batuan tersebut memperlihatkan komposisi *plagioklas* 50 %, *piroksin* 15%, frgmen batuan 5%, *horenblende* 5%, kuarsa 5%, *klorit* 10%, *karbonat* 2 %, Oksida Fe-Ti 3%, dan bijih 5%. Batuan tersebut termasuk dalam kelompok *andesit piroksin* (Djubiantono, 1996/1997: 13).

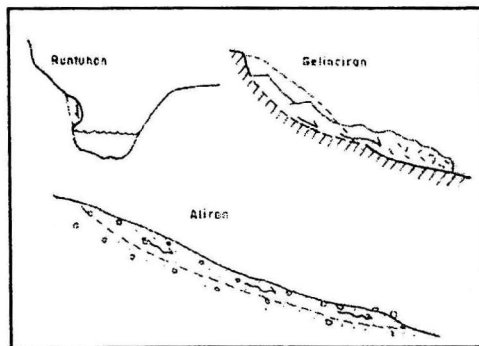
Untuk mencari jawaban tentang sumber bahan batuan untuk pembangunan bangunan punden berundak tersebut ditunjang oleh serangkaian kegiatan ekskavasi yang ditempatkan pada teras I hingga teras V. Hal ini dilakukan dengan dasar asumsi bahwa bahan batuan tersebut berasal dari Gunung Padang sendiri. Berdasarkan hasil pembukaan kotak ekskavasi di teras I, berhasil ditampakkan hamparan balok-balok batu di bawah susunan batu teras. Balok-balok batu tersebut merupakan bagian dari *columnar joint* yang terhampar dengan posisi horizontal, dan orientasi hamparan timur-barat melintang orientasi keletakan punden berundak Gunung Padang. Balok-balok batu tersebut memiliki bentuk yang sama dengan balok-balok batu penyusun teras berundak Gunung Padang yaitu berbentuk prisma dengan ukuran yang tidak sama satu dengan yang lainnya.

Masing-masing balok batu tersebut dilapisi kerak lempung. Data inilah yang kemudian dijadikan sebagai pembuktian bahwa bahan batuan

tersebut ditambang dari Gunung Padang sendiri. Balok-balok batu tersebut merupakan bagian hampanan *columnar joint* yang terdapat di bawah lapisan tanah di teras I. Balok-balok batu tersebut berbentuk prisma, warna keabu-abuan. Balok batu penyusun teras yang terlihat sekarang tersebut merupakan hasil akhir dari pengolahan bahan setelah ditambang dengan cara melepaskan lapisan kerak lempung yang menyelimuti balok-balok batu saat terpendam di dalam tanah. Balok-balok batu dari hasil olahan yang demikianlah yang kemudian dimanfaatkan sebagai bahan penyusunan masing-masing bagian konstruksi punden berundak Gunung Padang, mulai dari tangga naik hingga teras tertinggi (teras V) (Yondri, 2007: 106--107).

#### 4. Potensi kebencanaan dan nilai-nilai kearifan lokal dalam konstruksi bangunan

Merujuk pada keletakan punden berundak Gunung Padang yang berada di daerah yang rawan bencana tersebut, menurut Sampurno (2002) bentuk bencana alam yang mengancam punden berundak Gunung Padang dapat dikategorikan atas beberapa hal, seperti runtuhan, gelinciran, dan aliran. Kondisi yang demikian dapat terjadi karena beberapa bagian dari konstruksi punden berundak Gunung Padang memiliki potensi terhadap kebencanaan yang demikian. Konstruksi dinding teras berupa balok-balok batu andesit yang tersusun vertikal dan berada di puncak bukit disebutkan sangat rawan akan hal runtuhan, kemudian konstruksi dinding teras yang berada pada bidang miring perbukitan sangat rawan akan bahaya gelinciran, begitu juga dengan susunan konstruksi yang berada di bagian yang landai juga sangat rawan akan bahaya aliran, seperti ilustrasi sebagai berikut.





Ketiga jenis bencana yang demikian dapat terjadi kapan saja, karena berdasarkan hasil pengamatan sekeliling punden berundak Gunung Padang, terdiri dari lereng-lereng yang cukup terjal baik di sisi sebelah barat, timur, dan selatan.

Berdasarkan data tersebut muncul pertanyaan bagaimana pengetahuan teknis yang dimiliki masyarakat pendukung budaya megalitik tersebut dalam membangun dan menyusun balok-balok batu tersebut sehingga mampu bertahan di daerah yang rawan bencana tersebut dalam kurun waktu yang lama, sedang pada saat itu teknologi yang maju seperti sekarang ini yang dapat mengantisipasi tentangan alam tersebut belum ada. Mungkin dalam tataran inilah konsep *local wisdom* atau yang umum diartikan sebagai kearifan lokal yang umum dimiliki oleh banyak suku bangsa di nusantara, dapat diterapkan.

Sebagaimana disampaikan oleh Nurma Ali Ridwan (2010) dalam tulisannya berjudul *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*, disebutkan bahwa kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian *wisdom* ini bila disusun secara etimologi dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Secara spesifik kearifan lokal tersebut menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Ditambahkan juga bahwa dalam teori *human ecology* terdapat hubungan timbal-balik antara lingkungan dengan tingkah-laku. Lingkungan dapat memengaruhi tingkah-laku atau sebaliknya, tingkah-laku juga dapat mempengaruhi lingkungan (Ridwan, 2010:4-7). Dalam hal ini model ekologi didasari oleh aspek adaptasi budaya. Dalam pandangan tersebut, budaya atau khususnya teknologi merupakan faktor utama bagi manusia dalam beradaptasi dengan lingkungan (Sharer dan Ashmor, 1980:61).

Interaksi antara manusia, budaya, dan alam dalam lintasan sejarahnya dapat disimpulkan sejak pertama kalinya kehadiran manusia hadir di

alam. Seiring dengan munculnya berbagai perubahan yang terjadi di alam inilah aspek budaya memainkan perannya, dalam perwujudannya seringkali mengikuti bagaimana dinamika lingkungan yang ada. Mungkin dalam pada tataran budaya yang paling awal kearifan dalam aspek budaya yang dimiliki oleh manusia agak sulit untuk melacaknya karena minimnya tinggalan budaya yang ditemukan, akan tetapi dalam tataran budaya yang lebih kemudian yang telah menghasilkan berbagai bentuk konstruksi bangunan di tengah perjalanan lingkungan yang dinamis hal tersebut dapat lebih mudah untuk dikaji kembali. Seperti sampel kajian yang dilakukan dalam paparan ini yaitu bagaimana bentuk pengetahuan sederhana dalam menyusun dan menata balok-balok batu di setiap konstruksi yang ada pada punden berundak Gunung Padang sebagai wujud dari kearifan lokal yang ada pada saat itu dalam mengantisipasi bencana alam yang mungkin sering terjadi di masa itu.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa bangunan punden berundak Gunung Padang tersusun atas ribuan balok-balok batu andesit berbentuk primastik terletak di daerah yang rawan akan bencana. Di samping berada di kawasan yang terletak dekat dengan jalur kegempaan, juga terletak di puncak bukit yang rawan akan bahaya seperti gelinciran dan lonsor karena memiliki lereng bukit yang cukup terjal. Berdasarkan pengamatan terhadap susunan masing-masing bagian bangunan punden berundak dapat diamati bagaimana tingkat pengetahuan dan nilai-nilai kearifan lokal dalam konstruksi bangunan yang berkembang pada masa itu.

#### **4.1. Konstruksi dan penataan balok batu sekeliling sumber air (sumur suci)**

Sumber air atau sumur suci punden berundak Gunung Padang merupakan pola konstruksi awal yang ditemui sebelum menapaki tangga naik menuju teras punden berundak Gunung Padang. Sumur ini berada di kaki sebelah utara Gunung Padang. Sumur suci ini merupakan satu-satu sumber air di kawasan ini. Melihat keletakannya yang demikian, besar kemungkinan di masa lalu tinggalan ini dipergunakan oleh masyarakat pendukung budaya megalitik Gunung Padang sebagai sarana pensucian diri sebelum melakukan ibadah atau melaksanakan upacara.

Oleh karena mata air yang menjadi sumber air sumur tersebut tidak berada di permukaan tanah tetapi terletak lebih kurang 1,5 m di bawah permukaan tanah, maka untuk menjaga kestabilan tanah dari permukaan hingga muka air disusun balok-balok batu dengan membentuk ukuran bukaan yang makin mengecil ke bagian bawah, seperti konstruksi piramid yang terletak terbalik yaitu bagian lancip berada di bagian bawah. Susunan balok batu yang tampak masih utuh pada bagian ini adalah susunan balok-balok batu yang berada dekat dengan muka air. Balok-balok batu tersebut disusun dengan cara saling menghimpitkan bagian ujung balok batu sehingga membentuk ruang persegi. Besar kemungkinan di masa lalu, susunan yang demikian merupakan bentuk susunan dasar dari bentuk susunan batu penguat dinding sumur yang sekaligus berfungsi sebagai tangga bagi peziarah dalam prosesi pensucian diri pada saat itu, walau sampai sekarang belum diketahui bagaimana cara pelaksanaan pensucian diri masyarakat masa lalu yang melakukan upacara di punden berundak Gunung Padang ini.



Susunan balok batu andesit tangga naik menuju teras pertama punden berundak Gunung Padang dengan pola membujur dan melintang untuk mengantisipasi bahaya longsor dan gelinciran. (Dok. Lutfi Yondri, 2006)

## **4.2. Konstruksi dan pola penataan susunan balok batu penyusun tangga**

Konstruksi tangga di punden berundak Gunung Padang, antara lain terdapat di bagian antara sumur batu dan teras 1, serta di bagian antara dari teras 1 hingga ke teras 5. Semua konstruksi tangga tersebut

terbuat dari susunan balok-balok batu berbentuk prismatic. Pola susunan balok-balok batu pada masing-masing bagian tangga pada bangunan punden berundak Gunung Padang, berdasarkan hasil pengamatan memperlihatkan pola yang berbeda baik yang pada susunan tangga naik tersebut. Mungkin hal ini dipengaruhi dari bentuk kelandaian dari masing-masing lahan dimana tangga tersebut ditempatkan.

Tangga naik menuju teras pertama bangunan berundak Gunung Padang, terletak di sisi sebelah tenggara bukit, dan menempati bagian bukit yang sebagian besar cukup terjal yaitu dengan kemiringan yang cukup terjal. Untuk mengatasi hal tersebut, tampaknya di masa lalu diatasi dengan membuat tangga yang agak berliku dan pola peletakan balok batu dengan pola membujur dan melintang. Masing-masing anak tangga umumnya terdapat 3 atau lebih balok batu secara membujur, kemudian dikunci oleh balok-balok batu yang diletakkan secara melintang. Peletakan balok-balok batu dengan cara demikian tampak dilakukan secara berulang terutama pada bagian-bagian tangga yang masih dapat diamati, dari awal tangga naik sampai tangga terakhir sebelum menuju ke teras pertama, sepanjang lebih kurang 150 m. Pola susunan yang demikian, tampaknya cukup efektif untuk mencegah terjadinya gelinciran susunan balok batu penyusun tangga naik bila terjadi guncangan atau diinjak oleh para peziarah yang melewati tangga tersebut di masa lalu.

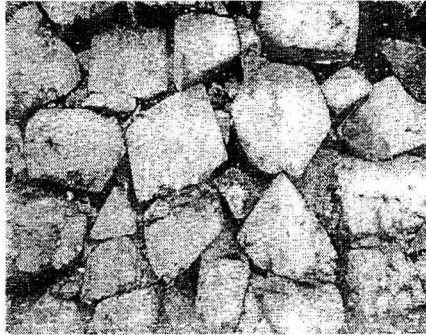
Sementara itu, susunan anak tangga yang menghubungkan antara teras 1 dan teras 2, dan juga tangga-tangga naik yang terletak pada teras yang terletak lebih tinggi disusun tidak seperti susunan anak tangga yang terdapat antara sumur batu dan teras 1. Susunan anak tangga pada bagian ini tampak tersusun lebih sederhana berupa satu atau dua balok batu yang disusun secara bertingkat.

#### **4.3. Konstruksi dan pola penataan susunan balok batu dinding teras yang vertikal dan melandai**

Berdasarkan pengamatan terhadap susunan balok batu yang ditempatkan sebagai pembentuk struktur dinding teras, terutama pada teras 1 sisi sebelah tenggara, timur laut, dan barat daya yang merupakan bagian dari teras dengan bentuk dinding atau sisi halaman teras yang vertikal atau lebih curam. Untuk penguatan sisi teras, balok-balok batu

disusun dengan pola susunan mendatar atau tegak lurus dengan arah sisi dinding. Bila dinding yang disusun mengarah ke sisi barat, maka arah bujur keletakan balok batu mengarah ke sisi barat. Untuk memperkuat susunan balok-balok batu tersebut, maka rongga-rongga atau sela yang terdapat antar masing-masing balok batu digabung atau diisi dengan bongkahan batu. Susunan balok-balok batu dengan cara demikian juga tampak jelas teramati pada dinding teras 2 sisi sebelah barat daya. Untuk mendapatkan luasan lantai teras, maka antara teras yang melandai dengan susunan dinding yang terbentuk ditambahkan tanah isian. Berdasarkan pengamatan terhadap bentuk batuan asal, dapat diperkirakan bahwa urugan tanah tersebut sebagian berasal dari lapisan tanah yang menutupi balok batu saat berada di sumber bahan.

Dinding-dinding teras yang tidak terlalu vertikal, susunan balok-balok batu tampak tidak dilakukan dengan cara demikian. Balok-balok batu pada bagian ini ditempatkan dengan pola melintang dengan jumlah tertentu dan kemudian diapit oleh dua balok batu pada kedua sisi balok batu melintang. Balok-



Susunan balok batu andesit pada dinding teras yang vertikal yang disusun dengan pola membujur yang diganjil oleh bongkahan batu lain untuk menghindari guncangan dalam mengantisipasi bahaya runtuh dan longsor. (Dok. Lutfi Yondri, 2006)

balok batu dengan susunan yang demikian tidak disusun secara vertikal, akan tetapi mengikuti kemiringan dinding teras, seperti yang terlihat pada dinding sisi sebelah utara teras 2. Sementara itu, pola susunan balok-balok batu yang diterapkan pada masing-masing bangunan teras lebih beragam, selain ada yang disusun dengan pola membujur dan melintang, juga ada yang disusun dengan pola tegak yang ditempatkan di sekeliling lahan, sehingga diperoleh satu ruang dengan kesan tertutup karena diantara balok-balok batu yang didirikan tegak tersebut terdapat sela yang tampak diperuntukkan sebagai pintu masuk.

## **5. Penutup**

Dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal dapat dipandang sebagai hasil proses dialektika antara individu atau masyarakat dengan lingkungannya. Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai pengetahuan sederhana yang dimiliki oleh satu masyarakat yang merupakan respon terhadap kondisi lingkungannya, serta daya antisipatif masyarakat terhadap perubahan yang ditimbulkan oleh pengaruh lingkungan. Seperti yang disampaikan oleh Sumarwoto (1994) "Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan", disebutkan bahwa secara teoritis kebutuhan manusia untuk dapat bertahan di alam terbagi dalam tiga kategori, antara lain 1) kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup hayati, 2) kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup manusiawi, dan 3) kebutuhan dasar untuk memilih (Sumarwoto, 1994: 62--64). Dalam kebutuhan dasar kategori ketiga inilah kemudian tampaknya manusia melakukan berbagai bentuk adaptasi dengan menerapkan pengetahuan dan teknologi yang mereka miliki dalam mengadaptasikan serta mengekspresikan bentuk-bentuk dan wujud kebudayaan mereka terhadap keadaan lingkungan yang ada pada masa budayanya.

Konstruksi bangunan terutama konstruksi bangunan yang berkaitan dengan konsep kepercayaan bila dibandingkan dengan konstruksi yang ada di tengah masyarakat lainnya tampak dibangun dengan berbagai macam prasyarat dan umumnya diupayakan memiliki ketahanan yang cukup lama. Seperti halnya sekarang ini, mungkin di masa lalu masyarakat pendukungnya mengerahkan berbagai pengetahuan yang mereka miliki dalam membangun bangunan yang demikian. Punden berundak Gunung Padang yang dibangun di puncak bukit yang dikelilingi oleh lereng-lereng yang cukup terjal dan berada di wilayah yang rawan akan bencana alam ini, tentunya di masa lalu dibangun dengan dasar pengetahuan teknis dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada saat itu, sehingga wujudnya masih dapat diamati hingga sekarang.

## Kepustakaan

- Bemmellen, R. W. Van., 1949. *The Geology and Adjacent Archipelagoes*. Martinus Nijhoff, ed. Den Haag
- Disbudpar Prop. Jabar, 2001. *Studi Teknis Pemugaran Situs Gunung Padang, Kabupaten Cianjur, Propinsi Jawa Barat*. Bandung: Proyek Pembinaan Sejarah dan Kepurbakalaan Jawa Barat (tidak diterbitkan)
- Djubiantono, Tony, 1996/1997. "Analisis Petrografi Atas Batuan Beku Dari Situs Megalitik Gunung Padang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat", dalam *Laporan Penelitian: Geologi Kwartir dan Prasejarah di Jawa Barat dan Kalimantan Barat*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian Purbakala Bandung, hal. 1--22
- Krom, N.J., 1915. *Rapporten van den Oudheidkundigen Dients in Nederlandsch-Indie 1914*
- Ridwan, Nurma Ali, 2010. "Landasan Keilmuan Kearifan Lokal", <http://ibda.files.wordpress.com/2008/04/2-landasan-keilmuan-kearifan-lokal.pdf>
- Sampurno, 2002. "Tinjauan Geologis, Lingkungan Alan dan Budaya Terhadap Pelestarian dan Pengembangan Situs Megalitik Gunung Padang". *Makalah* pada Workshop Pelestarian dan Pengembangan Kawasan Situs Gunung Padang, Kabupaten Cianjur. Cipas, Cianjur, Agustus 2002 (tidak diterbitkan)
- Sharer, Robert J dan Wendy Ashmore, 1980. *Fundamentals Of Archaeology*. Menlo Park, California: The Benjamin/Cumming Publishing Company, Inc.
- Soejono, R.P., 2002. "Potensi Arkeologis dan Masalah Penanganan Situs Gunung Padang". *Makalah* pada Workshop Pelestarian dan Pengembangan Kawasan Situs Gunung Padang, Kabupaten Cianjur. Cipas, Cianjur, Agustus 2002 (tidak diterbitkan)
- Sukendar, Haris, 1985. *Tinggalan Tradisi Megalitik di Daerah Cianjur, Jawa Barat*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sumarwoto, Otto, 1994. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

- Tim Peneliti, 2005. "Penggalian Arkeologi di Situs Megalitik Gunung Padang", *Laporan Hasil Penelitian*. Bandung: Balai Arkeologi Bandung (tidak diterbitkan)
- Yondri, Lutfi, 2007. "Teknologi, Sumber Bahan, dan Pola Susunan Balok Batu Bangunan Punden Berundak Gunung Padang", dalam Supratikno Rahardjo (ed.) *Pemukiman, Lingkungan, dan Masyarakat*. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia dan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata



# **PERBURUAN, PERALATAN SERTA TRADISI PADA ORANG AKIT DAN MENTAWAI, BENTUK KEARIFAN DALAM MENJAGA KELESTARIAN FAUNA**

**Nenggh Susilowati**  
Balai Arkeologi Medan

## **1. Pendahuluan**

Di nusantara sebagian masyarakat masih tinggal di daerah pedalaman dan mengembangkan budaya lama yang diperoleh secara turun temurun. Masyarakat itu umumnya hidup di lingkungan hutan dan mengandalkan kehidupannya dari hasil hutan. Bagi masyarakat itu kegiatan berburu, mencari ikan, dan mengumpulkan hasil hutan merupakan kegiatan yang umum dilakukan di dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu juga diselingi dengan kegiatan lain seperti beternak dan berladang. Masyarakat Akit di Pulau Rupa, Provinsi Riau misalnya, dahulu hidup dengan kegiatan tersebut walaupun kini sudah mengalihkan kegiatannya dengan bertani, berkebun, dan mencari ikan di laut dengan perahu. Kegiatan masyarakat Akit itu di masa lalu ditandai dengan keberadaan peralatan-peralatan tradisional yang masih tersisa dan disimpan oleh mereka.

Sedikit berbeda kondisinya dengan masyarakat Mentawai di Kepulauan Mentawai, Provinsi Sumatera Barat, kehidupan berburu dan mencari ikan dengan peralatan tradisional masih tetap dilakukan sebagian masyarakatnya. Bahkan peralatan-peralatan untuk kegiatan tersebut juga masih dibuat. Kontak dengan masyarakat luar tidak serta merta merubah kebiasaan masyarakat tersebut. Hal ini disebabkan oleh ketaatan masyarakatnya dalam memegang tradisi serta aturan-aturan adat yang diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang.

Kegiatan masyarakat Mentawai secara umum berkaitan dengan pengelolaan hutan sebagai lingkungan alamnya, termasuk kegiatan berburu dan mencari ikan. Di dalam pengelolaan hutan itu terdapat norma-norma atau aturan adat yang berhubungan dengan kepercayaan

tradisional. Hutan dalam kepercayaan tradisional juga menjadi tempat tinggal roh-roh leluhur yang turut menjaga segala jenis tumbuh-tumbuhan obat yang sangat berguna bagi kelangsungan hidup manusia (Hernawati, 2007: 121). Bagi masyarakat Mentawai hutan merupakan lingkungan alam yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan hidup sehingga berbagai upaya dilakukan demi kelestariannya.

Berkenaan dengan hal itu rumusan permasalahannya adalah jenis peralatan tradisional apa yang digunakan oleh masyarakat Akit dan masyarakat Mentawai dalam kegiatan berburu dan mencari ikan ? Bagaimana tradisi yang diterapkan pada kegiatan tersebut dan nilai-nilai apa yang terkandung di dalamnya ?

## 2. Landasan pemikiran

Di Nusantara, kegiatan berburu dan meramu sudah lama dilakukan oleh manusia, yakni sejak jaman prasejarah mulai paleolitikum (450.000 -- 15.000 tahun yang lalu) hingga mesolitikum (8.000 -- 2.000 tahun yang lalu). Peralatan yang digunakan berupa kapak batu (kapak peribas, kapak penetak, kapak genggam), *sumatralith*, serta mata panah dari batu, dan tulang (Soejono, 2000; Soejono ed., 1993). Bahkan ketika manusia memasuki masa neolitikum (4.500 -- 2.500 tahun yang lalu) dan jaman logam (2.500 -- 2.000 tahun yang lalu), kegiatan berburu dan meramu juga masih dilakukan. Hal ini diketahui melalui artefak maupun ekofak yang berasal dari periode itu terutama di bagian yang mendekati permukaan tanah pada situs-situs mesolitik (Simanjuntak, 1992; Soejono ed., 1993; Forestier, 2007: 70--72).

Tidak hanya pada masa prasejarah bahkan hingga masa-masa sejarah kegiatan tersebut juga masih dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di pedalaman (hutan). Masyarakat pedalaman itu biasanya menggunakan peralatan berburu atau meramu yang terbuat dari kayu, bambu, atau rotan yang mudah diperoleh di lingkungan sekitarnya. Seperti Orang Punan yang berdiam di daerah-daerah berhutan di pedalaman Serawak dan pedalaman Kalimantan bagian utara. Mereka biasanya terdiri dari beberapa keluarga dan tinggal dalam perkemahan sementara. Salah satu senjata berburu yang dikenal adalah sumpitan (Needham, 1954 dalam Bellwood, 2000: 195). Sumpit juga digunakan oleh Orang Wana di Sulawesi Selatan (Sumantri, 2006: 40). Pemanfaatan peralatan dari bahan tanaman hutan juga ditemukan pada masyarakat yang masih

hidup dengan berburu dan meramu seperti Orang Mentawai di Pulau Siberut, Sumatera Barat, suku Anak Dalam di Jambi, dan Orang Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah (Hernawati, 2007; Guillaud ed., 2006; Danandjaja, 1999: 127).

Berkenaan dengan lingkungan hutan tropis di Nusantara bahkan Asia Tenggara dan budaya masyarakat pedalaman yang masih berlangsung hingga kini, beberapa ahli berpendapat bahwa pemanfaatan peralatan berbahan tanaman hutan kemungkinan sudah dikenal bahkan sejak manusia masih hidup di masa prasejarah. Seperti yang diungkapkan oleh Alain Testard *"Dengan demikian, Asia Tenggara pada masa prasejarah dapat digambarkan sebagai wilayah peradaban vegetasi"* (Testard, 1977 dalam Forestier, 2007: 35). Pendapat itu dikuatkan oleh Van Heekeren dalam *"The Stone Age of Indonesia"* (Heekeren, 1972 dalam Forestier, 2007: 35):

*"Untuk mendapatkan gambaran yang tepat tentang kala Paleolitik di daerah-daerah tropis, kita harus memperhitungkan kondisi-kondisi iklim dan ciri-ciri khas hutan tropis, yang membuka peluang bagi suku-suku pemburu dan peramu yang berpindah-pindah untuk mengembangkan budaya yang lebih khusus yang didasarkan pada keberadaan bambu, kayu keras, dan rotan. Budaya ini bahkan mampu bertahan hingga masa sekarang. Sangat masuk akal jika bahan organik semacam itu memainkan peran penting dalam pembuatan bermacam-macam perlengkapan dan hal itu dapat mengarah pada pengabaian teknik pembuatan alat batu pada kala Paleolitik dan lebih lanjut lagi, pada periode Mesolitik..."*

Masih berlangsungnya pemanfaatan peralatan berbahan tanaman hutan oleh masyarakat pedalaman hingga kini, tidak hanya berkaitan dengan adaptasi terhadap lingkungan saja, tetapi juga terdapat nilai-nilai kearifan yang mendukung kelangsungan hidup masyarakatnya. Selanjutnya melalui fungsi peralatan, teknik penggunaan, dan tradisi yang dijalankan berkenaan dengan kegiatan itu, maka diharapkan dapat mengungkapkan nilai-nilai kearifan masyarakatnya sehingga dapat menjawab permasalahan di atas.

Berbagai data tentang peralatan berburu dan mencari ikan sebagian diperoleh melalui metode survei dan sebagian melalui data pustaka. Peralatan itu merupakan sebagian budaya bendawi yang teknik pembuatan dan pemanfaatannya diwarisi secara turun temurun.

Masyarakat Akit mewakili masyarakat yang hidup di lepas pantai timur Sumatera, dan masyarakat Mentawai mewakili masyarakat yang hidup di lepas pantai barat Sumatera. Perbandingan dengan masyarakat pedalaman lain di Nusantara juga dilakukan untuk memperoleh kesamaan atau variasi peralatannya. Selanjutnya untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal yang ada yaitu dengan analisis kontekstual berkaitan dengan lingkungan alam dan budayanya.

### 3. Variasi peralatan berburu dan mencari ikan

Jenis peralatan tradisional masyarakat Akit yang digunakan untuk berburu dan mencari ikan tersimpan di rumah Bapak Ujang Enting (74 th) tinggal di RT 09, Desa Hutan Panjang, Pulau Rupat. Peralatan untuk berburu dikenal jerat rusa, tombak (*kojor/kojoh*), serta sumpit (*sumbit*), mata sumpit (*pono demek*) dan tempat mata sumpit (*tembilah*). Peralatan berburu sejenis sebagian juga masih disimpan oleh masyarakat Akit yang tinggal di daerah Titi Akar.

Jerat dibuat dari tanaman yang dipintal dan dijalin menjadi tali, kemudian dirangkai menyerupai jala. Jerat biasanya digunakan untuk menjerat rusa. *Kojor/kojoh* terdiri dari bagian gagang yang dibuat dari kayu *bunai* (panjang 2,9 m, diameter 2,3 cm) dan bagian ujung menggunakan mata besi (panjang 32 cm, diameter 2,5 cm, tebal 0,4 cm). *Kojor* biasanya digunakan untuk



Mata sumpit, *tembilah*, sumpit, dan tombak

membidik hewan buruan yang berjarak dekat atau berlari di daratan seperti babi hutan atau rusa.

Kemudian sumpit (*sumbit*) juga terdiri dari bagian gagang dan bagian ujung untuk membidik sasaran (*tujun*). Ukuran panjang sumpit biasanya disesuaikan dengan tinggi badan pemakainya. Bagian gagang dibuat dari kayu *punak* yang dilubangi/ dibor bagian tengahnya (panjang 1,75 m, diameter 2,5 cm ). Selanjutnya *tujun* dibuat dari kayu pipih berukuran panjang 50 cm, lebar 8 cm, tebal 0,3 cm dengan bagian depan dibuat agak runcing disebut *sangkuh*. Pada bagian ujung gagang berdekatan dengan tempat mengikat *tujun* difungsikan untuk meletakkan mata sumpit. Anak sumpit (*pono demek*) berukuran panjang 20,5 cm, diameter pangkal 1 cm, diameter ujung 0,2 cm. *Pono demek* terdiri dari bagian pangkal disebut *basung prepat* dan bagian ujung yang disebut lidi *kepau*. Anak sumpit biasanya diberi racun dari tanaman ipuh (*Antiaris toxicaria*). Tempat per-satuan *pono demek* disebut *inas* dan kemudian disimpan ke dalam *tembilah* yang berbahan bambu. *Tembilah* dapat digunakan untuk menyimpan 37 batang *pono demek* dan *inasnya*. Fungsi sumpit biasanya untuk berburu jenis hewan dalam jarak jauh yang terdapat di atas pepohonan seperti monyet, burung, atau tupai.

Masyarakat Akit juga mengenal peralatan untuk mencari ikan antara lain bubu (*lukah*), tombak ikan (*sehambang*), kail dan mata kail (*hawai* dan *gundang*), *penganak*, *penggi*, dan tempat ikan (*raga pusat belanak/hage*). *Lukah* terbuat dari bambu untuk mencari ikan di sungai (panjang 1, 17 m, diameter 18 cm). *Sehambang* terdiri dari bagian gagang dan bagian ujung bermata besi. Bagian gagang berukuran panjang 2, 77 m dan diameter 3 cm, bagian mata besi berbentuk seperti trisula



Lukah dan penganak

berukuran panjang 10 cm – 13 cm. *Sehambang* berfungsi untuk menombak ikan. Selanjutnya *hawai* dan *gundang* berupa tali sebagai kail dan mata kail yang berfungsi untuk memancing ikan. *Penganak* untuk mencari ikan/udang di laut (panjang 1,28 m, diameter 21 cm), dan *penggi* dibuat dari rotan untuk menangkap ikan (panjang 52 cm, lebar 30 cm, tinggi 10 cm). *Raga pusat belanak/hage* yang berfungsi sebagai tempat ikan dibuat dari rotan berukuran tinggi 24 cm, diameter atas 20 cm, dan diameter bawah 24 cm.

Di sisi lain masyarakat Mentawai hingga kini masih memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berburu dan mencari ikan. Peralatan yang digunakan umumnya masih sederhana dan tradisional. Salah satu peralatan berburu yang sering digunakan adalah panah. Peralatan itu terdiri dari anak panah



Alat panah sedang dibidik ke sasaran  
(sumber: Hernawati, 2007: 109)

(*silogui*), busur panah (*rou-rou*), dan tempat anak panah (*bugbug*) (Scheffold, 1991: 67--68; Hernawati, 2007: 114). Anak panah berbahan kayu pohon palm (seperti nibung) dengan panjang sekitar 80 cm terdiri dari bagian tangkai dan bagian ujung (mata anak panah). Selanjutnya *rou-rou* terdiri dari bagian tangkai dan tali busur. Bagian tangkai dibuat dari batang aren (enau) yang keras dan diberi hiasan. Panjang sekitar 180 cm, pada kedua ujungnya diberi takikan untuk mengikat tali busur. Tali busur dibuat dari kulit pohon *baiko* (*Artocarpus incisa*) yang dipintal dan direkatkan dengan getah pohon *onam* (*Eugenia cymosa*). *Bugbug* adalah tabung bambu dan dilapisi *bobolak* (dari pelepah sagu) agar tidak mudah pecah. *Bugbug* juga dilengkapi dengan *robai* yaitu tali penyandang yang dibuat dari sabut kelapa yang dianyam.

Anak panah umumnya pada bagian ujungnya dibentuk sesuai dengan binatang buruan yang akan diburu dan diolesi racun. Anak panah yang digunakan untuk berburu monyet disebut *sikaligejat* yang dibuat dari

batang nibung dengan bagian ujungnya diberi takikan dan diolesi racun. Untuk berburu beruk *bokkoi* biasanya bagian mata anak panahnya diberi takikan yang bertingkat-tingkat. Kemudian untuk tupai, bagian ujungnya tidak diberi takikan dan tidak beracun, tetapi untuk tupai tanah bagian ujungnya diberi duri-duri pengait (Schefold, 1991: 67). Untuk berburu rusa dan babi hutan digunakan mata anak panah yang dibuat dari kuningan (*tunung*) yang juga diolesi racun, berbentuk seperti ujung tombak atau diberi kaitan. Dahulu juga digunakan tulang sebagai mata anak panahnya. Selanjutnya burung diburu dengan anak panah yang bagian ujungnya tumpul (*boboku*) (Schefold, 1991: 68). Racun yang paling sering dibuat adalah kulit atau tanaman *ipuh* (*Antiaris toxicaria*) yang dicincang lalu diserut, dan kemudian ditumbuk bersama campuran sepotong akar tuba (*Derris elliptica*) dan cabai giling. Selain itu juga dikenal jenis racun lain dari tanaman merambat yang tumbuh liar disebut *seuseu* (Schefold, 1991: 66).

Selain menggunakan panah untuk menangkap binatang buruan juga digunakan tombak (*sosoat*) dan jerat atau jebakan yang dibuat dari tanaman-tanaman di sekitarnya. *Sosoat* biasanya digunakan untuk membidik hewan dalam jarak dekat seperti rusa dan babi hutan setelah sebelumnya dipancing dengan bongkah hati pohon sagu (Schefold, 1991: 71). Jenis hewan yang ditangkap dengan jerat atau jebakan antara lain monyet, rusa, babi hutan, kelelawar, dan burung. Walaupun mahir di dalam membuat jerat/ jebakan, peralatan itu jarang digunakan dalam perburuan. Jerat (*tapi*) untuk rusa dibuat dari 6 pilihan ijuk enau hutan (Hernawati, 2007: 115). Selain itu masyarakat Mentawai juga berburu jenis-jenis hewan lain seperti biawak, ular, buaya, dan penyu (darat dan laut). Perburuan biawak dan ular biasanya hanya dimanfaatkan bagian kulitnya sebagai penutup gendang (*gajeumak*). Kemudian untuk menangkap katak, biasanya hanya menggunakan tangan kosong atau tongkat bambu yang bagian ujungnya dibelah menjadi empat bagian dan diruncingkan (Schefold, 1991: 72).

Bagi masyarakat yang tinggal di daerah pesisir, perburuan juga dilakukan untuk mendapatkan penyu laut berukuran besar. Perburuan penyu laut dengan menggunakan perahu bercadik (*kalabba*). Perahu-perahu itu umumnya dibuat di Mentawai. Perahu tradisional yang dibuat dapat dikategorikan sebagai *dug-out canoe*, yaitu perahu yang bahan bakunya sebuah kayu besar yang dibentuk menjadi perahu yang

disebut *abak* (Radiawan, 1997; Tim Penulis, 2003:41). Peralatan yang digunakan dalam perburuan penyu laut adalah tombak berkait (*tempuling*), gelendong kayu berhias (*golongan*), serta jala dan pelampung kayu berukuran (*ramau*) (Scheffold, 1991: 71--72). *Tempuling* berukuran panjang sekitar 3,5 m terbuat dari bambu yang disisipi tongkat kayu. Tali pengikat dipasang dan dibelitkan pada sisipan kayu tersebut, dan diberi pasak kayu yang dipasang longgar. Pasak itu dilengkapi kait besi untuk mengikat ujung satunya tali tersebut. Pada alat lain tali tidak diikatkan pada batang kayu sisipan, melainkan ujung tali terulur ke perahu dan dibelitkan pada gelendong kayu berhias (*golongan*) berbentuk bulat berdiameter 25 cm. Bagi masyarakat yang tinggal di pesisir timur yang berlaut tenang, perburuan penyu menggunakan peralatan jala berukuran panjang 50 m yang dilengkapi dengan pelampung kayu berukuran (*ramau*) tingginya 100 cm.

Selain berburu masyarakat Mentawai juga mencari ikan di sungai atau rawa-rawa. Adapun peralatan yang digunakan adalah bubu (*leggeu*), dan tangguk (*subba*) (Hernawati, 2007: 115; Scheffold, 1991: 72--74). *Leggeu* dibuat dari lidi enau hutan (*ligei poula*) atau rotan dengan panjang sekitar 88 cm. Antara *leggeu* dan *lukah* (pada masyarakat Akit) memiliki kemiripan bentuk, tetapi bahan yang digunakan berbeda, *lukah* dibuat dari bahan bambu. *Subba* terdiri dari bagian kerangka dan jala. Kerangka dari jenis rotan yang disatukan pada kedua ujungnya dan diikat dengan tali. Jala berbentuk kantung dengan bagian bawah meruncing yang dipasang pada kerangka tersebut. Jala itu terbuat dari serat kulit pohon yang dipintal menjadi semacam benang. Kini juga dijumpai jala yang dibuat dari anyaman benang nilon.

Untuk mencari ikan-ikan besar menggunakan peralatan busur dan panah *tempuling* (*panapana*) yang ujungnya dapat dilepas. Panah ini terbuat dari tangkai bambu yang bagian atasnya dipasang kayu sisipan. Tiga mata panah berkait dari kuningan dipasang pada kayu sisipan itu. Kayu sisipan dan tangkai dihubungkan dengan tali yang dibelitkan ke tangkai (Scheffold, 1991: 74). Bentuk panah yang demikian dapat dilepas ke sasaran dan ditarik kembali.

Peralatan lain yang digunakan adalah kail yang terdiri dari tali yang diberi pelampung dan mata kail yang terbuat dari bambu. Untuk memancing ikan atau belut digunakan umpan dari ulat atau tempayak



kumbang sagu (Scheffold, 1991: 74). Untuk menyimpan ikan yang diperoleh digunakan tabung dari bambu. Jika kegiatan mencari ikan dilakukan di malam hari maka digunakan peralatan bantuan seperti obor dari kulit batang sagu. Obor juga digunakan untuk menangkap kepiting (*anggau*) pada di malam hari pada musim *anggau* yang terjadi dua kali setahun (Makmur, 1998: 24). Peralatan untuk menangkap kepiting yaitu penjepit kepiting yang dibuat dari bilah bambu yang dibengkokkan dan keranjang rotan.

#### **4. Nilai-nilai pelestarian dalam pemanfaatan peralatan tradisional**

Berbagai peralatan berburu dan mencari ikan yang dimiliki oleh masyarakat Akit dan masyarakat Mentawai umumnya merupakan peralatan tradisional yang berbahan tanaman yang tumbuh di alam sekitarnya. Bahan-bahan yang digunakan antara lain bambu, rotan, dan kayu dari jenis tanaman keras atau lunak. Kemahiran membuat peralatan itu diperoleh secara turun-temurun, demikian juga pemilihan bahan untuk membuat peralatan-peralatan tertentu. Melalui masyarakat pedalaman yang masih hidup di hutan atau di sekitar hutan dengan tradisi lamanya, diketahui bahwa peralatan berbahan tanaman juga merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia. Teknik pembuatan alat, serta teknik berburu dan mencari ikan tentunya dipelajari dan dikembangkan oleh manusia secara turun-temurun. Tidak menutup kemungkinan pengetahuan itu berakar dari masa prasejarah.

Secara arkeologis belum pernah ditemukan peralatan berbahan tanaman hutan pada situs-situs prasejarah, karena peralatan itu tidak bertahan lama dibandingkan dengan batu. Namun beberapa ahli menyebutkan adanya kemungkinan digunakannya peralatan tersebut dihubungkan dengan kondisi iklim dan ciri-ciri khas hutan tropis di Nusantara bahkan Asia Tenggara. Hubert Forestier (2007: 36) menambahkan bahwa di daerah-daerah itu vegetasi yang berlimpah dan bervariasi menunjukkan keanekaan bahan yang dapat digunakan penduduk setempat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena bambu dan kayu-kayu lainnya tidak bertahan lama dibandingkan dengan batu, maka kita tidak dapat mengetahui berapa sebenarnya pengaruh kedua jenis bahan tersebut dalam ekonomi mereka. Oleh karenanya, harus kita ingat bahwa vegetasi hampir pasti telah sering dipakai, mungkin

seintensif batu, tetapi tanpa bukti-bukti arkeologi yang ditemukan dalam situs.

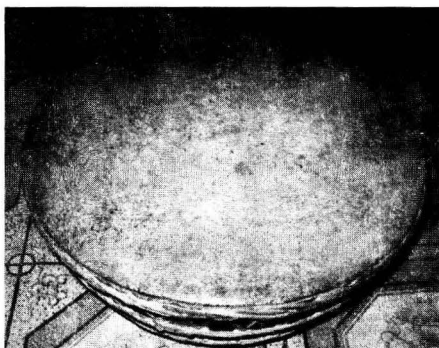
Selanjutnya bagi masyarakat Akit dan Mentawai yang tinggal di pedalaman (hutan), memanfaatkan lingkungan alamnya untuk menopang kehidupan sehari-hari. Flora dan fauna yang ada tidak hanya sebagai sumber pangan, tetapi juga merupakan sumber bahan dalam membuat peralatan rumah tangga, senjata, maupun tempat tinggal. Mengingat pentingnya lingkungan hutan bagi kehidupan masyarakat itu, akhirnya memunculkan kearifan dalam menjaga kelestarian alam yang tercermin dalam perilaku maupun budaya manusianya.

Masyarakat Akit yang tinggal di DAS Selat Morong, Pulau Rupa dahulu merupakan masyarakat yang kehidupannya bergantung pada hutan dan sungainya. Nama Desa Hutan Panjang dan sebagian hutan yang masih tersisa menggambarkan kondisi lingkungan pada mulanya. Prosentase dari luas wilayahnya 7700 Ha, diketahui bahwa kini areal hutan lindung sekitar 12,99 %, hutan bakau 6,49 %, hutan belukar 1,94 %, hutan campuran (sebagian sudah diolah) 51,95 %, sedangkan sisanya merupakan areal pertanian/perkebunan 14,94 % dan pemukiman 11,69 % (sumber: Kantor Kepala Desa Hutan Panjang, 2006).

Dahulu ketika areal hutan masih luas dengan berbagai fauna di dalamnya, kegiatan berburu menjadi mata pencaharian yang penting bagi masyarakat Akit. Demikian juga dengan kegiatan mencari ikan, mengingat keberadaan sungai Selat Morong dan rawa-rawa di sekitar daerah aliran sungainya. Berbagai peralatan perburuan dan mencari ikan pernah dibuat dan dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat tersebut. Tidak mengherankan jika kemudian sebagian masyarakat masih menyimpan berbagai peralatan itu. Peralatan berburu seperti jerat, tombak (*kajor/kajoh*), dan sumpit (*sumbit*) juga dikenal oleh masyarakat pemburu di tempat lain. Sumpit (*sipet*) umum digunakan oleh suku Dayak di Kalimantan (Dayak Punan, Dayak Ot Danom, Dayak Apu Kayan) dan suku Wana di Sulawesi Selatan; tombak (*kujur*) dikenal oleh suku Anak Dalam di Jambi dan disebut *lonjo* oleh masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah; serta jerat digunakan oleh Suku Wana di Sulawesi Selatan untuk berburu babi atau rusa, dan disebut *jarat* oleh suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah (Bellwood,

2000: 195; Sumantri, 2006: 40; Guillaud ed., 2006: 66; Danandjaja, 1999: 127).

Selain berburu kegiatan mencari ikan di DAS Selat Morong juga menjadi bagian penting dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan masyarakat. Banyaknya variasi peralatan tradisional untuk mencari ikan seperti *lukah*, *sehambang*, *penganak*, *penggi*, *hawai* dan *gundang* menggambarkan kegiatan mencari ikan di sungai atau rawa sekitar pemukiman dahulu sering dilakukan oleh masyarakat Akit. Demikian juga pembuatan perahu lesung (*dug-out canoe*) cenderung lebih banyak untuk menunjang kegiatan tersebut. Namun kini kegiatan itu sudah jarang dilakukan di sekitar sungai, kegiatan mencari ikan dilakukan di laut dengan menggunakan perahu papan (*planked boat*) dengan peralatan jala.



Alat musik *bebana*

Berbeda dengan masyarakat Akit, masyarakat Mentawai masih melaksanakan kegiatan berburu dan mencari ikan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya hingga kini. Berbagai peralatan berburu dan mencari ikan tradisional masih digunakan oleh masyarakat tersebut. Perburuan yang dilakukan oleh masyarakat Mentawai tidak semata-mata

untuk memenuhi kebutuhan pangan, tetapi juga ada perburuan yang dihubungkan dengan ritual. Demikian juga dengan hasil buruan tidak semuanya dikonsumsi, ada juga yang dimanfaatkan untuk membuat alat musik. Seperti ular dan biawak yang diburu untuk diambil kulitnya dan digunakan untuk membuat *kangungun gajeumak* (bidang pukul alat musik perkusi tradisional) (Hernawati, 2007: 115). Pemanfaatan kulit hewan buruan untuk pembuatan alat musik juga dijumpai pada masyarakat Akit, yaitu menggunakan kulit lutung untuk membuat bidang pukul *bebana* (Susilowati & Oetomo, 2006: 17).

Di dalam perburuan terdapat beberapa pantangan yang harus diperhatikan oleh para pemburu di Mentawai, karena tidak semua jenis

hewan dapat diburu. Salah satunya adalah larangan dalam memburu *bilou/* siamang kecil (*Hylobats klossii*). Secara turun temurun jenis hewan ini telah menjadi bagian dari deteksi dini bencana, masyarakat mempercayai jika mendengar suara binatang itu dengan alunan bunyi tertentu maka dianggap sebagai pertanda akan adanya bencana. Termasuk sebagai deteksi dini datangnya gelombang tsunami. Selain itu suara *bilou* juga pertanda dihentikannya kegiatan perburuan di hutan, jika dilanggar maka dipercaya akan mendapat bahaya (<http://www.antaranews.com>). Demikian halnya dengan perburuan hewan lain seperti *masesep/* kera ekor babi (*Simias concolor*), perburuan hanya dilakukan oleh orang tertentu dan pada waktu tertentu, biasanya dikaitkan dengan upacara adat (Supriatna, 2008: 439).

Kemudian tidak semua peralatan berburu dapat digunakan setiap waktu. Seperti pemanfaatan jebakan atau jerat, walaupun hasilnya besar pemanfaatan peralatan tersebut jarang dan diiringi dengan pantangan keras. Kemudian jika hasil yang diperoleh cukup banyak maka hasil itupun harus dibagi-bagikan pada seluruh anggota se *uma*. Alam pemikiran religius turut berperan dalam mempertahankan keseimbangan ekosistem (Schefold, 1991: 71). Seperti halnya pada segala jenis jebakan, penggunaan jala penangkap penyu di pesisir timur juga diiringi berbagai pantangan yang keras sifatnya (Schefold, 1991: 72). Demikian juga penangkapan ikan dengan sari akar *tuba* (racun) diperkaitkan dengan sejumlah besar ketentuan yang bercorak religius, dan juga tidak setiap tahun dilakukan (Schefold, 1991: 74). Secara umum pemanfaatan peralatan tersebut dapat memberi hasil yang banyak, namun penggunaannya jarang dan disertai dengan aturan/pantangan. Berbagai pantangan dan aturan yang berlaku di dalam kegiatan perburuan yang diterapkan oleh masyarakat Mentawai secara tidak langsung mengurangi kerusakan yang diakibatkan oleh kegiatan itu.

Perburuan maupun kegiatan mencari ikan di sungai dan penyu di laut tidak dilakukan secara membabi buta oleh masyarakat yang hidup di hutan seperti masyarakat Akit, masyarakat Mentawai ataupun masyarakat lain yang masih tinggal di pedalaman (hutan). Masyarakat itu memiliki kearifan di dalam menjaga kelestarian fauna di habitatnya. Hutan maupun sungai di dalamnya bagi mereka merupakan gudang

makanan yang dapat menjamin kehidupan sehari-hari, sehingga menjaga kelestariannya merupakan keharusan. Melalui peralatan tradisionalnya seperti panah, sumpit, serta tombak dalam perburuan menggambarkan adanya teknik yang diterapkan di dalam perburuan, seperti pengepungan dan pengejaran hewan buruan. Pemanfaatan anak panah dan anak sumpit yang diberi racun merupakan salah satu teknik untuk melumpuhkan hewan yang diburu, namun penggunaan peralatan itu juga membutuhkan ketrampilan para pemburunya. Penggunaan panah dan sumpit memerlukan teknik-teknik tertentu serta latihan agar seseorang mahir menggunakan alat tersebut. Selain beracun kedua senjata ini memiliki kemampuan mengenai sasaran dalam jarak yang relatif jauh dan tidak menimbulkan bunyi. Selanjutnya penggunaan tombak biasanya untuk membidik hewan dalam jarak dekat atau yang telah terkepung sehingga bisa dilumpuhkan. Perburuan dengan teknik tersebut tentunya menggunakan kekuatan fisik dan cukup menguras energi para pemburunya. Selain itu dengan peralatan tersebut hanya mampu membunuh sebagian kecil jenis hewan dalam sehari.

Menarik bahwa masyarakat pedalaman justru menyukai teknik perburuan yang menguras energi, dibandingkan dengan teknik perburuan yang tidak memerlukan energi banyak seperti memasang jerat. Menurut Schefold perburuan dengan panah digemari oleh Orang Mentawai karena ada unsur dramatis. Faktor -Keasyikan berburu sebagai kegiatan fisik serta arti simbolik dari satwa hasil buruan- yang memotivasi kesibukan yang diperlukan dalam penyiapan dan pelaksanaan perburuan dan bukan karena terdorong harapan mendapatkan daging hasil perburuan semata-mata (Schefold, 1991: 71). Di dalam kegiatan perburuan yang demikian menggambarkan adanya upaya masyarakat itu untuk tidak banyak membunuh hewan buruan di hutan, sehingga secara tidak langsung turut menjaga kelestarian ekosistemnya.

Selain teknik perburuan juga diperlukan keahlian dan ketrampilan dalam menggunakan peralatan berburu. Keahlian dan ketrampilan tersebut semakin terasah dalam kegiatan perburuan yang diselenggarakan oleh masyarakat itu. Hernawati menyebutkan kegiatan berburu selain sebagai ajang menguji keahlian dan ketrampilan menggunakan peralatan berburu (busur dan anak panah), juga menjadi sebuah bentuk pengetahuan tradisional masyarakat adat Mentawai terhadap

alam dan fenomenanya. Sebab berburu tidak dilakukan setiap saat, ada masa atau waktu tertentu yang dianggap baik untuk berburu, seperti perhitungan bulan (Hernawati, 2009). Pada perayaan-perayaan yang diadakan, perburuan dihubungkan dengan ritual dan berlaku berbagai pantangan yang keras (Scheffold, 1991: 71). Biasanya perburuan dilakukan sebagai penutup upacara atau pesta adat (*puliaijat*). Selain itu setiap kali berburu, berlaku pantangan/ tabu (*kei-kei*) yang harus dijalani oleh setiap orang yang ikut pergi berburu (Hernawati, 2009). Masyarakat pemburu di wilayah lain seperti suku Dayak juga memiliki aturan dalam kegiatan berburu. Mereka hanya berburu pada saat-saat tertentu ketika persediaan lauk mereka sudah mulai menipis atau mereka akan mengadakan pesta (Bayzelbee, 2008). Waktu-waktu tertentu yang diperbolehkan dalam perburuan satwa, secara tidak langsung akan memberi waktu dalam perkembangbiakannya sehingga tidak mengalami kepunahan. Demikian juga di dalam berbagi pantangan yang diterapkan oleh masyarakat itu, selain merupakan aturan yang dipengaruhi oleh religi masyarakatnya, juga memiliki nilai-nilai untuk menjaga kelestarian fauna dan lingkungan alamnya.

Upacara adat atau ritual yang diselenggarakan oleh masyarakat Mentawai berkaitan dengan kepercayaan yang disebut *Arat Sabulungan*. Di dalam kepercayaan *Arat Sabulungan* dikenal tiga dewa yaitu *Tai Kaleleu*, *Tai Leubagat Koat* dan *Tai Kamanua*. Ketiga dewa itulah yang menjaga keseimbangan alam. *Tai Kaleleu* yakni dewa hutan dan gunung. *Tai Leubagat Koat*, yang merupakan dewa laut atau dewa air. *Tai Kamanua*, dewa langit, sang pemberi hujan dan kehidupan. Sebelum melakukan perburuan juga diselenggarakan pesta adat atau *punen* mulia yang dipersembahkan kepada dewa *Tai Kaleleu* (Romana, 2010). Upacara adat (*punen*) yang dilakukan sebelum kegiatan berburu adalah upacara *panangga* yang maknanya sama dengan upacara *panaki* yaitu meminta izin terlebih dahulu kepada roh-roh penjaga hutan sebagai penghargaan dan rasa terima kasih (Hernawati, 2009). Selain berburu di dalam kegiatan menangkap ikan atau penyu yang diselenggarakan secara kelompok juga dimulai dengan upacara adat (*punen*), demikian halnya dengan pembagian hasil yang diperoleh dalam kegiatan tersebut (Makmur, 1998: 22). Di dalam kegiatan upacara adat (*punen*) yang diselenggarakan dipimpin oleh *Kerei / Sikerei*.

Begitu pentingnya hutan serta flora dan fauna yang hidup di dalamnya bagi kehidupan masyarakat pedalaman seperti suku Mentawai, menyebabkan masyarakatnya memiliki kearifan dalam pelestarian yang dikaitkan dengan religi yang dianutnya. Upacara-upacara adat yang diselenggarakan sebelum atau sesudah kegiatan perburuan atau mencari ikan dan penyu menggambarkan adanya ikatan yang kuat antara masyarakat dan habitat hewan yang akan ditangkap/ diburu. Ikatan itupun dikuatkan oleh religi yang dianutnya yaitu dengan penghormatan kepada dewa atau roh-roh penjaga hutan atau air yang dipercayai oleh masyarakatnya, sehingga penyelenggaraan segala kegiatan tersebut tidak merusak ekosistem.

## 5. Penutup

Masyarakat pemburu yang tinggal di pedalaman umumnya memiliki peralatan yang bervariasi. Peralatan yang bersifat efektif dan menghasilkan dalam jumlah banyak seperti jerat dan jala tidak digunakan sewaktu-waktu. Pemanfaatannya disertai dengan pantangan atau aturan tertentu. Demikian juga dengan peralatan yang tidak bersifat efektif dalam menghasilkan hewan buruan seperti sumpit, panah, dan tombak juga disertai dengan pantangan atau peraturan tertentu. Berbagai aturan maupun pantangan yang diterapkan dalam perburuan dan mencari ikan, secara tidak langsung dapat mengurangi kerusakan ekosistem yang diakibatkan oleh kegiatan tersebut.

Seiring dengan kemajuan jaman, berbagai peralatan tradisional dan kegiatannya telah ditinggalkan oleh sebagian masyarakat. Namun melalui berbagai catatan ataupun tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat lain dapat diketahui teknik penggunaannya. Selain itu melalui peralatan tradisional maupun tradisi yang masih dijalankan dalam kegiatan berburu dan mencari ikan masyarakat pedalaman, dapat diketahui adanya nilai-nilai kearifan lokal yang dimaksudkan untuk menjaga kelestarian fauna maupun ekosistemnya. Nilai-nilai kearifan yang dimiliki oleh masyarakat pedalaman yang berlangsung secara turun-temurun dapat bertahan, karena dipengaruhi oleh religi lama yang masih mengakar dalam alam pikiran masyarakatnya.

## Kepustakaan

- Bayzelbee, 2008. "Dayak hunting method", <http://bayzelbee.blog.friendster.com/page/4/>, diakses tanggal 13 Agustus 2010, pukul 11.05
- Bellwood, Peter, 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*, edisi revisi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Danandjaja, J., 1999. "Kebudayaan Penduduk Kalimantan Tengah", dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, hal. 118–142
- Forestier, Hubert, 2007. *Ribuan Gunung, Ribuan alat Batu: Prasejarah Song Kepek, Gunung Sewu, Jawa Timur*. Jakarta: Kerjasama KPG, EFE, Institut de Recherche pour le Development
- Guillaud, Dominique (ed), 2006. *Menyeluri Sungai, Merunut Waktu, Penelitian Arkeologi di Sumatera Selatan*. Jakarta: IRD-Enrique Indonesia
- Hernawati, Tarida, 2007. *Uma, Fenomena Keterkaitan Manusia dengan Alam*. Padang: Yayasan Citra Mandiri
- Hernawati, Tarida, 2009. "Urou-rou, berburu", <http://www.puailiggoubat.com/?kanal=budaya&id=5380>, diakses tanggal 14 Agustus 2010, pukul 11.05
- Makmur, Erman ed., 1998/1999. *Peranan dan Pakaian Sikerei dalam Kehidupan Masyarakat Mentawai*. Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman
- Mardanas, Izarwisma, Dra., 1992/1993. *Adat dan Upacara Perkawinan Mentawai*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan
- Radiawan, Hari, 1997/1998. *Pulau Siberut Masyarakat dan Kebudayaannya*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan Sumatera Barat
- Romana, Fransisca, 2010. "Sabulungan, Kearifan Mentawai Menjaga Hutan", <http://www.adicita.com/artikel/detail/id/410/Sabulungan--Kearifan-Mentawai-Menjaga-Hutan>, diakses tanggal 14 Agustus 2010, pukul 12.00
- Schefold, Reimar, 1991. *Mainan Bagi Roh Kebudayaan Mentawai*. Jakarta: Balai Pustaka



- Soejono, R.P. (ed.), 1993. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka
- Soejono, R.P, 2000. *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia No. 5, Tinjauan tentang Pengkerangkaan Prasejarah Indonesia*. Jakarta: Pusat Arkeologi
- Sumantri, Iwan, 2006. "Orang Wana: Adat, Hidup, Hutan, Pertanian, Paradoks, dan hari Esok", dalam *Kebudayaan, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Vo.1 No.1*. Jakarta: Puslitbang Kebudayaan, hal. 33--43
- Supriatna, Jatna, 2008. *Melestarikan Alam Indonesia*, Jakarta: Yayasan obor Indonesia.
- Susilowati, Nenggih & Repelita Wahyu Oetomo, 2006. *Laporan Penelian, Penelitian Arkeologi di Pulau Rupat, Provinsi Riau*. Medan: Balai Arkeologi Medan (belum diterbitkan)
- Tim Penulis, 2003. *Ensiklopedi Suku Bangsa Mentawai*. Jakarta: Proyek Pengembangan Kebijakan Nilai Budaya, Seni dan Film, Deputi Bidang Nilai Budaya, Seni, dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
- <http://www.antaraneews.com/view/?i=1237525329&c=TEK&s=SAI>, Jumat, 20 Maret 2009 12:02 WIB, "Nyanyian" Bilou Mentawai Dijadikan Deteksi Dini Tsunami", diakses tanggal 13 Agustus 2010, pukul 10.15

## GLOSARIUM

- Arkeologi** : Ilmu tentang kehidupan dan kebudayaan masa lampau berdasarkan tinggalan materialnya, seperti bangunan candi, bangunan masjid, bangunan benteng, bukit kerang, arca, alat batu, alat tulang, dan lain-lain.
- Artefak** : Benda alam yang diubah oleh tangan manusia, baik sebagian (seperti kapak perimbas, serpih bilah, alat tulang) maupun seluruhnya (keramik, manik-manik) yang menunjukkan kecakapan kerja manusia sejak masa lampau.
- Boru** : Pengertian dalam hubungan adat dalam wadah "dalihan natolu" ialah marga lain yang mengambil anak perempuan dari marga lainnya menjadi isterinya.
- Benteng** : Bangunan tempat berlindung atau bertahan (dari serangan musuh), atau sesuatu yang dipakai untuk memperkuat atau mempertahankan kedudukan dan sebagainya.
- Dalihan Natolu** : Dasar kehidupan bermasyarakat bagi seluruh masyarakat Batak.
- Evolusi** : Suatu proses perubahan yang terjadi secara terus-menerus dan gradual/sedikit demi sedikit, dan biasanya memerlukan waktu lama. Dalam biologi, evolusi dikenal sebagai konsep tentang perubahan berangsur-angsur di alam yang disebabkan oleh mutasi (perombakan struktur genetik suatu organisme) yang bersifat acak, dan seleksi (daya tahan suatu organisme dalam berinteraksi dengan lingkungannya).
- Hula-hula** : Keluarga pihak ayah mertua atau pihak pemberi wanita.
- Karsa** : Daya atau kekuatan jiwa yang mendorong makhluk hidup untuk berkehendak.
- Kearifan lokal** : Adalah usaha manusia yang menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Secara umum kearifan lokal merupakan sebuah sistem yang mengintegrasikan pengetahuan, budaya, dan kelembagaan serta praktek mengelola sumber daya yang dimiliki.
- Local genius** : Dapat dianggap sama dengan *cultural identity* yang diartikan sebagai identitas atau kepribadian budaya suatu bangsa, yang mengakibatkan bangsa tersebut menjadi lebih mampu menyerap dan mengolah pengaruh kebudayaan yang

mendatanginya dari luar wilayah sendiri, sesuai dengan watak dan kebutuhannya.

*Sihal-sihal* : Benda yang digunakan untuk mengganjal kaki tiga pada alat memasak agar menjadi rata dengan tanah

Karifan Lokal Dalam Arkeologi

Perpustakaan D  
Jenderal Keb

304.2  
KEA

ISBN 978-979-98772-6-0



9 789799 877260